



PRINSIP-PRINSIP DERADIKALISASI

Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle

Buku ini hadir sebagai hasil telaah pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab-kitab yang pernah ditulis oleh beliau.

Di dalam buku ini akan menarasikan tentang biografi dari Gurutta Ambo Dalle, kondisi sosial keagamaan, metode dakwah, karya-karya dan ajaran deradikalisasi yang pernah beliau ajarkan kepada para santrinya. Di samping itu, di dalam buku ini juga memuat tentang sejarah masuknya Islam dan latar belakang penyebab terjadinya gerakan radikalisme di Sulawesi Selatan. Dengan buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh kalangan dalam rangka menangkal terjadinya gerakan radikalisme sejak dini.

PRINSIP-PRINSIP DERADIKALISASI

Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle

A. Nurkidam. dkk.

PRINSIP-PRINSIP DERADIKALISASI
Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle

A. Nurkidam, dkk.

PRINSIP-PRINSIP DERADIKALISASI
Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle

Penulis: A. Nurkidam, Muhammad Haramain, Nurhikmah, Iskandar, Hayana
Muh. Taufiq Syam, Nurhakki, Muhiddin Bakri, Usman dan Ahmad Yani

Cetakan Pertama, Desember 2023
ISBN: 9786238563012

Penyunting:
Muh. Taufiq Syam

Desain Sampul:
Hayana

Desain Isi:
Muhammad Haramain

Pembaca Ahli:

Prof. Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
Dr. H. Aguk Irawan, Lc, MA

Diterbitkan Oleh
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan, 91132
Email: nusantarapress@iainpare.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

REKTOR IAIN PAREPARE

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh kehormatan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya dengan ini menyampaikan kata pengantar untuk karya ilmiah yang sangat berharga ini, berjudul "PRINSIP-PRINSIP DERADIKALISASI: Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle". Buku ini merupakan sebuah kontribusi signifikan yang menggambarkan perjalanan pemikiran seorang tokoh agung, Anregurutta Haji Abdurrahman Ambo Dalle, dalam konteks perang melawan fenomena radikalisme yang semakin meluas dalam keberagaman Islam di Nusantara.

Radikalisme, sebagai fenomena modernitas, telah menembus jaringan kehidupan umat Muslim Nusantara, perlahan-lahan menggerogoti esensi dan karakteristik orisinal mereka. Dalam hal ini, pemikiran Anregurutta Haji Abdurrahman Ambo Dalle muncul sebagai pancaran cahaya kebijaksanaan, sebuah jalan yang dapat mengembalikan dan memperkuat keaslian ajaran Islam di tengah masyarakat Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan.

Revitalisasi pemikiran Gurutta Ambo Dalle menjadi suatu kebutuhan mendesak, terutama di kalangan masyarakat yang memegang erat akar kebudayaan dan tradisi keislaman yang berasal dari pemikiran beliau. Buku ini dengan teliti menjelajahi dan menggambarkan secara rinci substansi pemikiran Gurutta Ambo Dalle, memberikan landasan yang kokoh bagi upaya kontra radikalisisasi di era modern ini yang dipenuhi dengan kompleksitas.

Selanjutnya, buku ini tidak sekadar menghadirkan wawasan tentang intelektualitas Gurutta Ambo Dalle. Sebaliknya, ia juga secara tegas membahas sisi kelam, yaitu radikalisme yang menyusup di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Buku ini juga membedah akar dan asal muasal paham radikalisme, menyuguhkan pemaparan mendalam mengenai paham Islamisme sebagai pangkal dari radikalisme.

Dengan harapan bahwa buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam perlawanan terhadap arus radikalisme, saya mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telaten dan semua pihak yang turut serta dalam mewujudkan karya ini. Semoga usaha bersama ini diberkahi dan diridhai oleh Allah SWT.

Selamat membaca!

Wallahul muwafiq ila aqwamith tharieq

Parepare, 28 Desember 2023

Prof Dr. Hannani, M.Ag.

Rektor IAIN Parepare

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rendah hati, kami ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk mempersembahkan karya kami yang berjudul "PRINSIP-PRINSIP DERADIKALISASI: Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle". Buku ini merupakan bentuk refleksi dan dedikasi kami terhadap isu radikalisme yang semakin merambah dalam keberagaman Islam di Nusantara.

Fenomena radikalisme, sejatinya merupakan hasil modernitas, telah menciptakan dampak yang signifikan di tengah-tengah umat Muslim di Indonesia. Tidak hanya di kalangan umat Islam secara umum, tetapi juga di komunitas yang memiliki akar kebudayaan dan tradisi keislaman dari pemikiran seorang tokoh besar, Gurutta Ambo Dalle, khususnya di masyarakat Sulawesi Selatan.

Kami percaya bahwa revitalisasi pemikiran Gurutta Ambo Dalle menjadi salah satu solusi kontra radikalisasi yang sangat penting. Pemikiran beliau, yang tertuang dalam berbagai kitab yang telah diterbitkan, menjadi sumber inspirasi utama kami dalam membahas secara rinci tentang bagaimana substansi pemikiran Gurutta Ambo Dalle dapat menjadi landasan kuat untuk melakukan kontra radikalisasi di era modern.

Bab pertama buku ini menggambarkan konteks dan urgensi dari permasalahan yang kami angkat. Diantaranya mengulas sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada kehidupan masyarakat Bugis-Makassar dan tokoh-tokoh di sekitarnya, terutama A.G.H. As'ad sebagai guru Gurutta Ambo Dalle.

Bab kedua dikhususkan untuk mendalami akar dan asal muasal paham radikalisme di Sulawesi Selatan, sebelum memasuki telaah tentang paham Islamisme yang menjadi pangkal dari radikalisme, bahkan tindakan terorisme.

Bab ketiga menjadi wadah untuk mempresentasikan profil lengkap Gurutta Ambo Dalle, mengungkapkan kehidupan masa kecil, perjalanan pencarian ilmu pengetahuan, karier intelektual, dan karya-karya monumental yang beliau tinggalkan.

Bab keempat, sebagai inti dari karya ini, membahas pemikiran Gurutta Ambo Dalle tentang keislaman, sambil memaparkan profil lengkap beliau.

Kami juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Direktur Diktis Kemenag RI, Rektor IAIN Parepare, para Narasumber, dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada semua pihak yang memberikan kerjasama dan dorongan yang luar biasa, serta keterlibatan yang telah memberikan fondasi yang kuat bagi kelancaran penerbitan buku ini. Para narasumber, terima kasih atas kontribusi berharganya yang telah memberikan kedalaman pada isi buku ini dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan terkait pemikiran Gurutta Ambo Dalle.

Kami juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses ini, baik langsung maupun tidak langsung. Semangat kerjasama dan dedikasi mereka telah menjadi kekuatan pendorong bagi kelahiran karya ini. Dengan kerendahan hati, kami berharap bahwa pemikiran Gurutta Ambo Dalle yang tersaji dalam buku ini dapat memberikan sumbangan positif dalam menanggapi dan mengatasi tantangan radikalisme yang tengah dihadapi oleh masyarakat kita.

Semoga karya ini menjadi bahan bacaan yang informatif dan memberikan inspirasi untuk melanjutkan upaya pencegahan radikalisme di Indonesia. Terima kasih atas kontribusi dan dukungan Anda semua.

Wassalam.

Hormat kami,

Parepare, 21 Desember 2023

Penulis

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	6
BAB II ISLAM DI SULAWESI SELATAN	8
A. Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan	8
B. Sosial Keagamaan di Masa Gurutta Ambo Dalle	11
1. Kondisi Sosial dan Politik.....	11
2. Kondisi Keagamaan	14
C. Dakwah Gurutta Ambo Dalle	16
1. Tongkat Estafet Islamisasi dari A.G.H. As'ad ke Gurutta Ambo Dalle.....	16
2. Aspek Kultural dalam Dakwah Islamiah Gurutta Ambo Dalle.....	19
3. DDI Pasca Wafatnya AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle.....	22
D. Radikalisme Islam di Sulawesi Selatan	25
1. Awal Masuk Radikalisme di Sulawesi Selatan.....	25
2. Faktor Persebaran Radikalisme di Sulawesi Selatan.....	28
BAB III RADIKALISME ISLAM DI SULAWESI SELATAN	31
A. Geneologi Radikalisme	31
1. Bermula dari Islamisme.....	31
2. Dari Islamisme Menjadi Radikalisme	36
3. Radikalisme Melahirkan Terorisme	40
B. Deradikalisasi	44
1. Pengertian Deradikalisasi.....	44
2. Proyek Deradikalisasi.....	45
3. Strategi Deradikalisasi	47
C. Deradikalisasi Merespon Radikalisme	54
BAB IV PROFIL A.G.H ABDURRAHMAN AMBO DALLE	57
A. Masa Kecil	57
B. Pengembaraan Ilmu	58
C. Karier Intelektual	59
1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam.....	59
2. Jalan Dakwah AGH Ambo Dalle.....	62
3. Menyangkut DI/TII	64
D. Pemikiran Ambo Dalle	65

1. Asy'ariah di Bidang Akidah.....	65
2. Syafi'iyah di Bidang Fikih	67
3. Pemikiran Tasawuf.....	69
E. Karya-Karya Ambo Dalle	71
F. Keteladanan Gurutta Ambo Dalle Sebagai Pemimpin Ummat	73
BAB V AJARAN DERADIKALISASI GURUTTA AMBO DALLE	75
A. Basis Teologis Deradikalisasi Gurutta Ambo Dalle	75
1. Manfaat Ibadah untuk Manusia, Bukan Tuhan	75
2. Mengenal Kemanusiaan Jalan Mengenal Tuhan	81
3. Perintah dan Larangan Tuhan untuk Pergaulan Manusia	86
4. Martabat Kemanusiaan untuk Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.....	88
5. Pengabdian Batin untuk Allah, Pengabdian Batin Diperantarai Manusia	91
B. Prinsip-prinsip Deradikalisasi Teologis	93
1. Fitrah Manusia Sebagai Fondasi Sosial	93
2. Solidaritas Sosial	107
3. Toleransi dan Harmoni	107
4. Kesetiakawanan dan Tolong-menolong	110
BAB VI PENUTUP	116
C. Kesimpulan	116
D. Saran	117
Daftar Pustaka	118

BAB I

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan fenomena baru, yang sejatinya tidak memiliki akar yang kuat dalam keberagaman Islam di Nusantara. Dengan kata lain, radikalisme adalah fenomena modernitas, yang perlahan-lahan menggerogoti sifat dan watak asli umat muslim Nusantara. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana tokoh-tokoh besar umat muslim di zaman dahulu mengajarkan Islam, salah satunya Anregurutta Haji Abdurrahman Ambo Dalle.

Namun, seiring perkembangan zaman, bukan saja umat muslim di Indonesia yang terpapar paham radikalisme, sebaliknya masyarakat muslim yang memiliki akar kebudayaan dan tradisi keislaman dari pemikiran Gurutta Ambo Dalle, yaitu masyarakat Sulawesi Selatan, juga terpapar paham radikalisme.

Karena itulah, revitalisasi pemikiran Gurutta Ambo Dalle menjadi sangat penting, sebagai salah satu upaya kontra radikalisasi. Pemikiran Ambo Dalle tertuang dengan sangat rapi dalam berbagai kitab-kitab yang sudah diterbitkan. Untuk itulah, pembahasan dalam buku ini akan secara detail mengkaji bagaimana substansi pemikiran Ambo Dalle dalam mengajarkan Islam, sebagai bekal melakukan kontra radikalisasi di jaman modern.

Bab pertama buku ini pendahuluan.

Bab kedua buku membahas tentang sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan, khususnya lagi di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Beberapa tokoh yang dimunculkan adalah A.G.H. As'ad sebagai guru dari Gurutta Ambo Dalle, beserta tokoh-tokoh yang melingkupi kehidupan mereka.

Bab ketiga buku ini akan mengulang panjang lebar akar dan asal muasal paham radikalisme di Sulawesi Selatan. Sebelumnya akan dibahas

tentang paham Islamisme, yang menjadi pangkal dari paham radikal. Paham Islam yang Radikal ini dijelaskan sebagai akar dari tindakan terorisme.

Bab keempat buku berisi profil dari Gurutta Ambo Dalle, mulai dari kehidupan masa kecilnya, perjalanan dalam mencari ilmu pengetahuan, karier intelektual dalam mengamalkan ilmunya, sampai karya-karya yang ditinggalkan.

Bab kelima buku menjadi pembahasan inti dari buku ini, yang berisi pemikiran Gurutta Ambo Dalle tentang keislaman, di samping profil lengkap beliau.

BAB II

ISLAM DI SULAWESI SELATAN

A. Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan

Sebelum Islam dikenal, penduduk Pulau Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan, telah memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme yang berasal dari adat dan warisan nenek moyang mereka. Mattulada menyatakan bahwa sebelum Islam tiba, sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan sudah memiliki kepercayaan asli. Agama orang Bugis Makassar pada masa pra-Islam, seperti tercermin dalam epik I La Galigo, sudah mencakup kepercayaan kepada Tuhan yang tunggal dengan berbagai nama, seperti Patotoe' (Dia yang menentukan nasib), Dewata Seuwae (Dewa yang tunggal), dan Turi' Ara'na (kehendak yang tinggi).¹

La Galigo merupakan karya sastra terpanjang di dunia, melebihi panjang epik India seperti Mahabarata dan Ramayana, serta relatif lebih panjang dari epik Yunani, Homerus. Sayangnya, popularitas La Galigo di tanah air masih kurang jika dibandingkan dengan epik India, meskipun bagi masyarakat Bugis yang mengikuti agama lokal, yaitu kepercayaan Tolotang, La Galigo sebenarnya dianggap sebagai kitab suci mereka.

Indonesia memiliki warisan budaya tulis yang sangat berharga, bukan hanya dari segi historis, tetapi juga nilai sastra, artistik, dan spiritual. Salah satu contoh adalah La Galigo, juga dikenal sebagai Sureq Galigo atau hanya Galigo. Kitab kuno berbentuk puisi ini mengandung mitos penciptaan dari peradaban Bugis. Bahkan bagi sebagian masyarakat Bugis yang masih menganut agama lokal, yaitu kepercayaan Tolotang, La Galigo dianggap sebagai kitab suci.²

¹ Siswanto, Wahyudi, and M. Pd Roekhan. *Psikologi Sastra*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.

² Rahman, Fathu, Andi Muhammad Akhmar, and Inriati Lewa. "Theater I La Galigo by Director Robert Wilson: A Linguistic Study." *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 7 (2023): 1785-1791.

Tidak hanya dianggap sebagai karya sastra, tetapi apa yang terdapat dalam kitab ini sering dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Bagi penganut agama lokal, membaca La Galigo tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga melibatkan ritual dengan persembahan, sesaji, dupa, serta pemotongan ayam atau kambing. Seperti kitab suci dalam agama "tradisional," membaca fragmen kisah-kisah La Galigo dianggap setara dengan berdoa, dengan klaim bahwa secara magis dapat berfungsi sebagai "obat" untuk berbagai penyakit, tolak bala, dan lainnya.³

Meskipun berbentuk puisi epik dan awalnya disampaikan secara lisan, La Galigo mulai ditulis pada paruh pertama abad ke-19, menggunakan bahasa puisi tradisional Bugis atau Lontara. Komposisi bahasanya dianggap indah dan memiliki kualitas sastra tinggi. Tradisi membaca La Galigo sering dilakukan sambil dinyanyikan dalam bahasa Bugis, yang disebut laoang atau selleang, dan umumnya dilakukan dalam upacara adat.

Pengaruh agama Hindu dan Buddha, meskipun tidak besar, dapat terlihat dalam peninggalan seperti manuskrip terpanjang di dunia, La Galigo, dan Tolotang di Kabupaten Sidrap yang dianggap sebagai komunitas Hindu tanpa Pura. Menurut Aryadharma dalam bukunya "Hindu di Tanah Bugis," kepercayaan terhadap Bhatara Guru di Tanah Bugis sudah ada pada masa Kerajaan Luwu dan masih diwarisi oleh masyarakat Bugis, terutama di wilayah Luwu.⁴

Sejarah mengungkapkan setidaknya tiga versi mengenai proses awal Islamisasi di Sulawesi Selatan. Menurut versi Mattulada, sekitar tahun 1605 M, tiga ulama dari Minangkabau tiba di Sulawesi Selatan dan menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah. Ulama tersebut adalah Datuk Patimang,

³ Tandililing, Senfri, Alwiyah Mukaddas, and Ingrid Faustine. "Profil Penggunaan Obat Pasien Hipertensi Esensial di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Periode Januari-Desember Tahun 2014." *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)* 3, no. 1 (2017): 49-56.

⁴ Syukur, Syamzan. "Sistem Pemerintahan Keadatuan Luwu dalam Kurung Periode I Lagaligo (Abad IX-XIII)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 3, no. 01 (2015): 25-34.

Datuk Ri Tiro, dan Datuk Ri Bandang. Versi kedua oleh Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar menyebutkan bahwa seorang ulama keturunan Arab datang ke Sulawesi Selatan pada abad ke-14 untuk menyebarkan Islam. Versi ketiga melibatkan pedagang Muslim Melayu dan Jawa pada pertengahan abad ke-16.

Tiga versi ini memiliki implikasi besar pada penyebaran Islam hingga saat ini. Namun, penerimaan Islam secara masif terjadi ketika tiga ulama dari Minangkabau menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan sesuai dengan keahlian masing-masing. Datuk Ri Tiro ditugaskan di daerah Bulukumba, bagian selatan, karena keahliannya dalam ilmu tasawuf dan kepercayaan mistis masyarakat setempat. Datuk Sulaiman, yang ahli ilmu tauhid, menyebarkan Islam di wilayah Luwu, sementara Datuk Ri Bandang, ahli ilmu fikih, diutus ke daerah Kerajaan Gowa Tallo (Makassar) untuk menanggulangi maraknya perjudian, sabung ayam, dan mabuk-mabukan.⁵

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan melibatkan tiga tahap penting: kedatangan pedagang Melayu, penerimaan Islam oleh ulama dari Minangkabau (Datuk Tallua), dan penyebaran Islam setelah diIslamkannya Raja Tallo dan Raja Gowa oleh Datuk Ri Bandang. Islam kemudian menjadi agama resmi kerajaan dan didakwahkan kepada masyarakat dan kerajaan tetangga.⁶

Setelah periode penyebaran Islam melalui Datuk Tallua dari Minangkabau, wilayah Sulawesi Selatan kehilangan jejak sejarah Islamisasi dalam dua periode berbeda. Pertama, setelah periode awal ulama Minangkabau (tahun 1605) hingga pertengahan abad ke-17, periode sejarah keulamaan di tanah Bugis Makkasar tidak terdeteksi, hingga

⁵ Bahtiar, Bahtiar. "Islamisasi di Tiro Bulukumba." *Al-Qalam* 18, no. 2 (2016): 227-235.

⁶ Saraka, Muh Yahya. "Biografi dan Pemikiran Dakwah Anregurutta KH Abdurrahman Ambo Dalle." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): 1-23.

munculnya Syekh Yusuf al-Makassari yang melanjutkan proses Islamisasi di Sulawesi Selatan.⁷

Kedua, periode kehilangan jejak sejarah keulamaan setelah kepergian Syekh Yusuf al-Makassari hingga abad ke-20, yang ditandai dengan kembalinya ulama berdarah Bugis setelah belajar di Haramain, seperti Anregurutta Muhammad As'ad. Beberapa tahun setelah Anregurutta Muhammad As'ad menetap dan memulai pengajaran kitabnya di kota Sengkang, pesantren resmi didirikan pada tahun 1930 dengan nama Madrasah Arabiya Islamiyah (MAI), yang kemudian berganti nama menjadi Pondok Pesantren As-'Adiyah setelah wafatnya Anregurutta.⁸

Santri dari dalam dan luar kota mulai berdatangan untuk belajar dari Anregurutta, termasuk Ambo Dalle. Meskipun usia Anregurutta Aji Sade' lebih muda (7 tahun), Ambo Dalle tidak ragu atau merasa lebih tahu dari mereka yang lebih muda. Hal ini mencerminkan kerendahan hati dan keikhlasan Ambo Dalle dalam menuntut ilmu agama.⁹

B. Sosial Keagamaan di Masa Gurutta Ambo Dalle

1. Kondisi Sosial dan Politik

Kondisi sosial politik pada era sebelum kelahiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle banyak tergambarkan dalam manuskrip I La Galigo. Konsep-konsep sosial dan politik sudah terbentuk secara sederhana, dengan mengedepankan Siri' dan Pangadareng. Kedua konsep ini menjadi dasar bagi masyarakat Bugis, khususnya Wajo pada saat itu, dalam kehidupan sosial dan politik mereka.

Dalam menyusun sistem tatanan masyarakat di Sulawesi Selatan, dikenal sebuah konsep dasar yang disebut Pangadereng. Orang sering

⁷ Abdullah, Anzar. "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam perspektif sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 86-94.

⁸ Umar, M. Shodiq Asli, and Muhammad Qadaruddin. "KH Muhammad Abduh Pabbajah's Da'wah to the Community in the City of Parepare." *Al-Iftah: Journal of Islamic studies and society* 2, no. 2 (2021): 160-180.

⁹ Idham, Idham. "The Biography of Puang Masser and His Papers." *Al-Qalam* 26, no. 2 (2020): 319-326.

memahami Pangadereng sebagai aturan adat dan norma saja. Namun, Pangadereng melibatkan hal-hal yang ideal, nilai-nilai, norma-norma, serta perilaku seseorang dalam kegiatan sosial. Lebih dari sekadar kewajiban, Pangadereng mencakup kesadaran mendalam bahwa seseorang adalah bagian integral dari Pangadereng itu sendiri. Pangadereng menjadi bagian integral dari diri dan kehidupan seseorang, tercermin dalam tindakan dan hasil perbuatan.¹⁰

Pangadereng, oleh karena itu, merupakan aktualisasi diri individu dalam memanusiaikan diri dan realisasi masyarakat dalam membangun interaksi antarmanusia dan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pangadereng adalah wujud kebudayaan orang Sulawesi Selatan. Manusia sebagai individu menjadi bagian dari Pangadereng, pendukung kebudayaannya, dan terwujud sebagai pribadi Siri'. Dalam interaksi dan kebersamaan, Siri' dan Pesse menyatu, menciptakan kesadaran koligial dalam memelihara kebersamaan atau solidaritas antar pribadi Siri'.¹¹

Siri dan Pesse bersatu dalam kesadaran makna atau aktualitas dari apa yang disebut manusia (tau), yang hanya dapat mengaktualisasikan dirinya karena adanya manusia lain. Pola-pola umum Pangadereng mengikuti referensi dari Kerajaan Tellumpocoe, yaitu Luwu, Gowa, dan Bone, yang dipandang sebagai "kakak" oleh negeri-negeri Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.¹²

Dalam konteks politik, kerajaan Bugis-Makassar, terutama kerajaan Gowa Tallo dan kerajaan Bone, mengalami konflik yang beberapa kali terjadi. Hegemoni kekuatan kerajaan Gowa pada masa itu menyebabkan kerajaan Bone membentuk aliansi dengan Wajo dan Soppeng, membentuk

¹⁰ Wahid, Andi Muhammad Yunus. "Eksistensi Kepemimpinan Pangadereng Bugis di Tana Bone Sulawesi Selatan: Perspektif Hukum Ketatanegaraan." *Amanna Gappa* (2021): 1-14.

¹¹ Bahri, B. (2016). Perebutan Pangadereng di Kerajaan LOKal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 12(2).

¹² Rahman, Abdul. "Memperkuat Kearifan Lokal di Kalangan Orang Bugis dalam Menangkal Krisis Identitas." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 3 (2022): 383-392.

persekutuan dikenal sebagai Tellumpocoe. Perjanjian tersebut, ditandatangani pada tahun 1582 di Bunne, Timurung, Bone Utara, mengakui Bone sebagai saudara tua, Wajo sebagai saudara tengah, dan Soppeng sebagai saudara muda. Ketiga kerajaan bersumpah untuk melindungi satu sama lain, dengan ekspansi hanya dilakukan di luar wilayah tiga kerajaan tersebut.¹³

Karaeng Matoaya, pemimpin Gowa-Tallo, memeluk Islam pada tahun 1605, membawa perubahan dalam hubungan antara Gowa-Tallo dan kerajaan-kerajaan Bugis. Persekutuan Tellumpocoe diuji dalam pertempuran melawan Soppeng pada tahun 1608 dan Wajo beberapa bulan setelahnya. Pasukan Gowa-Tallo berhasil dipukul mundur dalam dua peristiwa tersebut, menunjukkan kekompakan persekutuan.

Meskipun aliansi sempat goyah setelah Soppeng masuk Islam pada tahun 1609, Gowa dan Soppeng bersama-sama menghadapi kerajaan Bugis lainnya. Arung Matoa Wajo La Sangkuru Patau juga masuk Islam antara tahun 1609-1610, diikuti oleh Arumpone Bone La Tenripale pada tahun 1611. Ketika kerajaan-kerajaan Bugis menyerah, Karaeng Matoaya tidak menuntut denda perang, hanya meminta mereka mengucapkan syahadat. Gowa-Tallo mengusulkan agar Persekutuan Tellumpocoe dipelihara kembali oleh Bone, Wajo, dan Soppeng untuk menghadapi musuh yang merugikan agama.¹⁴

Namun, setelah wafatnya Karaeng Matoaya, persetujuan antara Bone dan Gowa timbul kembali, berujung pada perang berlarut-larut antara keduanya. Gowa berhasil dikalahkan pada tahun 1666, menandai Perjanjian Bungaya. Sebelum Islam menjadi agama resmi di Sulawesi Selatan (kerajaan Bugis Makassar), kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar mengalami

¹³ Zainol, Salina, Azharudin Mohamed Dali, and Mardiana Nordin. "Pemerintahan Kerajaan Bone Abad Ke-14 Sehingga Abad Ke-19: The Reign Of Bone Kingdom, 14th To 19th Century." *SEJARAH: Journal of the Department of History* 29, no. 2 (December) (2020).

¹⁴ Nasruddin, Nasruddin. "Usaha La Sangkuru Patau Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Kerajaan Wajo." *Jurnal Adabiyah* 14, no. 2 (2014): 143-149.

beberapa konflik dan peperangan, tetapi setelah proses islamisasi, konflik antar kerajaan mengalami penurunan drastis. Dengan demikian, penyebaran ajaran Islam di Sulawesi sudah membawa perdamaian sejak awal, sesuai dengan sifat utama ajaran Islam, yaitu rahmatan lil alamin.

Konsep Islam Rahmatan Lil'alamin bukanlah hal baru, karena sudah ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, serta telah diimplementasikan dalam sejarah Islam. Islam Rahmatan Lil'alamin menunjukkan bahwa Islam, jika dijalankan dengan benar, akan membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh manusia dan alam. Konsep ini mencakup rahmat dalam konteks rahman (universal) dan rahmat dalam konteks rahim (khusus untuk umat Muslim). Kurnia rahman berlaku secara kompetitif, di mana orang, baik Muslim maupun non-Muslim, akan mendapatkan rahmat sesuai dengan ikhtiar dan tindakan mereka. Dengan demikian, Islam Rahmatan Lil'alamin mengajarkan keselarasan antara rahmat universal dan rahmat khusus. Kondisi keagamaan, sosial, dan politik pada periode awal ini terkait erat, di mana penyebaran agama Islam dipengaruhi oleh hegemoni politik kerajaan Gowa Tallo, yang kemudian menjadi gerakan keagamaan dan membentuk kondisi sosial masyarakat Bugis Makassar pada masa itu.¹⁵

2. Kondisi Keagamaan

Sebagaimana dibahas sebelumnya, kondisi keagamaan, sosial, dan politik pada periode awal ini cenderung lebih stabil dan tidak banyak pergolakan di masyarakat. Wilayah Sulawesi Selatan, khususnya Wajo, mengalami banyak kemajuan sebelum datangnya penjajah Belanda. Pada masa ini, lahir banyak cendekiawan antara awal abad ke-15 hingga abad ke-19.

Awalnya, keagamaan di tanah Wajo tidak berbeda jauh. Masyarakat Bugis-Makassar pada peradabannya yang awal mengenal sistem

¹⁵ Mariya, Ais, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarini, and Hasmy Nasanjy El M. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 459-474.

kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini meyakini adanya kekuatan gaib pada benda-benda mati di sekitar manusia. Animisme dan dinamisme masih bertahan di beberapa daerah Wajo hingga sekarang. Penyebaran agama Hindu Budha juga terlihat pada awal peradaban masyarakat Wajo.

Bissu, sebagai perantara antara langit dan bumi, dihormati karena pemahaman mereka terhadap bahasa attoriolong, yang diyakini sebagai bahasa langit. Eksistensi Bissu tertuang dalam karya I La Galigo, dianggap sebagian ahli sebagai kitab suci yang terkait dengan kepercayaan Hindu Budha. Bissu dianggap sebagai tokoh spiritual suci yang menghubungkan manusia dengan dewa, mewakili kelima gender dalam masyarakat Bugis: laki-laki, perempuan, perempuan kelaki-lakian, laki-laki keperempuanan, dan Bissu.¹⁶

Keberadaan para pendeta Bugis kuno, yang memiliki agama To Riolo, sudah ada sebelum Islam masuk di tanah Bugis pada abad ke-17. Bissu diakui sebagai kelompok yang memahami protokoler kerajaan, bahkan setelah raja-raja memeluk agama Islam.

Pada periode kedua, atau saat kelahiran hingga wafatnya Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, keagamaan di Kerajaan Wajo berkembang baik. Meskipun pengaruh agama nenek moyang dan Hindu Buddha masih kuat, kondisi sosial dan politik bergejolak akibat serangan kolonial Belanda yang menaklukkan Kerajaan Bone dari tahun 1904-1906.¹⁷

Kekalahan Bone melemahkan posisi Kerajaan Wajo, dan seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan jatuh ke tangan Belanda. Ini menjadi sejarah awal setelah kelahiran Anregurutta Ambo Dalle, yang ingat saat Belanda menyerang Bone pada tahun 1904-1906 ketika usianya sekitar 5-10 tahun.

¹⁶ Ismoyo, Petsy Jessy. "Decolonizing gender identities in Indonesia: a study of bissu 'the trans-religious leader' in Bugis people." *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 3 (2020): 277-288.

¹⁷ Mappangara, Suryadi. "Bertahannya bangsawan Bone di tengah perubahan rezim, 1811-1946." *Masyarakat Indonesia* 37, no. 1 (2017): 185-210.

Belanda menyerang Kerajaan Bone di bawah pemerintahan Raja Bone ke-31, Lapawawoi Karaeng Sigeri, tahun 1904-1905. Runtuhnya Kerajaan Bone menyebabkan perlawanan yang gigih dari rakyat Bugis-Makassar. Meskipun La Pawawoi digulingkan, perlawanan terhadap penguasa Eropa mencerminkan patriotisme rakyat Bugis-Makassar.

Pada masa kemerdekaan, Anregurutta terlibat dalam perjuangan melawan pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Gurutta diculik oleh M. Noordin Fisof untuk memperkuat barisan perjuangan. Setelah ditemukan oleh pasukan TNI pada tahun 1963, Gurutta kembali memimpin Pondok Pesantren Darud Dakwah Al Irsyad (DDI), menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya Bugis masa lampau. Dakwahnya berfokus pada pendekatan adat dan budaya Bugis yang dikemas sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan Islam, mempertahankan eksistensi budaya Bugis.¹⁸

C. Dakwah Gurutta Ambo Dalle

1. Tongkat Estafet Islamisasi dari A.G.H. As'ad ke Gurutta Ambo Dalle

Setelah belajar selama beberapa tahun di bawah bimbingan Anregurutta Sade', Ambo Dalle diminta untuk memimpin pesantren di Mangkoso atas permintaan langsung dari Raja Soppeng Riaja, melalui utusannya H. Kittab (Qhadi Soppeng Riaja). Kerajaan Soppeng Riaja, yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Barru, adalah kerajaan lokal di Sulawesi Selatan.¹⁹

Awalnya, Anregurutta Sade' menolak tawaran tersebut dengan alasan Ambo Dalle merupakan tangan kanannya dalam mengelola Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso, dan ia khawatir akan sulit mengatur dan menjaga standar mutu pendidikan jika ada cabang MAI di luar kota Sengkang. Namun, setelah melalui negosiasi dan diskusi yang intens,

¹⁸ Saraka, Muh Yahya. "Biografi dan Pemikiran Dakwah Anregurutta KH Abdurrahman Ambo Dalle." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022): 1-23.

¹⁹ Samsir. "Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Daarud Dakwah Wal-irsyad (Ddi) Di Sulawesi Selatan." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2012): 145173.

keputusan akhir diserahkan kepada Ambo Dalle untuk memilih antara tetap di Sengkang atau pergi ke Mangkoso sesuai permintaan Raja Soppeng.²⁰

Ambo Dalle memutuskan untuk pergi ke Mangkoso dan mendirikan pesantren yang dinamai MAI Mangkoso, mengikuti jejak pesantren yang didirikan oleh gurunya, Anregurutta Sade'. Meskipun keduanya tidak berafiliasi secara resmi, Ambo Dalle memilih untuk melanjutkan tradisi pesantren tersebut.

Pada tahun 1938, arung (raja) Soppeng Riaja, H. Muhammad Yusuf Andi Dagong, meminta A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle membuka pengajian di Mangkoso. Ambo Dalle saat itu merupakan murid dan pengajar di MAI Sengkang, yang kini dikenal sebagai Pondok Pesantren As'adiyah. Anregurutta Sade', juga dikenal sebagai AGH. Muhammad As'ad al-Bugisi, adalah guru besar yang memiliki pengaruh besar terutama di abad ke-20 di kalangan ulama Bugis.

Anregurutta Sade' dilahirkan di Makkah pada tahun 1907 dan dikenal sebagai al-Muallim al-Awwal atau maha guru bagi hampir semua ulama Bugis pada abad ke-20. Pendidikannya dimulai dari ayahnya, AGH Abdur Rasyid, dan kemudian diperdalam melalui pengajaran para ulama di Masjid al-Haram Makkah. AGH As'ad aktif mengajar dan berdakwah di kota Sengkang, mengajarkan agama sebagai penguatan ketauhidan agar umat terhindar dari perbuatan syirik.²¹

Pergerakan pendidikan dan dakwah AGH. Muhammad As'ad, termasuk pendirian MAI di Sengkang, membawa dampak positif bagi Islam di Sulawesi Selatan. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kharisma keulamaan dan mendirikan jaringan intelektual serta pusat pengembangan ilmu di kota Sengkang.

²⁰ Usman, Idris Muhammad. "Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101-119.

²¹ Mukjizah, Mukjizah, Bahaking Rama, and Asgar Marzuki. "Mahkota Sejarah: Jejak Pendidikan Islam di Sulawesi pada Masa Awal." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 243-253.

Pada tahun 1947, Anregurutta As'ad al-Bugisi akhirnya mengizinkan Ambo Dalle untuk pindah ke Mangkoso setelah beberapa kali desakan dari penguasa Soppeng Riaja. Ambo Dalle mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso pada tanggal 21 Desember 1938, yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso.²²

Seiring berjalannya waktu, Ambo Dalle berhasil mengembangkan pesantren DDI dengan metode yang dianggap modern pada zamannya. Pendidikan dan dakwahnya sukses menjadikan DDI sebagai pesantren terkemuka di Sulawesi Selatan, bersaing dengan MAI yang didirikan oleh K.H. As'ad. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle memiliki pemikiran luas, terutama dalam ilmu tasawuf. Ia menolak konsep bahwa seorang hamba bisa bersatu dengan Allah dalam zikir, dan memandang bahwa harus selalu ada pemisahan antara penerima nikmat (hamba) dan pemberi nikmat (Allah).

Pada tahun 1948, diadakan konferensi guru-guru MAI di Saoraja Mangkoso, membahas integrasi MAI Mangkoso ke dalam organisasi DDI. Mangkoso ditetapkan sebagai pusat organisasi, dan Ambo Dalle menjadi Ketua DDI. Pada tahun 1949, diadakan Muktamar pertama di Mangkoso untuk mengesahkan susunan pengurus DDI. Dengan terbentuknya DDI, jalinan administratif dan organisasi pesantren diperkuat.

Pada tahun 1950, Ambo Dalle diangkat sebagai kadi di Parepare, sehingga kepemimpinan pondok diserahkan kepada muridnya, A.G.H. Muhammad Amberi Said Dg. Palallo. Ambo Dalle mendirikan Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad Ujung Lare di Parepare. Kontribusi Ambo Dalle membawa dampak positif pada kemajuan Islam di Sulawesi Selatan dan diakui dengan pemberian tanda kehormatan Bintang

²² Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii. "Reinforcing religious moderation through local culture-based Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145-162.

Mahaputra Naraya pada tahun 1999 atas jasanya dalam pengembangan pendidikan dan dakwah di wilayah tersebut.²³

Penataan itu, misalnya, dengan membuat mekanisme dan persyaratan untuk membuka cabang MAI/DDI di suatu daerah. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

- 1) Atas permufakatan sekalian rakyat dalam negeri
- 2) Disetujui oleh pegawai syara' dalam negeri
- 3) Disetujui dan dikuatkan serta ditunjang oleh pemerintah dalam negeri
- 4) Setelah setuju ketiga pihak diatas, wajib pula menyiapkan:
 - a. Murid yang hendak diberi pengajaran
 - b. Rumah sekolah tempat mengajar dengan segala alatalat keperluannya, seperti bangku-bangku (tempat duduk), meja tulis dan lain-lain kepeluan-keperluannya.
 - c. Nafkah (ongkos) guru yang mengajar serta ongkosongkos pergi pulangnya dari kantor pusat.

Sesudah syarat-syarat di atas disiapkan, pengurus pembentukan MAI/DDI harus memasukkan surat permohonan (atas nama dari ketiga pihak tersebut di atas) kepada ketua darud da'wah wal irsyad/mai mangkoso.

2. Aspek Kultural dalam Dakwah Islamiah Gurutta Ambo Dalle

Setelah kepergian Gurutta, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun politik, tidak banyak perubahan yang terjadi. Prinsip moderasi beragama yang diperkenalkan Gurutta tetap dipegang teguh oleh para santri dari generasi ke generasi hingga saat ini. Pesantren DDI yang semakin banyak tersebar di seluruh negeri menjadi bukti keberlanjutan warisan keagamaan yang ditinggalkan Gurutta kepada para santrinya.

²³ Aguswandi. "Kontribusi AGH. Muhammad As'ad terhadap Pengembangan Dakwah di Sengkang Kabupaten Wajo: Suatu Kajian Tokoh Dakwah." *Jurnal Al-Khitabah*, Vol 4, No. 2 (2018): 126-141.

Banyak di antara santri Gurutta, baik yang merupakan murid langsung maupun tidak langsung, kini menjadi cendekiawan Islam terkemuka. Di samping itu, kondisi sosial pada periode ini mengalami perubahan signifikan, dipengaruhi oleh perubahan politik pasca kemerdekaan. Kerajaan Wajo bergabung dengan Indonesia dan mengadopsi sistem demokrasi dalam pemerintahannya. Meskipun demikian, di daerah kelahiran Gurutta, sistem sosial yang dipegang tetap mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Bugis, terutama budaya Siri dan Pangngadareng yang masih bertahan hingga kini.

Keberhasilan Gurutta dalam mengajarkan Islam dengan menggabungkannya dengan adat dan budaya Bugis membuat Islam dan budaya di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Wajo, bersinergi dan tidak saling bertentangan. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian nilai dan prinsip dasar masyarakat Bugis pada awal peradabannya dengan konsep dan nilai-nilai keislaman. Seiring berjalannya waktu, sistem sosial masyarakat Bugis saat ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman tersebut.

Anregurutta Gurutta Ambo Dalle, seorang ulama yang lahir pada akhir abad ke-19, sangat antusias dalam memperluas wawasannya di berbagai bidang keilmuan, terutama ilmu agama Islam. Pendekatan budaya dan kebiasaan masyarakat yang diusungnya menjadikan Islam lebih mudah diterima di kalangan mereka. Melalui pendirian DDI, Gurutta berhasil mengelola pesantren yang menjadi salah satu yang terbaik di Sulawesi dengan kecakapan manajemen dan negosiasi yang tinggi.

Gurutta memiliki ciri khas pemikiran dan gerakan, termasuk pola pemikiran tentang manajemen pendidikan Islam yang berdasarkan tauhid, ilmu, dan siyasah dengan sikap kritis, korektif, dan konstruktif. Keputusannya untuk mengizinkan bahasa Inggris diajarkan, menggantikan sarung dengan celana panjang, serta menerapkan pemakaian topi, jas, dan dasi menunjukkan pandangan yang progresif pada zamannya. Dia juga

mendorong penempatan santri di rumah-rumah penduduk sebagai upaya memasyarakatkan mereka.²⁴

Selain itu, Gurutta melibatkan diri dalam pembukaan cabang atau madrasah DDI di berbagai daerah. Aksi dakwah kultural dan strukturalnya membawa masyarakat dengan perilaku keislaman menyatu dengan pemerintah dalam mengelola perguruan DDI di seluruh daerah yang memiliki cabang atau madrasah DDI.

Dalam sejarah keagamaan, sosial, dan politik, terdapat dua periode signifikan yang memengaruhi kondisi Sulawesi Selatan. Pertama, ketika Islam pertama kali masuk dan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Kedua, pada masa kedatangan Belanda yang membawa kemunduran peradaban Bugis. Gerakan perlawanan terhadap penjajah didorong oleh pendekatan nilai-nilai budaya Bugis yang diperkuat oleh prinsip-prinsip Islam.

Ajaran dakwah kultural Gurutta tercermin dalam visi keagamaan DDI, yang praktiknya sejalan dengan Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama di Jawa. Meskipun DDI dan NU adalah organisasi terpisah, sebagian anggota DDI juga bergabung dengan NU. Gurutta juga berhasil memasukkan mata pelajaran non-agama dalam kurikulum madrasah DDI setelah melalui Muktamar V pada tahun 1953. Hingga 2010, DDI telah memiliki banyak madrasah dan pondok pesantren di seluruh Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan, serta menaungi perguruan tinggi.²⁵

Pola penyebaran DDI ke berbagai daerah, bahkan hingga ke Malaysia, erat kaitannya dengan migrasi orang Bugis. Migrasi ini terjadi dalam tiga gelombang besar, dan orang Bugis membawa serta tradisi dan kehidupan beragama mereka. Ketika mereka sampai di tempat tujuan, mereka tidak

²⁴ Mursalim, Mursalim. "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle." *FENOMENA* 7, no. 2 (2015): 171-188.

²⁵ Sewang, Anwar. "Keberterimaan Google Classroom sebagai alternatif Peningkatan Mutu di IAI DDI Polewali Mandar." *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)* 1, no. 1 (2017): 35-46.

hanya membuka lahan pertanian atau berdagang, tetapi juga mendirikan masjid, mengadakan pengajian, dan mendirikan madrasah untuk anak-anak mereka. Mereka membentuk pusat keislaman di tengah masyarakat setempat dan mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar agama di pesantren DDI yang dianggap baik.

3. DDI Pasca Wafatnya AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle

Pada tanggal 29 November 1996, Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) mengalami peristiwa yang signifikan, mengubah dinamika perkembangan organisasi. Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, Pendiri Utama DDI dan tokoh sentral, meninggal dunia setelah mengalami sakit karena usia tua. Sebelum wafatnya, dari tahun 1993 hingga 1996, DDI mengalami ketegangan internal yang menyebabkan organisasi berada dalam status quo. Muncul pandangan yang berbeda mengenai eksistensi DDI, satu pandangan menyatakan bahwa DDI hanya sebatas usia al Mukarram, sementara pandangan lain menyatakan bahwa DDI merupakan milik umat yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai amanah yang harus diemban oleh generasi muda DDI.²⁶

Ketegangan ini terjadi karena Anregurutta H. Abd. Rahman Ambo Dalle selama hidupnya, mulai dari berdirinya MAI Mangkoso hingga lahirnya DDI, berperan sebagai tokoh sentral dan figur yang mengikat seluruh warga DDI. Kata-kata dan sikapnya menjadi acuan dalam pengelolaan organisasi hingga tingkat paling rendah. Sejalan dengan semboyan al Mukarram, "semua milik saya adalah milik DDI dan milik DDI bukanlah milik saya," sehingga pengelola madrasah dan pengurus DDI dari tingkat Pengurus Besar hingga tingkat pengurus Ranting menginternalisasi sikap "Sami'na wa Ata'na" sebagai bagian dari identitas warga DDI.²⁷

²⁶ Bahri, Bahri, Patahuddin Patahuddin, Asmunandar Asmunandar, and Andi Warekka Aulia. "Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2020): 82-94.

²⁷ Syamsuri. "Pola komunikasi Kelompok Komunitas Muballig Kota Makasar." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, no. 2 (2016): 199-221.

Namun, setelah wafatnya AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle, belum ada figur yang mampu menandingi kharisma dan kapabilitas beliau dalam berbagai aspek. Ulama DDI yang merupakan generasi kedua dari AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle tinggal sedikit. Bahkan, yang masih ada memiliki usia yang sudah senja, sehingga kemampuan mereka dalam menjalankan organisasi pada tingkat pengurus harian sangat terbatas. Menyadari situasi ini, kaum muda DDI memiliki keinginan untuk merestrukturisasi organisasi dengan mencari format yang sesuai. Di satu sisi, DDI berusaha menjadikan dirinya sebagai organisasi yang modern, tetapi di sisi lain, tetap mempertahankan identitasnya sebagai organisasi yang dibangun dan didirikan oleh kaum Ulama.

Perjalanan DDI tentu tidak berhenti pada wafatnya Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle. Meskipun telah melewati perjalanan panjang, tantangan-tantangan baru akan selalu menanti generasi DDI selanjutnya untuk berjuang menghadapi perkembangan zaman, khususnya di era milenial ini.

Adapun tujuan dari DDI yang tercantum dalam Anggaran Dasar Darud Da'wah wal Irsyad, Bab II, pasal 6 disebutkan:

"Organisasi ini didirikan dengan tujuan terbinanya individu muslim, beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah yang mengabdikan dan mengamalkan usahanya fisabilillah, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, demi terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhohi oleh Allah SWT."

Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) merangkum visi dan misi mereka dalam sebuah landasan yang menggarisbawahi pentingnya menciptakan individu Muslim yang memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan

keimanan kepada Allah SWT. Visi ini tercermin dalam motto yang dipegang teguh oleh DDI: IMAN, ILMU, dan AMAL SHALEH.²⁸

Pasal tersebut menjelaskan bahwa fokus DDI bukan hanya pada aspek keagamaan, namun juga pada pengembangan individu secara holistik. Mereka berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kualitas masyarakat umum, tetapi juga mendalami ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan prinsip amar ma'ruf nahy munkar, DDI berusaha mengamalkan ajaran Islam dalam masyarakat untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, DDI juga berupaya membina dan membimbing masyarakat menuju perbaikan dan pemanfaatan potensi sumberdaya dengan berpedoman pada tuntunan Islam. Upaya ini diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, DDI menyelenggarakan kegiatan ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Tidak hanya berfokus pada dimensi keagamaan dan sosial, DDI juga menegaskan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam membentuk ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Dengan pendekatan holistik ini, DDI berusaha menjaga identitasnya sebagai organisasi yang modern, sementara tetap mempertahankan akar Islam sebagai landasan utama mereka.²⁹

Namun, narasi ini juga mencerminkan tantangan setelah wafatnya pendiri DDI, Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle. Meskipun perjalanan panjang DDI sudah melewati banyak tahapan, keberlanjutan dan pengelolaan organisasi di era milenial ini tetap menjadi perjuangan dan

²⁸ Nurfai, Arifah. "Pendidikan Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 213-227.

²⁹ Badarwan. "Islamic Boarding Schools Facing Global Competition: An Overview of Strategic Plans at PP DDI Wal Ersyad Konawe Selatan (Pesantren Menghadapi Persaingan Global: Tinjauan Rencana Strategis di PP DDI Wal Irsyad Konawe Selatan)." *Shautut Tarbiyah* 29, no. 2 (2023): 167-177.

tantangan bagi generasi penerus DDI. Dengan semangat dan komitmen, mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk menjaga warisan dan melanjutkan visi serta misi yang telah ditetapkan.³⁰

D. Radikalisme Islam di Sulawesi Selatan

1. Awal Masuk Radikalisme di Sulawesi Selatan

Mengidentifikasi kelompok jaringan terorisme dan pengikut paham radikal di daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, sebaran masyarakat heterogen, dan tingkat toleransi agama tinggi seperti di Sulawesi Selatan bukanlah tugas yang mudah. Sejak 2001, terjadi serangkaian serangan teror mulai dari ancaman telepon, pelemparan molotov, pelemparan bom pipa rakitan, hingga serangan bom bunuh diri. Meskipun ada program-program antisipasi pemerintah, catatan tentang perkembangan radikalisme dan terorisme belum lengkap dan sempurna.

Penting untuk diingat bahwa penanganan kontra radikalisasi dan deradikalisasi oleh pemerintah serta proses radikalisasi oleh kelompok teroris berjalan seiring. Pemerintah harus tetap waspada dan antisipatif, karena pergerakan teroris seperti "Tom and Jerry," berhibernasi ketika pemerintah dan aparatnya waspada, namun akan "firing the game" ketika pemerintah lengah.³¹

Saat ini, publik dipaksa menyadari pentingnya kewaspadaan terhadap radikalisasi dan terorisme. Gerakan radikalisme yang tumbuh secara "homegrown" menunjukkan cepatnya perkembangan radikalisasi di tingkat lokal dan kaitannya dengan sejarah radikalisme masa lalu, termasuk pengaruh Alqaeda di Afghanistan.³²

³⁰ Bahri, B. et al. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, 9(1).

³¹ Tressa, Roma. "Kebijakan Penanganan Terorisme di Kabupaten Poso." *Jurnal Ilmiah Administratie* 17, no. 1 (2021): 25-33.

³² Savitri, Karen. "Why Are Indonesians Prone to Support the Islamic State of Iraq And Syria?." *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 10, no. 20 (2019): 27-56.

Meskipun secara umum tidak ada konflik dikotomi antar suku dan ras di Sulawesi Selatan, teroris menciptakan konflik dengan branding perang terhadap kafirin, murtadin, dan thogut. Gejolak radikalisme di provinsi lain, regional, dan global mempengaruhi proses radikalisme lokal di Sulawesi Selatan. Teknologi informasi, media, dan sosial media juga berperan dalam rekrutmen terorisme.

Terorisme di Sulawesi Selatan masih berjaya, dan kelompok kekerasan terorisme tetap menggunakan simbol perjuangan dengan jargon jihad agama. Dulu, sumpah setia (berbai'at) harus diucapkan di depan guru atau tokoh utama, disaksikan oleh banyak orang. Kini, proses berbai'at sudah dapat dilakukan secara daring online. Untuk memahami mitigasi teror di Sulawesi Selatan, mari kita telaah catatan kelam pada tahun 2000-an. Serangkaian serangan teror terjadi dengan alasan kebencian terhadap simbol-simbol Amerika dan Barat sebagai respons terhadap serangan Al-Qaeda. Contohnya, MLC Life Panakukang Makassar yang menjadi target bom oleh kelompok teroris. Pada tanggal 12 Oktober 2001, serangan bom juga terjadi di KFC di mal yang sama.

Meskipun tidak ada korban dalam serangan tersebut, dampaknya membuat masyarakat Makassar panik, terkejut, dan syok. Pintu, kaca, dan dua sepeda motor pengantar pesanan Restoran Cepat Saji KFC Panakukang Mas Makassar rusak akibat serangan tersebut. Kejadian yang lebih mencekam terjadi pada tanggal 5 Desember 2002, di mana bom rakitan meledak di gerai McDonald's Mall Ratu Indah Makassar. Akibatnya, tiga orang tewas dan sebelas pengunjung lainnya mengalami luka berat.³³

Minggu berikutnya, tepatnya tanggal 22 Desember 2022, Texas Fried Chicken dan Counter Disc Tara di gedung yang sama menerima ancaman melalui telepon, mengancam bahwa gedung tersebut akan diledakkan.

³³ Wisesa, Raka Gusfi. "Keberhasilan dan Kegagalan Indonesia dalam Kebijakan Kontraterorisme." *Jurnal Diplomasi Pertahanan* 7, no. 1 (2021).

Setidaknya ada 14 ancaman melalui telepon yang ditujukan kepada Mall Ratu Indah setelah ledakan McDonald's.

Serangan serupa juga terjadi pada showroom NV Haji Kalla dengan meletakkan bom rakitan di warung Coto Begadang di Jalan Urip Sumoharjo Makassar. Beruntung, dua tahun kemudian, pada bulan Oktober 2004, otak dari rangkaian bom di McDonald's Mall Ratu Indah Makassar, yang bernama Agung Hamid, berhasil ditangkap. Dalam persidangan, terungkap bahwa Agung Hamid memerintahkan Aco Kempes dan Ashar Daeng Salam sebagai eksekutor peledakan, keduanya tewas di tempat.

Sementara itu, yang diperintahkan oleh Agung Hamid untuk meletakkan bom dengan timer di showroom NV Haji Kalla adalah Wirahadi dan Gozi. Pada tanggal 15 Agustus 2005, Agung Hamid divonis hukuman penjara seumur hidup dengan barang bukti yang mencakup senjata revolver, peluru, bahan peledak, dan berbagai dokumen petunjuk lainnya. Perlu dicatat bahwa terorisme tidak hanya terjadi di Makassar. Selain kejadian di Makassar, ada juga ledakan bom di Kafe Sampoddo Indah.

Pada tanggal 10 Januari 2004, tengah malam, Kafe Sampoddo Indah di Lalopo Palopo meledak, menewaskan tiga orang dan melukai empat orang lainnya. Pelaku utama, Jasmin Kasau, berhasil ditangkap bersama dengan tersangka lainnya bernama Ahmad di kebun milik Abdul Majitabah di Desa Muladimin Padang Sapa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Rangkaian penangkapan berlanjut dengan penangkapan Rizal, Zainal, dan Dedi, yang wajah-wajahnya telah disebar.

Tentu saja, kasus serangan teror juga melibatkan Gubernur Syahrul Yasin Limpo (sekarang Menteri Pertanian) yang selamat dari lemparan bom pipa high explosive oleh teroris bernama Awaluddin, seorang warga Makassar. Kejadian ini terjadi saat Gubernur sedang bernyanyi di panggung dalam rangka gerak jalan santai HUT Partai Golkar di depan Monumen Mandala.

Bagaimana dengan teror di tempat ibadah yang menasar tiga gereja pada 14 Februari 2013? Tiga gereja yang menjadi target adalah Gereja Toraja Jemaat Pettarani di Jalan AP Pettarani II Panakkukang, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Samiun Ujungpandang, dan Gereja Toraja Jemaat Tallo yang berada di Jalan Gatot Subroto No.26, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, yang dilempari bom. Sulit dibayangkan pelaku mulai melempar bom dari jam 04.15 sampai jam 07.15 WITA. Gereja Toraja Jemaat Panakkukang tidak mengalami kerusakan yang berarti. GKI Sulsel mengalami kerusakan pada kaca jendela depan gereja dan kusen jendela yang terbakar. Gereja Toraja di Jalan Gatot Subroto mengalami kerusakan pada pintu masuk dan meja yang hangus.

Yang paling hangat tentu saja adalah teror tanggal 28 Maret 2021 lalu, saat sepasang pengantin baru berboncengan naik motor matik DD 5984 MD masuk ke pintu gerbang Gereja Katedral Makassar saat umat Kristen sedang melaksanakan ibadah Minggu Palma atau pekan suci menjelang kebangkitan Yesus, dan keduanya meledakan diri, tewas di tempat.³⁴

2. Faktor Persebaran Radikalisme di Sulawesi Selatan

Dari rangkaian tulisan di atas, ada beberapa analisis terkait terorisme di Sulawesi Selatan: Pertama, jejaring terorisme di Sulawesi Selatan selama ini senantiasa ada, hidup, dan metamorfosis dengan sedikitnya tiga link, yaitu hubungan dengan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Poso, berhubungan juga dengan link Jemaah Ansharud Daulah (JAD), dan hubungan dengan link lain terkait dengan ormas terlarang yang mengkaitkankan ke JAD atau MIT yang menjadi sel tidur menunggu momen yang bisa menjadi pemicu kekerasan.³⁵

³⁴ Anwar, Dedi. "Analisis Fungsi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam upaya kontra radikalisasi di provinsi sulawesi selatan." Disertasi., Universitas Hasanuddin, 2022.

³⁵ Sirua, Anwar Amir Daeng, and Mas Agus Priyambodo. "Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Terorisme Di Wilayah Indonesia Bagian Timur (Poso)." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2161-2168.

Kedua, potensi ancaman terorisme di Sulsel berasal dari dua kategori kelompok: (a) kelompok Frustrated Traveler, yakni kelompok radikal yang sudah berbai'at kepada Al-Baghdadi dan telah siap untuk menjadi mujahid serta siap berangkat dan bergabung dengan ISIS di Irak dan Suriah pada tahun 2014, namun tidak berangkat karena terbentur biaya atau dukungan sponsor. ISIS ternyata sudah kalah duluan dan dinyatakan bubar.

Selanjutnya, (b) Kelompok Relokator, yaitu orang atau kelompok teroris dari negara lain yang bergabung dengan ISIS di Irak dan Suriah, pulang tidak ke negaranya, dan singgah di Sulawesi Selatan, merekrut penduduk lokal selanjutnya bergabung dengan jaringan lokal. Relokator terjadi juga sebaliknya, teroris yang berasal dari Sulawesi Selatan menjadi relokator di negara lain.³⁶

Kasus teror bom bunuh diri di gereja di Jolo, Filipina Selatan, yang melibatkan pasangan Rullie dan Ulfah direkrut oleh Andi Baso, yang jadi buronan peristiwa teror di Gereja Oikumene Samarinda pada November 2016. Dialah relokator Filipina yang mengatur perjalanan pasutri asal Sulawesi Selatan yang bekerja sebagai wiraswasta tersebut, sampai akhirnya menjadi pengantin bunuh diri.

Ketiga, link Sulsel yang terbentuk atas pemindahan kekuatan jaringan baru terorisme global pasca kekalahan ISIS. Sulit dihindari dari berbagai dokumen terungkap bahwa selain masuk Daftar Pencarian Orang (DPO) atas Penyerangan Gereja Oikumene Samarinda, Andi Baso merekrut pasutri Sulsel untuk menjadi relokator dan eksekutor teror di Jolo, Filipina Selatan, pada tanggal 27 Januari 2019 lalu.

Andi Baso juga menghubungkan jaringan Filipina dengan Pusat ISIS baru di Khorasan di Afghanistan yang diduga sebagai lokasi menetapnya tokoh ISIS Saefulah yang juga menjadi buron kepolisian.³⁷ Keempat,

³⁶ Amin, Hamidin Aji. *Wajah Baru Terorisme*. Gramedia Pustaka Utama, 2020.

³⁷ Nainggolan, Poltak Partogi. "Ancaman ISIS/IS Di Indonesia (ISIS/IS Threats In Indonesia)." *Kajian* 21, no. 3 (2016): 177-199.

glokalisasi, yakni kecenderungan pelaku teroris mengklaim aksi mereka sebagai gerakan global, padahal mereka bergerak sendiri.³⁸

³⁸ Dewantara, Agustinus W. "Sikap Lepas Bebas Kristiani Sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi." *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi* (2018): 1-22.

BAB III

RADIKALISME ISLAM DI SULAWESI SELATAN

A. Geneologi Radikalisme

1. Bermula dari Islamisme

Islamisme adalah fenomena yang kompleks dengan berbagai dimensi dan konsekuensi yang beragam. Seperti doktrin politik lainnya, dalam bentuk kontemporer, Islamisme adalah sebuah 'ideologi', sebuah 'gerakan-organisasi', dan sebuah 'bentuk pemerintahan'. Studi ini utamanya ditujukan untuk menganalisis Islamisme sebagai sebuah ideologi totaliter. Mozaffari tertarik untuk mengetahui bagaimana dan kapan konsep ini telah diciptakan, bagaimana perkembangannya sepanjang perjalanan sejarah, dan apa yang membedakannya dari 'Islam'.

Dalam upaya klarifikasi konseptual, Mozaffari mengusulkan definisi Islamisme yang menekankan pemahaman inti dari fenomena ini dalam variasinya (Sunni, Syi'ah, dan Wahhabi) dan bentuk-bentuknya yang berbeda (global dan nasional). Analisis Mozaffari menunjukkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan sektarian dan lainnya antara berbagai kelompok Islamis, tujuan akhir mereka tetap sama. Mereka semua bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan Islam di dunia, dan untuk mencapai tujuan ini, penggunaan kekerasan tidak ditolak.³⁹

Islamisme merupakan fenomena yang kompleks dengan beberapa dimensi dan implikasi yang beragam. Analisis tersebut mencoba memahami dan menjelaskan esensi Islamisme sebagai sebuah ideologi totaliter, dan menyoroti perbedaannya dengan agama Islam yang lebih luas.

Pertama, Islamisme adalah fenomena kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi tunggal. Ini adalah pengakuan yang penting, mengingat seringkali terjadi generalisasi yang tidak tepat tentang

³⁹ Mozaffari, Mehdi. "What is Islamism? History and definition of a concept." *Totalitarian movements and political religions* 8, no. 1 (2007): 17-33.

Islamisme. Islamisme dapat mencakup berbagai interpretasi dan penerapan yang berbeda dalam berbagai konteks.

Selanjutnya, Islamisme adalah sebuah ideologi totaliter, menunjukkan bahwa Islamisme bukan hanya agama, tetapi juga kerangka pemikiran politik yang bercita-cita untuk mengontrol semua aspek kehidupan, termasuk pemerintahan. Penggunaan kata 'totaliter' di sini mengisyaratkan bahwa Islamisme cenderung otoriter dan tidak mengakui pluralisme politik atau kebebasan individu.⁴⁰

Beberapa pertanyaan relevan melibatkan kapan dan bagaimana konsep Islamisme diciptakan, membantu memahami perkembangan dan evolusinya. Upaya untuk membedakan antara Islam dan Islamisme adalah langkah yang penting dalam menghindari generalisasi yang merugikan.

Definisi Islamisme yang diusulkan menjadi kunci dalam tulisan ini, memberikan kerangka kerja yang lebih jelas untuk memahami berbagai variasi dan bentuk Islamisme, termasuk perbedaan sektarian seperti Sunni, Syi'ah, dan Wahhabi, serta perbedaan antara Islamisme global dan nasional.

Analisis ini menyoroti tujuan umum di balik berbagai kelompok Islamis, yaitu untuk mengembalikan kekuasaan Islam di dunia. Ini adalah tujuan penting untuk dipahami ketika membahas peran dan dampak Islamisme dalam politik global. Meskipun penting untuk dicatat bahwa tidak semua kelompok Islamis mengadopsi pendekatan kekerasan yang sama, penggunaan kekerasan mencerminkan sebagian pandangan ini.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islamisme, studi semacam ini sangat penting. Namun, perlu diingat untuk menjaga kerangka kerja yang berimbang, menghindari generalisasi,

⁴⁰ Bale, Jeffrey M. "Islamism and totalitarianism." *Totalitarian Movements and Political Religions* 10, no. 2 (2009): 73-96.

dan memahami bahwa Islamisme adalah fenomena yang dapat sangat beragam tergantung pada konteksnya.

Sementara Islamisme kontemporer adalah respons terhadap situasi politik domestik di banyak negara Muslim dan kebijakan AS serta Barat di dunia Muslim, ini juga tentang penegasan agama dan pembentukan ideologi alternatif, bukan hanya sebagai sarana pemberdayaan tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk tatanan sosial tertentu. Debat ini sama banyaknya merupakan hal internal seperti halnya global dan dalam banyak hal mencerminkan perjuangan abad kesembilan belas dan kedua puluh untuk kemerdekaan politik dan budaya.⁴¹

Hubungan antara Islamisme dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat memiliki kompleksitas yang dapat berbeda-beda dalam berbagai konteks. Di satu sisi, beberapa kelompok Islamis telah menjadi lawan utama AS dalam konflik di dunia Muslim, terutama setelah peristiwa 11 September 2001. AS telah berperang melawan kelompok seperti Al-Qaeda, Taliban di Afghanistan, dan ISIS di Irak dan Suriah, yang semuanya mengusung ideologi Islamis radikal.

Namun, di sisi lain, AS juga telah mendukung kelompok Islamis dalam situasi tertentu. Misalnya, selama Perang Dingin, AS mendukung mujahidin Afghanistan, termasuk Osama bin Laden, dalam perjuangan melawan invasi Uni Soviet. Dalam beberapa negara yang mengalami perubahan politik, seperti Mesir dan Tunisia selama Arab Spring, AS menghadapi dilema dalam menentukan dukungan terhadap kelompok Islamis yang muncul sebagai kekuatan politik.⁴²

Hubungan antara Islamisme dan masalah lokal dan domestik sangat tergantung pada konteks masing-masing negara. Beberapa kelompok

⁴¹ Cesari, Jocelyne. "Political Islam: More than Islamism." *Religions* 12, no. 5 (2021): 299.

⁴² Harmakaputra, Hans Abdiel. "Islamism and Post-Islamism: "Non-Muslim" in Socio-Political Discourse of Pakistan, the United States, and Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 179-204.

Islamis menjadi bagian dari oposisi politik, memanfaatkan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang dianggap otoriter atau korup. Mereka sering menawarkan solusi Islamis untuk masalah sosial dan ekonomi, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin atau peningkatan keadilan sosial.

Namun, ada juga kasus di mana kelompok Islamis berusaha menggantikan pemerintahan yang ada dengan aturan yang lebih ketat berdasarkan interpretasi mereka tentang hukum Islam. Hal ini dapat menimbulkan konflik dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat yang memiliki pandangan berbeda tentang agama dan politik. Secara keseluruhan, hubungan antara Islamisme, kebijakan luar negeri AS, dan masalah lokal dan domestik sangat kompleks dan bervariasi di seluruh dunia Muslim, memerlukan analisis yang cermat terhadap setiap kasus khusus untuk memahami dinamikanya.⁴³

Dalam beberapa kasus, seperti di Iran dan Sudan, Islamisme adalah doktrin ideologis oposisi yang menyebar di seluruh kawasan Timur Tengah. Pertanyaan-pertanyaan kompleks pun muncul, seperti apakah Islamisme didorong oleh kegembiraan keagamaan, protes sosial, atau xenofobia nasionalis. Apakah kemunculan Islamisme mengancam stabilitas, toleransi, dan ketertiban, ataukah merupakan langkah menuju reformasi, partisipasi, dan demokratisasi? Bagaimana penindasan terhadap Islamis memengaruhi tingkat radikalisme atau kontrol mereka? Apakah Islamis yang berkuasa dipandu oleh idealisme atau kepentingan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi subjek perdebatan dan memerlukan analisis mendalam dari berbagai perspektif.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah kemunculan Islamisme merupakan ancaman terhadap stabilitas, toleransi, dan ketertiban, ataukah

⁴³ Rajaei, Bahram M. "US Foreign Policy and Radical Islam." In *The War on Terror in Comparative Perspective: US Security and Foreign Policy after 9/11*, pp. 69-95. London: Palgrave Macmillan UK, 2007.

langkah pertama menuju reformasi, partisipasi, dan demokratisasi? Ini adalah pertanyaan yang kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada konteks geografis dan kelompok Islamis yang dipertimbangkan. Beberapa kelompok Islamis menimbulkan ketegangan dan ancaman terhadap stabilitas negara, sementara yang lain berusaha untuk reformasi dan menciptakan partisipasi politik yang lebih besar.

Selanjutnya, muncul pertanyaan mengenai apakah penindasan terhadap Islamis membuat mereka menjadi lebih radikal atau lebih terkendali. Ini juga merupakan perdebatan yang rumit. Penindasan dapat memicu reaksi radikal dari sebagian kelompok Islamis, namun juga dapat membuat yang lain lebih berhati-hati dalam tindakan mereka. Faktor-faktor kontekstual seperti pendekatan pemerintah terhadap penindasan juga memainkan peran penting.

Kemudian, apakah Islamis yang berkuasa dipandu oleh idealisme atau kepentingan mereka? Ini adalah pertanyaan yang relevan dalam banyak konteks politik. Para pemimpin Islamis yang berkuasa sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan ideologi mereka dan mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk kepentingan negara.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah pemerintah di Barat harus mengambil kebijakan berdasarkan hak asasi manusia atau realpolitik. Ini adalah pertanyaan yang sering menjadi dasar pertimbangan kebijakan luar negeri. Keputusan pemerintah Barat dalam hal ini dapat bervariasi tergantung pada nilai, kepentingan nasional, dan situasi geopolitik.

Terakhir, apakah Islamisme memiliki momentum untuk membentuk masa depan, ataukah ini adalah tindakan belakang yang sudah mulai meredup? Pertumbuhan dan pengaruh Islamisme dapat sangat berbeda di berbagai negara dan wilayah. Beberapa gerakan Islamis dapat memiliki momentum kuat, sementara yang lain mengalami kemunduran.

Perkembangan ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi setempat.

Dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini, penting untuk mengakui bahwa tidak ada jawaban yang satu ukuran cocok untuk semua. Setiap konteks memiliki karakteristik uniknya sendiri, dan analisis yang mendalam dan berbasis fakta diperlukan untuk memahami peran dan dampak Islamisme dalam situasi tertentu. Pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh Islamisme dalam berbagai konteks dunia Muslim.

2. Dari Islamisme Menjadi Radikalisme

Di sebuah dunia yang dipenuhi ketegangan dan konflik, Islamisme muncul sebagai akar dari radikalisme Islam, menunjukkan perkembangan pemikiran jihadi yang terjadi selama beberapa dekade terakhir. Sebuah organisasi yang mendapat sorotan dunia, Al-Qaeda, menjadi pionir dalam membenarkan dan memotivasi aksi kekerasan mereka melalui argumen-argumen rasional yang berkembang seiring waktu.

Al-Qaeda, kelompok teroris yang meluas pengaruhnya di seluruh dunia, merancang sejumlah argumen untuk melegitimasi tindakan kekerasan mereka. Dalam pandangan mereka, tindakan terorisme adalah bagian integral dari perjuangan jihad, sebuah kewajiban agama yang dianggap harus diemban oleh setiap Muslim.⁴⁴

Pertama-tama, Al-Qaeda mengidentifikasi diri mereka sebagai pejuang Islam yang bertugas melindungi agama mereka dari ancaman Barat, khususnya Amerika Serikat. Barat dipandang sebagai penjajah yang merampas tanah Muslim dan mencampuri urusan dalam negeri negara-

⁴⁴ Chertoff, Michael. "The ideology of terrorism: Radicalism revisited." *Brown J. World Aff.* 15 (2008): 11.

negara Islam. Dalam pandangan mereka, perlawanan terhadap penjajah adalah panggilan dan tanggung jawab setiap Muslim.⁴⁵

Kemudian, Al-Qaeda memandang diri mereka sebagai penjaga Islam yang "murni" dan "benar." Mereka yakin bahwa Islam menghadapi ancaman serius, seperti sekularisme, liberalisme, dan pengaruh Barat. Dalam pemahaman mereka, kekerasan menjadi satu-satunya cara untuk melindungi agama dari "kemunduran" dan "pencemaran" oleh nilai-nilai Barat.

Selanjutnya, Al-Qaeda merujuk pada konflik dan tindakan yang mereka anggap sebagai agresi oleh pemerintah atau pasukan asing yang mendukung pemerintah di negara-negara Muslim. Argumen balas dendam menjadi pembenaran bagi serangan teroris mereka sebagai respons terhadap tindakan yang dianggap dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Kelima, Al-Qaeda mengkritik pemerintah Muslim yang dianggap sekuler atau korup. Mereka meyakini bahwa pemerintahan tersebut tidak memenuhi tuntutan Islam dan, oleh karena itu, harus dijatuhkan. Dalam pandangan mereka, kekerasan menjadi satu-satunya cara untuk mencapai tujuan politik dan agama yang mereka anut.

Dalam mengikuti ideologi radikal, Al-Qaeda mempromosikan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik dan agama mereka. Pengorbanan diri dalam serangan bom bunuh diri diyakini akan membawa pahala di akhirat, menjadikannya alasan utama di balik serangan bunuh diri yang sering mereka lakukan.

Namun, sangat penting untuk dicatat bahwa pandangan Al-Qaeda menimbulkan kontroversi dan mendapat penolakan dari mayoritas umat Islam di seluruh dunia. Pendapat mereka juga mendapat kritik tajam dari ulama Muslim dan organisasi Islam yang lebih moderat, yang menegaskan

⁴⁵ Walt, S. M. (2001). Beyond bin Laden: Reshaping US foreign policy. *International Security*, 26(3), 56-78.

bahwa Islam adalah agama perdamaian dan kasih sayang, bukan kekerasan dan terorisme.

Meskipun Al-Qaeda tetap menjadi ancaman, upaya terus dilakukan oleh berbagai negara untuk melawan terorisme dan mencapai keamanan global. Pusat perhatian kini beralih ke dialog antarbudaya dan pemahaman lintas agama sebagai alternatif untuk kekerasan dan ekstremisme, menunjukkan bahwa dalam kompleksitas dinamika global, upaya untuk mencapai perdamaian terus diupayakan.⁴⁶

Sebuah penelitian mendalam telah mengungkapkan dinamika di balik Solo, sebuah kota yang menjadi basis kelompok Laskar Islam radikal. Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif dan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini tidak hanya membahas mengapa Solo menjadi tempat berkembangnya kelompok ini, tetapi juga melibatkan transformasi preman menjadi anggota Laskar Islam, serta jenis Islam radikal yang dianut oleh mantan preman ini.

Hasil penelitian menyoroti bahwa organisasi-organisasi Laskar Islam radikal muncul sebagai respons terhadap kondisi lokal kehidupan masyarakat di Solo. Kondisi sosial dan politik yang meliputi ketidakpuasan terhadap pemerintah, ketidaksetaraan sosial, dan ketidakstabilan ekonomi menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan gerakan-gerakan Islam radikal.⁴⁷

Peran pemimpin pasukan Islam menjadi kunci dalam memimpin konstruksi sosial preman untuk bergabung dengan Laskar. Transformasi individu dari preman menjadi anggota organisasi ini juga dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas radikal yang diadopsi, termasuk pandangan-pandangan ekstrem dalam agama Islam.

⁴⁶ Schmid, Alex P. "Al-Qaeda's "single narrative" and attempts to develop counter-narratives: The state of knowledge." *The Hague: ICCT* 26, no. 2 (2014): 208-225.

⁴⁷ Silver, Daniel. "Everyday radicalism and the democratic imagination: Dissensus, rebellion and utopia." *Politics and Governance* 1 (2018): 161.

Lebih lanjut, jenis radikalisme Islam yang dianut oleh mantan preman tersebut dikategorikan sebagai pseudoradikalisme dan radikalisme palsu. Artinya, sebagian individu terlibat dalam aktivitas radikal sebagai bentuk pengakuan sosial atau status, tanpa benar-benar memahami ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam.⁴⁸

Penting untuk dicatat bahwa Solo bukanlah satu-satunya kasus, melainkan bagian dari fenomena lebih besar terkait perkembangan gerakan Islam radikal di Indonesia dan di seluruh dunia. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi pemerintah dan masyarakat sipil dalam upaya mengatasi dan mencegah penyebaran pandangan ekstremis.

Penelitian ini memberikan kontribusi berharga pada pemahaman faktor-faktor yang mendorong individu untuk bergabung dengan organisasi-organisasi seperti Laskar Islam, serta strategi yang efektif untuk mengatasi radikalisme. Upaya meredakan ketegangan dan mempromosikan dialog antar beragama juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuka jendela ke dalam dunia radikalisme Islam preman di Solo, membantu melukiskan gambaran yang lebih utuh tentang transformasi dan motivasi di balik keanggotaan dalam kelompok seperti Laskar Islam radikal. Temuan ini menjadi dasar yang berharga dalam studi tentang radikalisme yang dipengaruhi oleh organisasi keagamaan.⁴⁹

Berdasarkan literatur gerakan sosial, terdapat dua set faktor yang memengaruhi radikalisasi di kalangan pemuda Muslim keturunan Turki dan Maroko di Prancis. Pertama, perasaan terasing dari nilai-nilai sosial mainstream, seperti moralitas, sekularisme, dan tren asimilasi dari kerangka nasional Prancis. Kedua, rasa ketidakpuasan terhadap sistem politik-

⁴⁸ Suyanto, Bagong, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati. "Pseudo-radicalism and the de-radicalization of educated youth in Indonesia." *Studies in Conflict & Terrorism* 45, no. 2 (2022): 153-172.

⁴⁹ Wildan, M., 2013. The nature of radical Islamic groups in Solo. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), pp.49-71.

institusional, mencakup kritik terhadap demokrasi representatif, ketidakpercayaan terhadap aktor politik dan media, serta ketidakpuasan terhadap sistem partai Prancis.

Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pemuda Muslim Prancis merasakan perasaan terasing dari norma budaya mayoritas sosial, terutama dalam hal liberalisme moral, sekularisasi, dan peran gender. Serangan ISIS dianggap telah memicu sentimen anti-Muslim dan mengakibatkan pendekatan keamanan terhadap Islam di lingkungan politik Prancis.

Peserta penelitian mengekspresikan kritik terhadap politik mainstream, termasuk ketidakpuasan terhadap demokrasi dan skeptisisme terhadap pemberdayaan warga dalam konteks institusi Prancis. Mereka juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap media Prancis, menuduh media tersebut memberlakukan agenda anti-Muslim. 'Radikalisasi' di kalangan sebagian pemuda Muslim tampak dipicu oleh perasaan terasing dari nilai-nilai mayoritas masyarakat Prancis dan reaksi terhadap sikap bermusuhan terhadap Islam dalam wacana publik.

Dalam konteks Teori Gerakan Sosial, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai 'radikalisme reaksioner' atau radikalisme relasional. Ini mencerminkan upaya untuk menyatakan protes dan ketidakpuasan terhadap gambaran esensialis dan orientalis tentang Islam di Prancis. Artikel ini menantang pandangan umum dan menunjukkan keragaman Islam dalam konteks minoritas sebagai implikasi, praktik, konvensi, dan tradisi yang berakar dalam pengaturan sejarah, sosial, dan lokal.⁵⁰

3. Radikalisme Melahirkan Terorisme

Belum ada kesepakatan tunggal tentang hal-hal yang menjadi faktor penyebab lahirnya sikap dan tingkah laku radikal. Namun, radikalisme tidak dapat dipisahkan dari tindakan kekerasan seperti terorisme. Paham radikal

⁵⁰ Afrohah, Afrohah. "FUNDAMENTALISME: Korelasi Ideologi Fundamentalisme dengan Ideologi Gerakan Islam Modern." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 176-192.

di berbagai negara, termasuk Indonesia, dianggap sebagai akar permasalahan munculnya terorisme. Sebagai contoh, munculnya Islamic State of Iraq and Sham (ISIS) pada akhir Juni 2014, yang awalnya mengusung tema keagamaan berupa khilafah.⁵¹

Menurut The RAND Corporation, sumber radikalisme Islam dapat digolongkan atas tiga hal. Pertama, kondisi politik dan ekonomi, serta gerakan anti-Barat atau westernisasi. Kedua, proses global terkait arabisasi dunia non-Arab, dukungan dana ekstremisme, pertumbuhan jaringan Islam radikal internasional, dan konflik Palestina-Israel. Ketiga, peristiwa seperti Revolusi Iran, Perang Afghanistan, Perang Gulf 1991, Peristiwa 11 September 2001, dan Perang Iraq.⁵²

Perjuangan ideologi yang berkembang menjadi gerakan keagamaan menghasilkan istilah-istilah seperti fundamentalisme, revivalisme, islamisme, dan radikalisme. Taksonomi orientasi gerakan Islam menunjukkan enam tipe, termasuk reformisme, salafisme, fundamentalisme, neo-fundamentalisme, islamisme, dan Islam politik. Karakteristik ini berasal dari berbagai kawasan di dunia Islam dengan keunikan masing-masing.

Contoh tipe gerakan termasuk reformisme Islam yang mengutamakan rekonsiliasi Islam dengan modernitas, salafisme yang fokus pada sumber Islam otentik, dan fundamentalisme yang menekankan pemurnian ajaran Islam dengan penolakan terhadap fikih. Pemahaman terhadap radikalisme Islam mencakup beragam aliran dan interpretasi, dengan pengaruh dari peristiwa dan kondisi lokal di berbagai kawasan.

⁵¹ Stansfield, Gareth. "Explaining the aims, rise, and impact of the Islamic State in Iraq and al-Sham." (2016): 146-151.

⁵² Hoffman, Bruce. *The Radicalization of Diasporas and Terrorism: A joint conference by the RAND corporation and the Center for Security Studies, ETH Zurich*. Vol. 229. Rand Corporation, 2007.

Islam dalam pandangan kalangan fundamentalisme diartikan sebagai kesatuan antara agama, dunia, dan negara (din, dunya, dawlah). Dalam konteks ini, diperlukan pendirian negara Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah untuk menjalankan agama secara murni dan kaffah. Gerakan ini diwakili oleh Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Taqiyuddin anNabhani di Syria, Libanon, dan Yordania pada 1953. Namun, Hizbut Tahrir telah dinyatakan sebagai organisasi terlarang di negara asalnya.⁵³

Gerakan keempat, yaitu neo-fundamentalisme Islam, merupakan kelanjutan dari fundamentalisme dengan orientasi politik keagamaan yang lebih radikal dan militan. Gerakan ini berusaha mendirikan negara Islam tanpa memisahkan agama dari politik. Olivier Roy menyebutnya sebagai "Islamic political imagination" atau imajinasi politik Islam yang sering disebut sebagai Islam konservatif. Kelompok neo-fundamentalisme, seperti Jama'at al-Islami di Pakistan yang didirikan oleh Abu al-A'la al-Maududi pada 1943, terlibat dalam aksi sosial sebagai respons terhadap kasus-kasus tertentu yang dialami oleh umat Islam.⁵⁴

Gerakan kelima, yaitu Islamisme, mencakup tiga kategori, yaitu salafi, fundamentalisme, dan neo-fundamentalisme. Islamisme menekankan tidak hanya identitas sebagai muslim, tetapi juga kesadaran bahwa Islam adalah doktrin dan ideologi. Meskipun mengadvokasi berdirinya negara Islam, gerakan ini cenderung fokus pada isu-isu ruang privat seperti jilbab, larangan minuman keras, prostitusi, dan literasi Al-Qur'an.

Gerakan keenam, Islam politik, seringkali terkait dengan kategori fundamentalis dan neo-fundamentalis. Gerakan ini menekankan aspek politik Islam dan terlibat dalam kegiatan anti-negara secara langsung. Islam

⁵³ Hutapea, Aisyah. "Konsep Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016.

⁵⁴ Waidi, Ribut. ", Efektifitas peran GP Ansor Dalam Gerakan deradikalisasi (Studi Pada PR GP Ansor Kedungsari Gebog Kudus)." PhD diss., IAIN KUDUS, 2020.

politik membangun cita-cita berdasarkan kesamaan agama dan perjuangan melalui partai politik dengan asas, nama, tujuan, dan simbol Islam. Contohnya terlihat di Pakistan setelah pemisahan dari India.

Orientasi gerakan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nazih Ayubi, memberikan landasan untuk memahami perkembangan gerakan fundamentalis di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Organisasi gerakan fundamentalisme membangun jaringan internasional yang bersifat transnasional, dengan kepemimpinan internasional, kerja sama lintas negara dan benua, serta tujuan yang sama untuk mendirikan kembali kepemimpinan Islam yang ideal.⁵⁵

Kemunculan gerakan Islam transnasional dapat dipahami melalui semangat para pendirinya yang bangkit melawan penderitaan umat Islam di bawah kolonialisme Barat. Namun, gerakan ini cenderung memahami Islam secara monolitik dan menolak variasi Islam lokal, melihatnya sebagai tercemar dan perlu dimurnikan kembali. Infiltrasi gerakan transnasional ini berkontribusi pada munculnya gerakan dan organisasi radikal di Indonesia, baik dalam pemikiran maupun tindakan bersenjata.⁵⁶

Radikalisasi, sebagai istilah untuk menggambarkan transformasi pemikiran menuju tindakan kekerasan, mencakup aksi-aksi terorisme yang dianggap tidak normal dan bertentangan dengan nilai moralitas Islam. Sentimen anti-Barat menjadi pendorong utama bagi gerakan radikal yang terlibat dalam aksi terorisme, dengan tindakan ekstrem seperti bunuh diri sebagai bentuk penolakan terhadap pendudukan dan dukungan Barat terhadap rezim represif.

⁵⁵ Fuad, Ahmad Nur. "Interrelasi fundamentalisme dan orientasi ideologi gerakan Islam kontemporer." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2007): 16-26.

⁵⁶ Bonnett, Alastair. "Western Dystopia: Radical Islamism and Anti-Westernism." *The Idea of the West*. Palgrave, London, 2004. 143-162.

B. Deradikalisasi

1. Pengertian Deradikalisasi

Deradikalisasi adalah sebuah pendekatan kompleks yang bertujuan untuk mengurangi aktivitas radikal dan meredam pemahaman radikal di kalangan individu terlibat dalam tindakan terorisme, para simpatisan mereka, dan anggota masyarakat yang telah terpapar paham radikal teroris. Proses ini melibatkan transformasi keyakinan atau ideologi radikal menjadi pemikiran yang lebih moderat dan toleran, dengan memanfaatkan pendekatan multi dan interdisipliner yang mencakup aspek agama, sosial, budaya, dan lainnya.

Deradikalisasi bukanlah upaya singkat, melainkan suatu program yang bertujuan mengubah doktrin dan interpretasi pemahaman keagamaan yang mendasari tindakan terorisme. Dalam rangka mencapai tujuan ini, berbagai langkah diterapkan, seperti identifikasi individu terpengaruh, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan individu, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia, supremasi hukum, dan kesetaraan.

Tujuan utama dari deradikalisasi adalah membuat para pelaku terorisme bersedia meninggalkan aksi kekerasan dan tindakan terorisme. Lebih spesifik, deradikalisasi mencakup ajakan kepada para pelaku untuk menghentikan aksi terorisme dan mengubah pemikiran mereka menjadi lebih moderat. Di samping itu, deradikalisasi berupaya mendorong kelompok radikal untuk mendukung pemikiran yang bersifat moderat dan toleran.

Selain memerlukan kerjasama dari individu terpengaruh, implementasi deradikalisasi juga melibatkan dukungan kelompok radikal untuk mendukung program-program nasional yang bertujuan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam kerangka Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, deradikalisasi merupakan suatu upaya yang luas dan mendalam, bertujuan untuk membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya.

2. Proyek Deradikalisasi

Deradikalisasi menjadi fokus pembahasan yang menarik dalam penanganan terorisme di berbagai negara yang sering mengalami insiden teror. Upaya deradikalisasi diterapkan sebagai strategi untuk meredam dan menghilangkan potensi aksi terorisme yang mungkin terulang. Beberapa negara yang menerapkan program deradikalisasi antara lain Arab Saudi, Yaman, Mesir, Singapore, Malaysia, Kolombia, Al-Jazair, Tajikistan, dan Indonesia. Meski demikian, cara implementasi deradikalisasi dapat berbeda antar negara.

Tantangan dalam menangani narapidana terorisme dan anggota jaringan terorisme yang mahir memanfaatkan peluang, membuat program deradikalisasi memerlukan berbagai pendekatan sesuai dengan karakteristik proses radikalisisasi yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Kesadaran bahwa terorisme bermula dari proses radikalisisasi menjadi dasar dalam melaksanakan program deradikalisasi, dengan harapan dapat memutus mata rantai radikalisisasi itu sendiri.

Program deradikalisasi, yang diimplementasikan dalam berbagai negara, memiliki karakteristik serupa, yang diidentifikasi oleh Counter Terrorism Implementation Task Force (CTITF) dalam sebelas jenis program, antara lain melibatkan kerja sama dengan masyarakat umum, program khusus di penjara, pendidikan, dialog lintas budaya, pemberdayaan sosial dan ekonomi, kerja sama global, pengawasan terhadap cyber terrorism, pemantauan perangkat perundang-undangan, rehabilitasi, pengembangan dan penyebaran informasi regional, serta pelatihan para agen yang terlibat dalam kebijakan kontra-radikalisisasi.

Pemidanaan terhadap pelaku tindak pidana terorisme memerlukan pendekatan khusus. Menanggapi ideologi yang dianut oleh teroris dan penyebarannya, program deradikalisasi menjadi sangat penting. Program ini berperan dalam menciptakan perubahan ideologi, menggantikan ideologi radikal dengan ideologi Pancasila, prinsip dasar yang mendasari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tidak hanya berfokus pada narapidana, program deradikalisasi juga merambah ke keluarga para narapidana. Hal ini diakui sebagai langkah penting, karena saat narapidana kembali ke masyarakat, lingkungan sekitarnya harus mendukung perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Mantan narapidana diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pencerahan kepada orang-orang di sekitarnya, serta membantu pemerintah dalam menghambat penyebaran radikalisme di masyarakat.

Program deradikalisasi yang bersifat presuasif memainkan peran vital dalam mengatasi keterbatasan hukum pidana dan menghindari pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilindungi oleh hukum internasional. Program ini mencakup pembinaan terhadap keluarga pelaku dan simpatisan yang belum terlibat dalam tindak pidana terorisme. Langkah ini diambil untuk mencegah terjadinya laten terorisme.

Dalam implementasinya, program deradikalisasi dapat berbentuk reorientasi motivasi dan reedukasi melalui dialog, forum diskusi, debat terbuka, atau kelas khusus untuk penanganan yang lebih intensif. Pembinaan kejiwaan atau mental dapat melibatkan konsultasi dengan psikiater, sementara reedukasi dapat diemban oleh pemuka agama atau mantan narapidana teroris yang sudah menyadari kesalahannya.

Dalam menjalankan program deradikalisasi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Indonesia memiliki strategi yang terbagi menjadi dua. Pertama, strategi deradikalisasi ditujukan kepada kelompok

inti dan militan terorisme dengan fokus pada kegiatan penangkalan, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi. Kedua, strategi kontra-radikalisasi ditujukan kepada kelompok pendukung, simpatisan, dan masyarakat umum melalui kegiatan pencegahan, seperti pengawasan terhadap orang, senjata api, dan bahan peledak, serta perlindungan terhadap objek vital dan fasilitas publik.

3. Strategi Deradikalisasi

Secara khusus, strategi dalam bidang deradikalisasi ditujukan untuk mencapai dua tujuan utama: a. Kelompok inti dan militan diarahkan untuk meninggalkan cara-cara kekerasan dan tindakan teror dalam mencapai misi mereka, dan b. Kelompok inti, militan, dan pendukung diharapkan dapat memoderasi pandangan radikal mereka agar sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan mendukung misi-misi kebangsaan yang memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pelaksanaan deradikalisasi di Indonesia dirumuskan sebagai program yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Program ini dibagi menjadi dua ranah utama, yaitu deradikalisasi di luar penjara dan di dalam penjara. Deradikalisasi di luar penjara mencakup tahap identifikasi, pembinaan kontra-radikalisasi, dan monitoring serta evaluasi. Sementara itu, deradikalisasi di dalam penjara melibatkan tahap identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, dan juga monitoring serta evaluasi.

Dalam konteks proses radikalisasi, yang merupakan pemahaman atau pola pikir yang melegitimasi penggunaan kekerasan, diperlukan perbaikan pemikiran sesuai dengan latar belakang yang membentuknya. Ini dapat dicapai melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan faktor penyebab masing-masing. Oleh karena itu, strategi untuk melawan terorisme melalui program deradikalisasi akan bervariasi di setiap wilayah dan negara.

Pendekatan agama dan ideologi menekankan bahwa agama adalah sumber perdamaian dan kasih sayang, dan tidak ada satu pun agama yang mengajarkan perilaku kekerasan atau menolak kasih sayang. Islam, sebagai contohnya, berasal dari kata Arab "salam" yang berarti kedamaian, sejalan dengan kata Ibrani "shalom." Jika Islam disalahartikan sebagai agama yang mengajarkan radikalisme dan terorisme karena doktrin tentang perang, maka yang perlu dikoreksi bukanlah ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, melainkan pemahaman kelompok atau individu yang menafsirkan ayat-ayat dan hadis tersebut.

Dalam terminologi, deradikalisasi pemahaman agama bermakna menghilangkan pemahaman radikal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, khususnya terkait konsep jihad dan perang melawan kaum kafir. Dengan demikian, deradikalisasi tidak menciptakan pemahaman baru tentang Islam, melainkan untuk menyelaraskan dan mengembalikan pemahaman Islam sebagai agama yang damai. Pemahaman Al-Qur'an perlu dikaji dengan mempertimbangkan gagasan utama dan konteks sosio-historisnya, seperti asbab an-nuzul dan asbab al-wurud.

Menggunakan agama sebagai pendekatan dalam upaya deradikalisasi terhadap sebagian kelompok Muslim terkait konsep jihad, dar al-harb, kafir, murtad, dan tagut diharapkan dapat meredakan penyebaran indoktrinasi di masyarakat. Penting untuk memetakan program deradikalisasi yang berfokus pada kelompok inti, militan, dan pendukung, sementara pendekatan kontra-radikalisasi diperuntukkan bagi simpatisan dan masyarakat umum.

Sebagai contoh, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Indonesia menerapkan pendekatan agama dengan mengundang ulama dari Yordania, Syekh Ali Hasan al-Halabi, serta ulama dari Mesir, Syekh Hisyam an-Najjar dan Syekh Najib Ibrahim, pada 7-14 Desember 2013. Mereka

adalah mantan tokoh Jama'ah Islamiyah dari Mesir pada dekade 1970-an dan 1980-an, dan fatwa-fatwa mereka telah dijadikan dasar oleh pelaku terorisme sampai saat ini.

Pendekatan psikologis digunakan untuk menganalisis aspek-aspek kepribadian para pelaku dan anggota jaringan terorisme serta simpatisan radikalisme. Karakteristik kepribadian ini meliputi motivasi terlibat dalam terorisme, proses bergabung dengan kelompok teroris, dorongan untuk mati sebagai syuhada, tekanan kelompok untuk melaksanakan misi, dan pembenaran rasional untuk penggunaan kekerasan.

Kementerian Hukum dan HAM melalui Lembaga Pemasyarakatan menggunakan pendekatan psikologi dengan menerapkan metode penilaian risiko model D. Elaine Pressman. Penilaian risiko untuk kekerasan bertujuan untuk mengevaluasi risiko kemungkinan tindakan kekerasan yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu. Selain itu, tujuan lainnya adalah mengembangkan intervensi yang sesuai untuk mengurangi risiko kekerasan. Dalam mengevaluasi risiko, perlu mempertimbangkan jenis kekerasan dan tingkat keparahan kemungkinan terjadinya kekerasan tersebut.

Pendekatan ekonomi, sebagaimana hasil identifikasi diri dalam pencarian identitas seseorang untuk terlibat dalam jaringan terorisme, menjadi krusial. Dalam keadaan awal seseorang kekurangan harta atau keterdesakan ekonomi, hal ini dapat memengaruhi pemahaman tentang agama yang radikal karena adanya makna hidup dalam konteks jihad.

Kemiskinan memiliki dampak ganda; selain menyebabkan kriminalitas, juga dapat menumbuhkan semangat fanatisme keagamaan yang cenderung menuju radikalisme. Kenyataan ini terlihat pada banyak rakyat Pakistan yang miskin, yang negaranya dimanipulasi oleh negara Barat sebagai lapangan perang. Hal serupa terjadi ketika orang miskin Sunni

Pakistan diadu konflik dengan kelompok Syiah di Iran yang maju dalam pengembangan teknologi.

Faktor kemiskinan yang memicu lahirnya terorisme pada dasarnya dipicu oleh perasaan ketidakadilan dan pemahaman bahwa kemiskinan adalah bentuk murka Allah, yang dianggap diberikan karena pemerintahan yang dijalankan tidak berdasarkan hukum Islam, mendorong individu untuk berjihad melawannya. Pendekatan ekonomi juga dapat dilihat dalam pembinaan terhadap mantan narapidana terorisme, seperti Yusuf Adirima.

Tokoh seperti Yusuf Adirima, yang pernah menjadi mujahidin di Moro Filipina Selatan dan terlibat dalam jaringan terorisme Abu Tholut alias Mustofa, setelah menjalani vonis hukuman 10 tahun, membuka rumah makan di daerah Tembalang, Semarang. Hal ini merupakan contoh pendekatan dalam kehidupan sosial untuk memberikan anggota jaringan terorisme atau simpatisan perasaan dihargai dan bukan di bawah tekanan. Problematika budaya cenderung menjadi pemicu kekerasan, di mana kekerasan dianggap sebagai upaya untuk mendapatkan kehidupan dan status sosial yang lebih baik.

Kebijakan penanggulangan terorisme perlu menekankan upaya preventif dengan memahami urgensi isu-isu sosial yang menjadi akar permasalahan dalam aksi terorisme. Ini mencakup perbaikan pendidikan masyarakat untuk mendukung penyampaian Islam sebagai rahmatan li al-'alamin, dan penerimaan masyarakat terhadap multikulturalisme serta bahaya kekerasan agama.

Mengendurnya ikatan sosial dan keluarga juga menjadi faktor pendukung aksi rekrutmen sekaligus indoktrinasi generasi muda untuk terlibat dalam jaringan terorisme. Keluarga menjadi medan pertama untuk propaganda radikalisme, yang dapat dipahami dari hubungan kekerabatan

tokoh teroris Indonesia atau warisan sejarah radikal di lingkungan orang tua.

Diperlukan gerakan deradikalisasi dalam pendekatan sosial di kalangan pemuda, menyadari bahwa pemuda memiliki energi perlawanan dan sikap kritis yang kuat, namun pengalaman dalam geopolitik dan kedewasaan belum sepenuhnya terbangun. Energi perlawanan kaum muda perlu disalurkan menjadi positif untuk pencapaian keadaan damai. Munculnya video baiat atas kelompok radikal ISIS di Indonesia yang diperankan oleh kaum muda menjadi perhatian khusus.

Pendekatan hukum ini menekankan prinsip-prinsip hukum yang mengarah pada penghormatan atas hak asasi manusia (HAM). Sebagai negara berdasarkan hukum (*rechtsstaat*), pengakuan dan perlindungan terhadap HAM menjadi penting dan harus diwujudkan dalam kepastian hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanfaatan. Kejelasan hukum, keadilan, dan kemanfaatan adalah nilai-nilai dasar dari hukum itu sendiri.

Program deradikalisasi yang menggunakan pendekatan hukum perlu memperhatikan penerapan HAM dalam penanganan aksi terorisme. Implementasi HAM dan demokrasi di Indonesia memiliki interpretasi yang berbeda dengan implementasi di negara lain, dipengaruhi oleh sejarah perjuangan HAM dan demokrasi. Melaksanakan HAM sama halnya melaksanakan demokrasi, yang berarti demokratisasi juga telah berjalan.

Konfigurasi politik hukum berkaitan dengan kasus terorisme, seperti perdebatan pemberlakuan hukuman mati. Hukuman mati telah menjadi perdebatan serius di kalangan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Perdebatan ini melibatkan ahli hukum, kriminolog, tokoh agama, dan aktivis HAM. Wacana perdebatan hukuman mati semakin mengemuka di setiap peringatan hari Anti Hukuman Mati di bulan Oktober dan peringatan HAM

sedunia di bulan Desember. Di tengah tarik-menarik seputar perlu dipertahankan atau dihapusnya hukuman mati dalam ranah pengadilan, hukuman mati justru tetap dipertahankan di Indonesia.

Pengakuan terhadap hak-hak tersangka dalam kasus terorisme diatur oleh Pasal 25 ayat (1) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Pasal ini menegaskan bahwa penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan dalam perkara tindak pidana terorisme dilakukan berdasarkan hukum acara yang berlaku, kecuali ditentukan lain dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang ini.

Di sisi lain, UU Terorisme memberikan kewenangan kepada hakim dalam proses pra-ajudikasi, sesuai dengan Pasal 26 ayat (2) beserta penjelasan umumnya. Menurut Pasal 26 ayat (2), penetapan yang sudah dapat atau diperoleh bukti permulaan yang cukup, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), harus melalui proses pemeriksaan oleh Ketua atau Wakil Ketua Pengadilan.

Penanggulangan terorisme melalui UU dengan sanksi pidana yang berat dapat memiliki dampak yang kontraproduktif, meningkatkan risiko berkembangnya kejahatan terorisme. Tindakan ini mungkin malah menimbulkan benih-benih radikalisme baru yang bersiap melakukan aksi balas dendam karena perlakuan yang tidak adil atau tidak dihargainya hak asasi manusia para teroris.

Pendekatan politik menitikberatkan pada faktor penyebab terorisme dari sisi politik. Pertama, rasa ketidakpuasan terhadap kinerja penegakan hukum pemerintah terhadap kemaksiatan atau nilai-nilai religiusitas dapat menjadi pemicu. Fenomena seperti perjudian, pelacuran, dan persepsi penodaan agama dapat memicu lahirnya aksi-aksi radikalisme oleh organisasi radikal, seperti sweeping tempat hiburan. Pemahaman agama

nonmainstream dapat dengan mudah dianggap sebagai penodaan agama. Oleh karena itu, pemerintah perlu tegas dalam menangani fakta sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai religiusitas sesuai hukum yang berlaku.

Kedua, cita-cita membangun sistem negara dan pemerintahan berdasarkan hukum Islam berkaitan erat dengan ideologi agama yang diyakini individu atau kelompok. Contohnya, Jamaah Islamiyah melalui komando Mantiqi I yang dipimpin Hambali dan kader-kadernya seperti Imam Samudra, Dr. Azahari, dan Noordin M. Top lebih cenderung memilih aksi ideologis melalui tindak kekerasan daripada faksi-faksi JI lainnya yang menolak kekerasan.

Sebaliknya, ada yang memilih jalur politik dalam perjuangan membangun sistem negara dan pemerintahan Islam. Wacana mengusung kembali relasi antara Islam dan sistem tata negara Indonesia melalui pemberlakuan Piagam Jakarta atau penerapan hukum Islam penuh mencerminkan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah. Sistem hukum yang ada dianggap tidak memberikan solusi, dan para pengusung ideologi agama yakin bahwa sistem pemerintahan Islam adalah solusi atas semua permasalahan. Pemerintah perlu tegas dalam menegakkan hukum untuk mengurangi potensi lahirnya aksi radikalisme yang berujung pada terorisme.

Ketiga, solidaritas umat Islam di dunia atas ketidakadilan dalam konflik Palestina-Israel turut mempengaruhi. Hampir semua organisasi radikal menjadikan konflik ini sebagai tema utama perjuangan melawan konspirasi Yahudi dan Negara Barat, seolah-olah sebagai pemicu semangat radikalisme atas nama agama. Isu kawasan Timur Tengah semakin mempertegas adanya benturan peradaban dan agama yang sulit didamaikan. Persepsi ini semakin diperkuat dengan dominansi Amerika

Serikat dan sekutunya dalam setiap konflik di kawasan Timur Tengah, menciptakan pandangan konspirasi mengenai sikap anti-Muslim.

C. Deradikalisasi Merespon Radikalisme

Dalam pandangan International Crisis Group, deradikalisasi adalah proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga dapat berhubungan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi "root causes" (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini.

Sementara itu, RAND Corporation melihat deradikalisasi sebagai proses mengubah sistem keyakinan individu, menolak ideologi ekstrem, dan merangkul nilai-nilai yang menjadi arus utama dalam masyarakat.⁵⁷

Deradikalisasi memiliki makna yang luas, mencakup keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah individu "radikal" menjadi "tidak radikal". Oleh karena itu, deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralsir paham radikal bagi mereka yang terlibat dalam aksi terorisme dan para simpatisannya, hingga meninggalkan aksi kekerasan.

Dari perspektif pemahaman terhadap ajaran Islam, Muhammad Harfin Zuhdi melihat deradikalisasi sebagai upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, khususnya ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir, dan seterusnya.⁵⁸

Berdasarkan pemaknaan tersebut, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan "pemahaman baru" tentang Islam, dan

⁵⁷ Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J. J., & Boucek, C. (2010). *Deradicalizing islamist extremists* (pp. 11-26). Santa Monica: Rand Corporation.

⁵⁸ Haddade, Hasyim. "Islam perceived from religious-radicalism discourse." *Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2020): 27-33.

bukan pula pendangkalan akidah. Melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.

Dari beberapa perspektif tentang makna deradikalisasi, terlihat bahwa deradikalisasi berasal dari konsep radikalisme yang menyimpang. Dengan deradikalisasi, mereka yang berpandangan dan melakukan tindakan radikal dapat diubah atau diluruskan agar menjadi tidak radikal. Dalam konteks deradikalisasi terhadap mereka yang terlibat dalam aksi terorisme, kegiatan penegakan hukum, reedukasi, rehabilitasi, dan resosialisasi termasuk di dalamnya.

Dalam upaya tersebut, International Centre for The Study of Radicalisation and Political Violence (ICSR) membedakan istilah "De-radicalisation" dan "Disengagement" sebagai upaya untuk mengantisipasi radikalisme. Istilah deradikalisasi dan disengagement menggambarkan proses di mana individu (atau kelompok) menghentikan keterlibatan mereka dalam kekerasan terorganisasi atau terorisme. Jika deradikalisasi bertujuan untuk pertumbuhan substansial pada ideologi dan sikap individu atau kelompok, maka disengagement berfokus pada memfasilitasi perubahan perilaku menolak cara-cara kekerasan.

Dalam kerangka penanggulangan terorisme, disengagement pada dasarnya merupakan bagian integral dari upaya deradikalisasi.

Dibandingkan dengan model deradikalisasi terhadap narapidana terorisme di beberapa negara, model deradikalisasi di Indonesia telah memiliki pendekatan yang komprehensif, sebagaimana deradikalisasi di Arab Saudi dan Singapura. Demikian pula, dari sisi kelembagaan yang menangani deradikalisasi, di Indonesia telah dibentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai lembaga yang secara khusus merancang dan mengkoordinasikan kegiatan deradikalisasi.

Namun, dalam implementasinya, deradikalisasi terhadap narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan masih dihadapkan pada berbagai

permasalahan. Meskipun secara formal Lembaga Pemasyarakatan memiliki program pembinaan yang bersifat reguler bagi seluruh narapidana, belum ada program pembinaan khusus untuk narapidana teroris.

Hal yang serupa juga terjadi pada Balai Pemasyarakatan, sebagai institusi yang memiliki fungsi memantau dan memberdayakan mantan narapidana teroris agar dapat melakukan proses integrasi sosial dalam masyarakat, yang juga belum optimal dalam perannya.

Seiring dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Institute For International Peace Building di 13 Lembaga Pemasyarakatan yang melakukan pembinaan terhadap narapidana terorisme menunjukkan bahwa telah ada upaya menuju deradikalisasi terhadap narapidana terorisme. Namun, program tersebut belum menjadi standar, sistematis, dan menyeluruh di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Lebih lanjut, hasil yang diharapkan dari upaya tersebut belum sepenuhnya terwujud.

Justru sebaliknya, sebagian narapidana melakukan perlawanan terhadap deradikalisasi, sehingga lembaga pemasyarakatan menjadi tempat penyebaran ideologi radikal. Selain itu, hal ini juga menghasilkan tingginya tingkat residivisme. Terbukti dari 210 narapidana terorisme yang telah dibebaskan atau keluar dari lembaga pemasyarakatan, 22 di antaranya melakukan pengulangan tindak pidana terorisme (recidivist).

Terlepas dari permasalahan yang masih dihadapi, secara keseluruhan dilihat sebagai bagiandari upaya penanggulangan terorisme boleh dikatakan telah berhasil menekan angka terorisme di Indonesia. Hal ini terbukti dari kecenderungan makin berkurangnya terorisme daalam beberapa tahun terakhir ini.

BAB IV

PROFIL A.G.H ABDURRAHMAN AMBO DALLE

A. Masa Kecil

Pada suatu sore yang tenang, di tepi timur danau Tempe, terdapat seorang tokoh agung yang lahir pada hari Selasa di Desa Ujung, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Nama yang melegenda, Anre Gurutta Haji (AGH) atau lebih dikenal sebagai Tuan Guru Haji Abdurrahman Ambo Dalle, melihat dunia pada sekitar tahun 1900 M. Dalam garis keturunan yang penuh kebangsawanan, Ayahnya, Andi Ngati Daeng Patobo, adalah seorang bangsawan, dan ibundanya bernama Andi Candara Dewi.

Namun, kisah kelahirannya tidak tercatat dengan pasti, menjadi teka-teki tak bertepi tentang tanggal dan bulan kelahirannya. Setiap kali pertanyaan mengenai tahun kelahirannya diajukan, AGH hanya tersenyum dan memberikan jawaban penuh misteri, menyatakan bahwa ia lebih tua dari Soekarno (1901) dan Anre Gurutta Puang Aji Sade' (1907). Menurut ceritanya, beliau memasuki usia kecilnya ketika Belanda melancarkan agresi militernya untuk menaklukkan kerajaan Bone pada tahun 1905-1906, menggambarkan betapa perjalanan hidupnya dimulai di tengah gejolak sejarah yang mengguncang.

Nama aslinya adalah Ambo Dalle, yang dalam bahasa Bugis memiliki makna sebagai "bapak rezeki" atau "sumber rezeki." Abdurrahman, yang diberikan setelah beliau menimba ilmu dari seorang ulama terkemuka bernama H. Muhammad Ishaq, menambah makna mendalam pada identitasnya. Nama Abdurrahman Ambo Dalle menjadi lambang dari perjalanan spiritual dan pencerahan yang dialaminya selama hidupnya.

Ketika menapaki jalan kehidupannya, AGH melalui masa-masa penting di Sulawesi Selatan, yang pada saat itu menghadapi tantangan besar dari pihak kolonial Belanda. Bersama dengan rakyatnya, ia menyaksikan

peristiwa bersejarah, seperti agresi militer Belanda yang mencoba menguasai wilayah tersebut. Kesejarahan hidupnya seakan menjadi saksi bisu dari perubahan besar yang terjadi di Nusantara.

Berkat ilmu dan kepemimpinannya, AGH tidak hanya diakui sebagai tokoh agama tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memberikan inspirasi dan petunjuk bagi masyarakat sekitar. Penambahan nama Abdurrahman seiring perjalanannya menandakan transformasi spiritual dan ketinggian makna dalam perjalanan hidupnya. Dari anak bangsawan hingga menjadi pemimpin yang memberikan cahaya di tengah kelamnya sejarah, kisah AGH mengajarkan kita bahwa setiap detik kehidupan adalah bagian dari perjalanan panjang menuju pencerahan.⁵⁹

B. Pengembaraan Ilmu

Muhammad Yusuf Khalid menceritakan kisah hidup yang luar biasa dari seorang tokoh agung, Gurutta Ambo Dalle, melalui bukunya yang menggambarkan secara rinci dan penuh warna perjalanan hidup sang tokoh yang akrab disapa Gurutta Ambo Dalle oleh masyarakat Bugis.

Dari masa kecilnya, Gurutta Ambo Dalle telah menjalani pembentukan karakter yang kuat, ditempa oleh orang tuanya yang sangat ketat dalam manajemen waktu dan penerapan pola disiplin. Sejak usia tujuh tahun, ia sudah mampu menghafal Alquran 30 juz, sebuah prestasi yang luar biasa mengingat usianya yang masih sangat muda. Ulama lokal, KH Muhammad Ishak, memberikan penghargaan atas prestasinya ini dengan menambahkan "Abdurrahman" pada namanya, memberikan sentuhan spiritual yang lebih mendalam.

Perjalanan hidup Gurutta Ambo Dalle semakin menarik ketika, pada usia sekitar 28 tahun, ia mendengar kabar tentang seorang ulama besar dari Makkah, Syekh AGH Muhammad As'ad bin Abdul Rasyid al-Bugis, yang

⁵⁹ Anshory, M. N. (2009). *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana

pulang ke Sengkang-Wajo. Keinginan untuk menambah ilmu agamanya membawanya menimba ilmu kepada sang syekh, bahkan hingga perjalanan haji pada tahun 1935. Di Tanah Suci, Gurutta Ambo Dalle tidak hanya menunaikan ibadah haji tetapi juga berguru kepada para syekh di Masjidil Haram.

Pendidikan Gurutta Ambo Dalle tidak terbatas pada ilmu agama saja. Dari masa kecilnya, ia mempelajari ilmu agama dengan metode sorogan dan memperdalam bacaan Alquran dari bibi serta kedua orang tuanya. Namun, Gurutta Ambo Dalle tidak hanya terpaku pada ilmu agama, melainkan juga mengejar ilmu modernitas dan wawasan sosial. Kehidupan di kota Makassar membukanya terhadap berbagai perspektif baru dan pengalaman sosial yang berbeda.

Ketika kembali ke Wajo, Gurutta Ambo Dalle membawa pulang bukan hanya ilmu yang lebih luas, tetapi juga wawasan sosial dan pengalaman hidup yang kaya. Ia berkomitmen untuk mencerdaskan putra-putri bangsa, khususnya di daerahnya sendiri. Selain dari kegiatan rohani dan keilmuan, Gurutta Ambo Dalle juga menjaga kebugarannya dengan berolahraga, terutama sepak bola, di mana ia terkenal sebagai pemain andal yang dijuluki 'Si Rusa' oleh rekan-rekannya.

Melalui buku biografi ini, Khalid menggambarkan Gurutta Ambo Dalle sebagai sosok yang tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga mencari pengetahuan dari berbagai aspek kehidupan. Perjalanan hidupnya menjadi inspirasi bagi banyak orang, dan kisahnya mencerminkan semangat untuk terus belajar, mencari ilmu, dan berkontribusi kepada masyarakat.

C. Karier Intelektual

1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam

Gurutta Ambo Dalle, atau Gurutta Ambo Dalle, merupakan salah satu tokoh agung yang berjasa besar dalam bidang pendidikan agama di Sulawesi Selatan. Kisah perjalanan hidupnya yang luar biasa dan

dedikasinya yang tanpa henti untuk menyebarkan nilai-nilai Islam menjadikan beliau inspirasi bagi banyak orang. Muhammad Yusuf Khalid melalui bukunya membeberkan sepak terjang Gurutta Ambo Dalle, khususnya dalam mendirikan dan mengembangkan madrasah yang berpengaruh di daerahnya.

Gurutta Ambo Dalle bukanlah nama asing di tengah masyarakat Wajo. Sebagai murid dari Gurutta Puang Aji Sade, atau Gurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi, Gurutta Ambo Dalle memiliki panggilan yang merakyat dan akrab. Pengujian lisan yang dilakukan Gurutta Puang Aji Sade terhadap murid-muridnya, termasuk Ambo Dalle, menandai awal dari perjalanan panjang seorang guru besar. Jawaban Ambo Dalle yang dianggap paling tepat membuka pintu bagi karier mengajarnya yang cemerlang.

Kerja sama antara Gurutta H As'ad dan Ambo Dalle membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan agama di daerah mereka. Pengajian yang semula sederhana berkembang menjadi madrasah yang menyelenggarakan jenjang pendidikan dari tingkat awaliyah hingga tsanawiyah. Pemberian nama Al-Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah (MAI) Sengkang menjadi tonggak awal bagi pendidikan modern di daerah tersebut.

Dukungan dari Arung Matoa Wajo membuka jalan bagi pendirian madrasah yang semakin maju dan dicintai oleh masyarakat. MAI Sengkang menjadi pusat pendidikan dengan sistem madrasah yang modern dan menarik perhatian dari berbagai daerah. Namun, setelah kepulangan Gurutta H As'ad, madrasah ini mengalami perubahan nama menjadi Madrasah As'adiyah sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa Gurutta H As'ad.

Kepindahan Gurutta Ambo Dalle ke Mangkoso pada tahun 1938 menandai awal dari organisasi pendidikan keagamaan yang lebih besar, Darud Da'wah wal Irsyad (DDI). MAI Mangkoso menjadi cikal bakal dari

organisasi yang memiliki peran besar dalam mengembangkan pendidikan Islam di daerah Sulawesi Selatan.

Namun, kedatangan Jepang membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Meskipun demikian, Gurutta Ambo Dalle tidak menyerah begitu saja. Dengan siasat cerdiknya, ia berhasil menjaga kelangsungan pengajaran di madrasahnyanya. Pelajaran dipindahkan ke masjid dan rumah-rumah guru, kaca pintu dan jendela masjid dicat hitam agar cahaya lampu tidak tembus, dan setiap kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Semua tindakan ini diambil untuk menghindari pengawasan ketat Jepang terhadap pendidikan.

Keberanian Gurutta Ambo Dalle dan taktiknya yang cerdik malah menarik minat masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke madrasah tersebut. Meskipun kondisi sulit di bawah penjajahan Jepang, madrasah ini tetap berkembang dan luput dari perhatian penguasa.

Kisah Gurutta Ambo Dalle tidak hanya menginspirasi melalui pencapaian dalam pendidikan agama, tetapi juga melalui ketekunan dan semangatnya dalam mempertahankan keberlanjutan pengajaran di tengah tekanan penguasa asing. Gurutta Ambo Dalle bukan hanya seorang ulama, tetapi juga seorang pemimpin dan visioner yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan.

Perjalanan hidup Gurutta Ambo Dalle, dari seorang murid yang menguji lisan hingga menjadi guru besar yang mendirikan madrasah dan organisasi pendidikan, mencerminkan perjalanan hidup seorang pejuang pendidikan yang berkomitmen tinggi. Dedikasinya terhadap pendidikan dan Islam telah memberikan warisan berharga bagi masyarakat Bugis dan Indonesia pada umumnya.

Menurut Nurhayati Djamas, Gurutta Ambo Dalle merupakan simbol anak zaman. Dia hidup dalam empat zaman, mulai dari zaman feodal, zaman Belanda, zaman Jepang hingga zaman kemerdekaan yang berhasil

mencerdaskan murid-muridnya dan masyarakat luas pada umumnya melalui jalur pendidikan, dakwah dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial yang dimilikinya.

2. Jalan Dakwah AGH Ambo Dalle

Ketika tentara Jepang memasuki Nusantara dan Sulawesi Selatan diduduki oleh Nippon, MAI Mangkoso yang dipimpin oleh AGH Ambo Dalle mengalami kendala serius dalam menjalankan kegiatan belajar dan mengajar. Situasi tersebut semakin rumit karena pemerintah pendudukan Jepang melarang sekolah-sekolah untuk beroperasi. Namun, Gurutta Ambo Dalle tidak menyerah begitu saja. Dengan usaha maksimal, ia memutuskan untuk memindahkan pengajaran ke dalam masjid dan rumah-rumah guru. Upaya tersebut melibatkan sejumlah langkah kreatif, termasuk pengecatan kaca pintu dan jendela masjid menjadi hitam agar cahaya lampu tidak tembus pada malam hari. Dengan cara ini, kegiatan belajar dan mengajar dapat berlangsung tanpa terdeteksi oleh pihak Jepang.

Setelah beberapa tahun memimpin MAI Mangkoso, Gurutta Ambo Dalle dihadapkan pada kondisi Indonesia yang tengah berjuang merebut kemerdekaan. Semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan terasa begitu kuat di seluruh negeri. Namun, dalam perjalanan tersebut, terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal sebagai Peristiwa Korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan. Tentara NICA di bawah pimpinan Kapten Westerling melakukan pembantaian terhadap rakyat yang tidak bersalah dengan tuduhan sebagai ekstremis. Kekejaman ini tidak hanya memengaruhi masyarakat umum, tetapi juga berdampak pada kegiatan di MAI Mangkoso. Banyak santri yang, atas tugas Gurutta Ambo Dalle, terlibat dalam mengajar di cabang-cabang MAI di berbagai daerah, menjadi korban tindakan keganasan Westerling.

Meskipun menghadapi situasi yang sulit, semangat dan tekad Gurutta Ambo Dalle untuk mengembangkan MAI Mangkoso tidak surut. Bahkan, di

tengah krisis tersebut, bersama sejumlah alumni, ia menggelar pertemuan besar alim ulama se-Sulawesi Selatan di Watang Soppeng pada 5-7 Februari 1947. Dalam forum ini, Gurutta Ambo Dalle bersama para ulama lainnya sepakat untuk membentuk sebuah organisasi baru yang mereka beri nama Darud Da'wah wa al-Irsyad (DDI). Fokus organisasi ini mencakup bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Gurutta Ambo Dalle dipercayakan sebagai ketua DDI.

Pada tahun 1950, Gurutta Ambo Dalle memutuskan untuk pindah ke Parepare. Ia membangun rumah dan menetap di Ujung Baru bersama keluarganya. Pada tahun yang sama, markas pusat DDI juga dipindahkan ke Parepare. Meskipun sudah memasuki usia senja, Gurutta Ambo Dalle tetap aktif dan bahkan melakukan kunjungan ke Makkah untuk melaksanakan umrah. Tak hanya itu, ia juga mendapat undangan dari Raja Serawak (Malaysia Timur), meskipun dalam keadaan harus digendong. Gurutta Ambo Dalle akhirnya berpulang ke rahmatullah pada 29 November 1996, mendekati usia seratus tahun.

Secara fisik, Gurutta Ambo Dalle mungkin tidak pernah secara langsung terlibat dalam pertempuran melawan penjajah. Namun, pada masa revolusi kemerdekaan, kediamannya selalu terbuka bagi para pejuang yang meminta doa keselamatan. Salah satu contohnya adalah Laskar Pemuda Pejuang Sulawesi Selatan yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS) di bawah pimpinan Andi Mattalatta. Kelompok ini melakukan ekspedisi ke Jawa pada tahun 1946 dan meminta doa dari Gurutta Ambo Dalle dalam perjuangan mereka memperjuangkan bangsa dan negara.

Dengan segala tantangan dan peristiwa bersejarah yang melibatkan Gurutta Ambo Dalle, kisah hidupnya mencerminkan semangat dan dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan, dakwah, dan kesejahteraan masyarakat. Gurutta Ambo Dalle menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam

mempertahankan nilai-nilai keislaman dan semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

3. Menyangkut DI/TII

Perjalanan hidup Gurutta Ambo Dalle terus bergulir, dipenuhi dengan dinamika dan tantangan yang tidak terduga. Suatu hari pada tanggal 18 Juli 1955, peristiwa dramatis mengubah jalan hidupnya. Saat itu, segerombolan simpatisan DI/TII, dipimpin oleh Kahar Muzakkar, menghadangnya.

DI/TII saat itu tengah aktif mengajak para ulama lokal untuk bergabung dengan gerakan mereka. Mereka menginginkan para ulama menjadi penasihat Kahar Muzakkar, dan bagi yang menolak, ancaman penculikan mengintai. Gurutta Ambo Dalle menjadi salah satu yang terjebak dalam situasi tersebut.⁶⁰

Tidak diberi kesempatan untuk berbicara, Gurutta Ambo Dalle segera diangkat ke atas usungan dan dibawa masuk ke hutan. Tujuannya jelas: bergabung dengan Kahar Muzakkar yang sudah lama menginginkannya. Di hadapan Kahar Muzakkar, sang pemberontak tampak sangat gembira dengan kehadiran Gurutta Ambo Dalle. Dengan pengawasan ketat, Gurutta Ambo Dalle kehilangan peluang untuk meninggalkan hutan dan kembali ke peradaban kota.

Mubaligh yang dulu dikenal dengan dakwahnya yang penuh kedamaian dan pemahaman Islam tiba-tiba berada di hutan belantara, tenggelam dalam perjuangan idealisme gerilyawan DI/TII selama delapan tahun. Di tengah situasi sulit ini, Gurutta Ambo Dalle tidak hanya menjadi seorang saksi, melainkan juga seorang pelaku dalam dinamika perjuangan.

Gurutta Ambo Dalle menemukan cara unik dalam mendukung gerilyawan DI/TII. Jika ada pasukan yang terluka karena serangan TNI, ia mengobati mereka hanya dengan air putih yang telah didoakan. Dengan

⁶⁰ Rasyid, A. dan Said, A. (2013). Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis, Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Kabupaten Barru: Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

penuh keyakinan, luka-luka yang dialami para gerilyawan sembuh secara bertahap. Tak heran, banyak di antara mereka yang menjadi murid Gurutta Ambo Dalle, menemukan harapan dan inspirasi di tengah hutan belantara.

Pada tahun 1963, dengan diluncurkannya Operasi Kilat oleh pemerintah (TNI) untuk menekan gerakan DI/TII, Gurutta Ambo Dalle merasakan semakin mendalamnya tekanan terhadap kaum pemberontak. Namun, di tengah situasi sulit itu, Gurutta Ambo Dalle melihat peluang untuk mencari kontak dengan TNI dan mencoba keluar dari hutan.

Upayanya akhirnya membuahkan hasil. Seorang tentara nasional, dipimpin oleh A. Patonangi, datang menjemput Gurutta Ambo Dalle. Dalam perjalanan itu, Gurutta Ambo Dalle akhirnya menghadap Panglima Kodam XIV Hasanuddin, Kolonel MYusuf.

Perjumpaan dengan TNI membuka babak baru dalam kehidupan Gurutta Ambo Dalle. Setelah delapan tahun berada dalam hutan belantara dan terlibat dalam dinamika gerakan DI/TII, kini sang mubaligh melangkah keluar dari bayang-bayang pemberontakan. Meski tak lagi berada di tengah idealisme gerilyawan, pengalamannya selama itu memberikan warna dan kedalaman baru pada perjalanan hidupnya. Gurutta Ambo Dalle kembali ke masyarakat, membawa bekal pengalaman unik dan kisah perjuangan yang tak terlupakan.

D. Pemikiran Ambo Dalle

1. Asy'ariah di Bidang Akidah

Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka, mewariskan pemikirannya yang mendalam kepada para muridnya. Pemikiran beliau, yang mencakup ranah agama dan politik, dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian yang memperkaya kerangka pemikiran Islam. Dalam bidang teologi, Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle mengikuti aliran Asy'ariyah, sebuah aliran teologis yang menekankan pada konsep-konsep klasik dalam ajaran Islam.

Dalam menanggapi konsep akidah, pemikiran beliau tercermin dalam karyanya yang berjudul "Al-Hidayatuk al-Jahiliyyah illa Ma'rifati al-Aqaaidi al-Islamiyyah." Dalam karya ini, beliau menjelaskan esensi tauhid, konsep dasar yang menjadi landasan bagi hubungan antara hamba dan Tuhan. Konsep tauhid ini menjadi penghubung yang memungkinkan terbentuknya komunikasi dan harmoni antara manusia dan Tuhannya, menciptakan hubungan yang berkelanjutan di dunia dan akhirat.

Lebih lanjut, dalam bidang ilmu kalam atau teologi, Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle mengikuti aliran Asy'ariyah dan mengakui dirinya sebagai pengikut aliran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Beliau menulis sejumlah kitab yang membahas berbagai aliran pemikiran seperti Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Jabbariyyah, Al-Musyabbiha, Al-Murjiah, Al-Qadariyyah, dan Syiah. Melalui karya-karya ini, beliau tidak hanya menegaskan posisi dan keyakinannya sebagai seorang Asy'ari, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang variasi pemikiran dalam dunia Islam.

Dalam pemahaman Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle terhadap akidah, terdapat landasan keyakinan yang kuat terkait dengan konsep tauhid. Tauhid, sebagai konsep dasar dalam Islam, menandakan keesaan Tuhan dan menjadi perekat utama antara manusia dan penciptanya. Dalam pandangan beliau, tauhid bukan hanya sebuah konsep abstrak, melainkan dasar yang memungkinkan terjalinnya komunikasi yang erat antara hamba dan Tuhannya. Komunikasi ini, menurutnya, tidak hanya terjadi di dunia, tetapi juga akan termanifestasi dalam bentuk ramah-Nya di akhirat.

Pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dalam bidang ilmu kalam mencerminkan kecintaannya terhadap ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Dalam menulis kitab-kitabnya yang membahas Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Jabbariyyah, Al-Musyabbiha, Al-Murjiah, Al-Qadariyyah, dan Syiah, beliau memberikan pemahaman mendalam tentang keragaman pemikiran dalam Islam. Pemikiran ini tidak hanya berfungsi sebagai

landasan keilmuan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dinamika internal umat Islam.

Pentingnya penekanan pada pemahaman tauhid dan penghargaan terhadap keragaman pemikiran dalam Islam menjadi ciri khas pemikiran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Dalam pandangan beliau, pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar agama menjadi kunci untuk menjalin hubungan yang kokoh antara manusia dan Tuhan. Selain itu, penghargaan terhadap keragaman pemikiran membuka jalan untuk dialog dan pemahaman antarumat Islam, mendorong harmoni dan persatuan dalam perbedaan.

Dengan warisan pemikiran yang begitu kaya, Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Para muridnya, yang mewarisi dan mengembangkan pemikiran beliau, turut membawa cahaya keilmuan yang terus bersinar dalam sejarah pemikiran Islam di tanah air.

2. Syafi'iyah di Bidang Fikih

Di tengah hiruk-pikuk dinamika kehidupan, sosok Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle muncul sebagai figur ulama yang mendalam dalam pemahaman Islam. Menyusuri perjalanannya, pada tanggal 18 Juli 1955, Ambo Dalle menghadapi tantangan besar ketika diserang oleh segerombolan simpatisan DI/TII di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar.

Situasi tersebut merupakan cerminan dari gejolak politik dan sosial pada masa itu. DI/TII, dalam upayanya merebut simpati dan dukungan, mencoba melibatkan para ulama lokal. Mereka yang menolak akan diambil paksa dan diculik. Salah satu yang terjebak dalam situasi ini adalah Gurutta Ambo Dalle. Tidak diberi kesempatan untuk berbicara, Ambo Dalle langsung dibawa masuk ke hutan untuk menjadi penasehat bagi Kahar Muzakkar.

Berada di tengah hutan belantara selama sekitar delapan tahun, Ambo Dalle berkontribusi besar dalam mendukung perjuangan idealisme gerilyawan DI/TII. Di antara tugasnya adalah mengobati para pasukan yang terluka akibat serangan TNI. Dengan sederhana, Ambo Dalle menggunakan air putih yang telah didoakan untuk menyembuhkan luka mereka. Keajaiban sembuhnya luka-luka ini menjadikan banyak orang yang terpesona dan menjadi muridnya.

Namun, pada tahun 1963, dengan dilancarkannya Operasi Kilat oleh pemerintah (TNI), tekanan semakin meningkat bagi gerilyawan DI/TII. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Ambo Dalle untuk mencari kontak dengan TNI dan berusaha keluar dari hutan. Akhirnya, ia berhasil dijemput oleh seorang tentara nasional yang dipimpin oleh A Patonangi dan dibawa menghadap Panglima Kodam XIV Hasanuddin, Kolonel MYusuf.

Pemikiran Ambo Dalle mencakup berbagai aspek ilmu Islam, dari fiqh dan ushul fiqh hingga tasawuf, politik, dan pendidikan. Dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, Ambo Dalle mengikuti pemikiran Imam Syafi'i. Dia menulis tujuh kitab yang mencakup konsep-konsep penting dalam hukum syariah Islam. Mulai dari hukum fardlu atau wajib, hukum nadb atau sunnah, hukum haram, hukum makruh, hukum mubah, hukum shahih, hingga hukum faasid.

Ambo Dalle juga mengikuti pemikiran Imam Mazhab yang empat dalam masalah syariah. Pemahaman beliau terhadap hukum-hukum Islam menjadi dasar bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Dalam bidang pendidikan dan tasawuf, Ambo Dalle memperkaya wawasan murid-muridnya dengan pemikiran yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Ambo Dalle mencerminkan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya mencakup aspek ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Pemahaman tasawuf yang diajarkan Ambo Dalle melibatkan

pengembangan spiritualitas dan kesadaran diri untuk mencapai kesempurnaan dalam ibadah dan akhlak.

Terakhir, dalam bidang politik, Ambo Dalle mengikuti aliran yang dikembangkan oleh Sunni. Pemikiran ini menunjukkan kecenderungan beliau untuk mendukung ajaran yang dipegang oleh mayoritas umat Islam. Dalam konteks politik, Ambo Dalle mungkin melihat pentingnya kestabilan dan persatuan dalam masyarakat Islam.

Pemikiran Ambo Dalle mencerminkan kedalaman pengetahuan dan pengalaman dalam mengeksplorasi konsep-konsep hukum dan agama Islam. Warisan pemikirannya mencakup ranah yang luas, dari hukum Islam hingga politik, dan memberikan dasar pemahaman yang kuat bagi umat Islam di Indonesia. Pemikiran beliau mencerminkan komitmen terhadap keberagaman dan kekokohan prinsip-prinsip agama Islam, menjadikan Ambo Dalle sebagai sosok ulama yang memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman Islam di masyarakatnya.

3. Pemikiran Tasawuf

Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, seorang ulama terkemuka dari Sulawesi Selatan, menitikberatkan pemikirannya dalam bidang tasawuf, yang tercermin melalui salah satu karyanya berjudul "Al-Qawl al-Shadiq fii Ma'rifati al-Khaliq." Dalam kitab ini, beliau membawa pembaca dalam pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan kehidupan manusia menurut perspektif tasawuf.⁶¹

Menurut Ambo Dalle, esensi kehidupan manusia di alam syahadah (alam nyata) adalah pengabdian kepada Allah Swt. Kehidupan ini menjadi sebuah panggung di mana setiap individu berperan sebagai hamba yang berkomitmen untuk taat dan patuh kepada Sang Khalik. Pengabdian ini manifes dalam bentuk pelaksanaan segala perintah Allah dan menjauhi

⁶¹ Rahman, A. (2012). Menalar Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle Telaah Terhadap Kitab al-Qaulu al- Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq. Jakarta: Dialektika.

segala larangan-Nya. Dengan kata lain, kehidupan sejati adalah sebuah perjalanan spiritual yang dilandasi oleh ketaatan kepada Tuhan.

Pandangan tasawuf Ambo Dalle mencerminkan konsep fundamental tentang hubungan antara manusia dan Allah Swt. Menurutnya, manusia harus menyadari bahwa posisinya adalah sebagai hamba yang tunduk kepada kekuasaan Sang Khalik yang tidak terbatas. Pemahaman ini membangun fondasi spiritualitas yang kuat, mengajarkan agar manusia tidak hanya menjalankan perintah Allah secara lahiriah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam hati dan jiwa.

Kitab "Al-Qawl al-Shadiq fii Ma'rifati al-Khaliq" menjadi wahana bagi Ambo Dalle untuk menyampaikan pesannya tentang urgensi pengabdian dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam kitab ini, beliau mengajak pembaca untuk merenungi makna eksistensi mereka di dunia ini. Pengabdian kepada Allah bukan hanya sebuah kewajiban, melainkan juga sebuah jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kehidupan.

Konsep tasawuf Ambo Dalle juga menekankan bahwa manusia harus memahami bahwa Allah Swt. adalah Khalik yang memiliki kekuasaan mutlak. Pemahaman ini menjadi dasar dalam mengembangkan rasa takut dan cinta kepada Allah Swt. sebagai bentuk pengabdian yang sejati. Dengan menyadari batas keterbatasan diri dan keagungan Tuhan, manusia dapat menemukan kedamaian batin dan mengarahkan langkahnya menuju pemahaman spiritual yang lebih tinggi.

Ambo Dalle menunjukkan bahwa pengabdian kepada Allah tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari. Ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya harus tercermin dalam setiap tindakan dan keputusan. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari manusia menjadi ladang pengabdian yang kontinu dan konsisten.

Kitab tasawuf Ambo Dalle juga menyoroti pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kehadiran di hadapan Allah Swt. Ia mendorong pembaca untuk merenungkan setiap langkah dan tindakan mereka sebagai bagian dari proses menuju Allah. Pemahaman ini menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam dan membantu individu untuk tetap bersatu dengan Sang Khalik di setiap aspek kehidupan.

Dalam esensi pemikiran tasawuf Ambo Dalle, pengabdian kepada Allah Swt. bukanlah kewajiban yang monoton, melainkan sebuah perjalanan batin yang membentuk karakter dan moral seseorang. Kitabnya menjadi panduan bagi mereka yang ingin menggali makna sejati kehidupan dan meresapi kebenaran hakiki tentang tujuan hidup manusia di dunia ini.

Pemikiran tasawuf Ambo Dalle mencerminkan keindahan dan kedalaman pandangan tentang spiritualitas Islam. Melalui kitabnya, beliau berhasil merangkai konsep-konsep tasawuf ke dalam narasi yang membawa pembaca pada perjalanan pencarian makna hidup. Kitab "Al-Qawl al-Shadiq fii Ma'rifati al-Khaliq" menjadi warisan berharga yang mengajarkan bahwa kehidupan sejati adalah pengabdian kepada Sang Pencipta dalam setiap langkah dan nafas yang diambil oleh manusia di dunia ini.⁶²

E. Karya-Karya Ambo Dalle

A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah intelektual yang produktif, terbukti dari banyaknya karya yang lahir dari beliau. Sebagai warisan intelektual yang berlimpah, tidak heran apabila di kemudian hari muncul proyek revitalisasi karya A.G.H Ambo Dalle. Revitalisasi karya AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah salah satu program utama Pengurus Besar DDI yang kemudian menunjuk Tim Penerbit Pondok Pesantren DDI ABRAD

⁶² Arsyad, R. (2017). *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran AnreGurutta K.H. Abd.Rahman Ambo Dalle*. Pare-Pare: Buah Pena Publishing.

Makassar sebagai pelaksana teknis: penulisan kembali, editing , pendaftaran ISBN, penerbitan hingga pencetakan.

Berikut ini adalah karya-karya Gurutta Ambo Dalle yang berhasil direvitalisasi, dan direpublikasikan:

1. Al-Risalah Al-Bahiyah
2. Khalashah Sirah Al-Nabawiyah
3. Al-Qawl Al-Shadiq
4. Ahsan al-Uslub wa al-Shiyaghah
5. Risalah Rabbi Ij'alni Muqima al-Shalati
6. Al-Ad'iyah Al-Mabrurah
7. Al-Mufradat Al-Arabiyyah
8. Mursyid Al-Thullab
9. Sullam al-Lughah
10. Maziyah Ahli Al-Sunnah wa Al-Jama'ah
11. Syifa al-Afidah min al-Tasyaum wa al-Thirah
12. Irsyad Al-Salik
13. Miftah Al-Fuhum
14. Miftah Al-Mudzakarah
15. Miftah Al-'Ulum
16. Al-Fiqh Al-Islami
17. Al-Dhabithah Al-Jaliyyah
18. Al-Nuhbah Al-Mardiyyah
19. Al-Namadzij Al-Jaliyyah
20. Hilyah al-Syabab fi 'Ilm Al-Akhlaq wa Al-Adab
21. Al-Hidayah Al-Jaliyyah ila Ma'rifati al-'Aqid Al-Islamiyyah
22. Tuntunan Tajwid
23. Al-Nibras Al-Wahhaj fi Hikmati Al-Isra' wa al-Mi'raj
24. Telaah Awal Ke-DDI-an: Imbasan Pemikiran Tokoh DDI

F. Keteladanan Gurutta Ambo Dalle Sebagai Pemimpin Ummat

Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, seorang tokoh ulama terkemuka dari Sulawesi Selatan, menampilkan keteladanan dan kepemimpinan yang tidak hanya memperkaya dunia keilmuan Islam tetapi juga memperkuat keberadaan agama ini di tengah-tengah masyarakat. Dalam bukunya, "Anregurutta Ambo Dalle: Mahaguru dari Bumi Bugis," HM Nasruddin Anshoriy Ch menggambarkan betapa pentingnya peran ulama dan pemimpin dalam pendidikan dan dakwah.

Pemikiran yang diungkapkan oleh Nasruddin Anshoriy Ch mencerminkan keprihatinan terhadap kemunduran umat Islam di Indonesia saat ini. Ia menyoroti kurangnya perhatian dari para pemimpin dan tokoh Islam terhadap metode pendidikan dan seni dakwah. Lebih jauh lagi, mereka dianggap belum sepenuhnya memanfaatkan sumber daya manusia dan dakwah secara efektif. Dalam konteks ini, Nasruddin Anshoriy Ch menekankan urgensi keberadaan ulama dan pemimpin yang memberikan teladan positif kepada masyarakat.

Gurutta Ambo Dalle, seperti yang diuraikan dalam buku tersebut, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan dan dakwah. Ia tidak hanya menjadi guru yang mengajar ilmu-ilmu agama, seperti tajwid, qiraat tujuh, nahwu, sharaf, tafsir, dan fikih, tetapi juga memperluas wawasannya melalui Sekolah Rakyat (Volk School) dan kursus bahasa Belanda. Keinginan untuk menggali ilmu tidak hanya terbatas pada ranah agama, melainkan juga melibatkan pemahaman terhadap kehidupan modern dan kebutuhan akan pendidikan yang holistik.

Perjalanan ke Makassar oleh Gurutta Ambo Dalle mencerminkan tekadnya untuk mengejar pengetahuan melalui cara-cara baru dalam pendidikan. Ia berguru di Sekolah Guru yang diselenggarakan oleh Syarikat Islam (SI) di bawah kepemimpinan HOS Cokroaminoto. Pengalaman ini

membuka wawasannya terhadap kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan yang berbeda dari lingkungan di Wajo. SI pada masa itu menjadi wadah penting untuk memahami realitas kebangsaan dan memperoleh pengetahuan modern yang relevan.

Pentingnya keteladanan dan pengabdian dalam dakwah juga tercermin dalam perjuangan Gurutta Ambo Dalle. Seperti yang diceritakan, ia mengayuh sepeda sejauh 35 kilometer untuk mengajar dan berda'wah kepada umatnya di Sulawesi Selatan. Tindakan ini menggambarkan komitmen dan dedikasinya dalam menyebarkan ajaran Islam serta memberikan kasih sayang kepada umat.

Pentingnya keteladanan dan kepemimpinan ulama seperti Gurutta Ambo Dalle juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya seorang ulama yang mendalami ilmu agama, tetapi juga seorang pemimpin yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan fisik, khususnya sepak bola. Keterampilan olahraga ini memperkuat citra positifnya di mata masyarakat, dan ia dikenal dengan julukan 'Si Rusa' karena kepiawaiannya dalam menggiring bola.

Gurutta Ambo Dalle juga menunjukkan kematangan keilmuannya dan kesiapan untuk berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa. Pengajaran dan pendalaman ilmu tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung di tengah-tengah masyarakat. Gurutta Ambo Dalle belajar kepada ulama-ulama asal Wajo yang memiliki pengalaman di Makkah, dan ia terlibat aktif dalam membuka pengajian di kampung halamannya.

Melalui kisah perjalanan hidup dan kontribusi Gurutta Ambo Dalle, dapat dilihat bahwa keteladanan, kepemimpinan, dan keterlibatan langsung dalam masyarakat merupakan kunci dalam membangun umat yang kuat dan berpendidikan. Semangatnya untuk mengabdikan kepada agama dan

masyarakat, serta tekadnya untuk terus belajar dan berkembang, menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya. Dalam konteks saat ini, pemikiran dan tindakan Gurutta Ambo Dalle memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya peran ulama dan pemimpin dalam mencetak generasi yang cerdas, berwawasan luas, dan berakhlak mulia.

BAB V

AJARAN DERADIKALISASI GURUTTA AMBO DALLE

A. Basis Teologis Deradikalisasi Gurutta Ambo Dalle

1. Manfaat Ibadah untuk Manusia, Bukan Tuhan

Gurutta Ambo Dalle memiliki prinsip bahwa manfaat ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt dalam syariat Islam tidak akan kembali kepada Allah itu sendiri, sebaliknya segala manfaat dalam setiap perintah dan larangan agama akan kembali kepada kepentingan dan kebutuhan manusia itu sendiri. Hal ini menjadi ciri khas dari pemikiran Gurutta Ambo Dalle, dan dengan demikian prinsip ini mengandung nilai-nilai humanisme religius. Dalam Kitab *Al-Qawl Al-Shadiq*, Gurutta Ambo Dalle mengatakan: "... jelaslah bahwa sesungguhnya kemanfaatan yang memanfaatkan natijah pengabdian (penyembahan) itu adalah si hamba semata-mata..."⁶³

Konsep humanisme religius adalah suatu pendekatan atau filosofi hidup yang menggabungkan nilai-nilai humanisme dengan nilai-nilai keagamaan. Humanisme religius menekankan pada kepentingan dan martabat manusia, sambil memasukkan dimensi spiritual dan keagamaan dalam pandangan dunia. Konsep ini menyatukan pemikiran dan nilai-nilai kemanusiaan dengan prinsip-prinsip agama, membentuk suatu perspektif holistik yang merangkul dimensi rohaniah dalam eksistensi manusia.

⁶³ KH. Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qawl Al-Shadiq fi Ma'rifati Al-Khaliq*, (Pare-pare: Madaris Dar Al-Da'wah wa Al-Irsyad, 1995), Hlm. viii

Dalam konteks humanisme religius, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki nilai intrinsik dan bawaan ketuhanan. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang mengajarkan bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan dan memiliki hak serta tanggung jawab moral terhadap penciptanya. Humanisme religius menolak pandangan yang memandang manusia hanya sebagai objek atau alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan menggantinya dengan pandangan yang menempatkan martabat manusia sebagai nilai utama.

Konsep ini tidak hanya mengajarkan pentingnya kebebasan, keadilan, dan persamaan di antara manusia, tetapi juga menekankan keharusan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Dengan kata lain, humanisme religius memandang bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan ketuhanan.

Salah satu aspek penting dalam konsep humanisme religius adalah penekanan pada keharmonisan antara dimensi fisik dan rohaniah manusia. Manusia tidak hanya dianggap sebagai entitas materi, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, hal ini dapat tercermin dalam usaha untuk mencapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan perkembangan spiritual, seperti melalui praktik ibadah, meditasi, atau refleksi spiritual.

Dalam konsep humanisme religius, nilai-nilai moral dan etika agama dianggap sebagai pedoman utama bagi tindakan manusia. Manusia diharapkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agamanya, seperti kejujuran, kasih sayang, dan altruisme. Kebebasan individu juga dihormati, tetapi dibatasi oleh tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga menjadi bagian integral dari konsep humanisme religius. Manusia diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, sambil tetap memegang prinsip-prinsip universal yang mendorong persatuan dan perdamaian di antara umat manusia.

Dalam praktiknya, konsep humanisme religius dapat tercermin dalam upaya untuk membangun masyarakat yang adil, berlandaskan kasih sayang, dan menghormati hak asasi manusia. Pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan, dengan mengakui pentingnya aspek spiritual dalam pencapaian kesejahteraan.

Dengan demikian, konsep humanisme religius mengajarkan bahwa kehidupan manusia yang bermakna tidak hanya dapat dicapai melalui pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga melalui pengembangan dimensi spiritual dan kemanusiaan. Hubungan harmonis antara nilai-nilai humanisme dan nilai-nilai keagamaan menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang menghormati hak dan martabat setiap individu, sambil tetap mengakui kebesaran Tuhan sebagai sumber segala kehidupan.⁶⁴

Dalam perspektif Islam, konsep humanisme merangkul suatu pandangan yang meletakkan manusia sebagai subjek utama, dengan penuh pertimbangan akan dimensinya sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Humanisme Islam membimbing setiap individu untuk memandang dirinya sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjalankan amanah Tuhan dengan penuh kehormatan dan nilai-nilai keagamaan.

Martabat manusia, sebagai landasan konsep humanisme Islam, ditegaskan sebagai sesuatu yang sangat dihormati, sebab setiap individu

⁶⁴ Jones, William R. "Theism and religious humanism: the chasm narrows." *Christian Century* 92 (1975): 29.

adalah hasil ciptaan langsung dari Allah SWT. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan, "Dan sesungguhnya Kami telah menghormati anak-anak Adam" (Q.S. Al-Israa: 70). Konsep ini menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas amanah Tuhan di dunia ini.

Kebebasan dalam Islam bukan hanya bersifat duniaawi, melainkan juga memiliki dimensi rohaniah. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih, tetapi bersamaan dengan itu, ia juga bertanggung jawab atas tindakannya di hadapan Allah. Kebebasan dalam konteks Islam dianggap sebagai anugerah Allah, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, "Maka Dia (Allah) yang telah memberi kepadamu bentuk (wajahmu) dan menyempurnakannya" (Q.S. Al-Infithar: 7-8).

Pentingnya mencapai keseimbangan antara dimensi spiritual dan material juga ditekankan dalam konsep humanisme Islam. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dan keselamatan hanya dapat dicapai melalui pengembangan spiritualitas dan kepatuhan kepada Allah.

Humanisme Islam juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah dan sebagai tugas khalifah. Rasulullah Muhammad SAW bahkan menjelaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan, menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan dari kebodohan.

Toleransi dan keadilan merupakan nilai-nilai yang mencolok dalam konsep humanisme Islam. Al-Qur'an menyeru umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama. Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan budaya, menganggap keberagaman sebagai kehendak Allah.

Pentingnya membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat luas tercermin dalam ajaran Islam. Konsep

zakat dan sedekah sebagai bentuk redistribusi kekayaan menciptakan perhatian terhadap kesejahteraan bersama dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks humanisme Islam, moralitas dan etika dianggap sebagai landasan perilaku manusia. Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan etika yang mencakup integritas, kejujuran, kasih sayang, dan bertindak baik kepada sesama sebagai bagian dari ibadah.

Terakhir, humanisme dalam pandangan Islam menyoroti pemeliharaan lingkungan sebagai tanggung jawab khalifah. Manusia diminta untuk menjaga alam semesta yang diciptakan oleh Allah dan tidak merusak ekosistem.

Dengan demikian, humanisme dalam Islam memberikan dasar untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, harmonis, dan mengakui nilai-nilai kemanusiaan dengan menjadikan kesejahteraan dan keberkahan sebagai tujuan utama setiap tindakan manusia.⁶⁵

Dalam perjalanan pemikiran Islam, tokoh-tokoh sarjana terkemuka telah memberikan pandangan mendalam tentang konsep humanisme dalam Al-Qur'an, menggambarkan bagaimana ajaran Islam menghargai martabat dan hak asasi manusia, serta mendorong nilai-nilai moral, etika, keadilan, dan toleransi.

Salah satu tokoh terawal, Al-Farabi, seorang filsuf dan ahli politik pada abad ke-9, menyampaikan konsep humanismenya melalui karyanya "Al-Madina al-Fadila" atau "The Virtuous City." Pandangannya mengarah pada penciptaan masyarakat ideal yang penuh dengan keadilan, toleransi, dan

⁶⁵ Kraemer, Joel L. "Humanism in the renaissance of Islam: a preliminary study." *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 1 (1984): 135-164.

kesejahteraan, seiring dengan ajaran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada pentingnya keadilan dan perdamaian dalam masyarakat.⁶⁶

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan ahli sosiologi pada abad ke-14, mengembangkan pandangan humanisme yang unik dalam "Muqaddimah." Menurutnya, kualitas moral dan spiritual individu-individu dalam masyarakat memainkan peran kunci dalam keberhasilan suatu komunitas. Al-Qur'an, seperti yang dinyatakan Ibnu Khaldun, juga menegaskan bahwa perbaikan diri merupakan landasan pembangunan masyarakat yang baik.⁶⁷

Muhammad Iqbal, yang dikenal sebagai Allama Iqbal, merintis pemikiran humanisme dalam konteks Islam melalui "The Reconstruction of Religious Thought in Islam." Iqbal menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari, melihat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk mencapai potensi manusia secara penuh.⁶⁸

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, menyuarakan bahwa Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk memperkaya konsep humanisme. Baginya, nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat untuk pembangunan masyarakat yang adil dan beradab.⁶⁹

Tariq Ramadan, seorang filsuf dan cendekiawan kontemporer, menekankan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran humanisme Islam. Pandangannya menyoroti perlunya memahami dan mengamalkan

⁶⁶ Parens, Joshua. "Islamic Humanism." *American Catholic Philosophical Quarterly* 78, no. 3 (2004): 503-507.

⁶⁷ Tibi, Bassam. "Islamic humanism vs. islamism: Cross-civilizational bridging." *Soundings: An Interdisciplinary Journal* 95, no. 3 (2012): 230-254.

⁶⁸ Gardet, Louis. "Towards a Renewal of Islamic Humanism." *Islamic Studies* 1, no. 4 (1962): 25-39.

⁶⁹ Waugh, Earle H. "The Legacies of Fazlur Rahman for Islam in American." *American Journal of Islam and Society* 16, no. 3 (1999): 27-44.

nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, rahmat, dan kebijaksanaan.⁷⁰

Melalui pandangan para sarjana Muslim ini, tergambarlah gambaran bahwa humanisme dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah kerangka pemikiran yang bersifat praktis untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan penuh toleransi, seiring dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diakui dan dianjurkan dalam ajaran Islam.

2. Mengetahui Kemanusiaan Jalan Mengetahui Tuhan

Konsep-konsep humanisme dari Gurutta Ambo Dalle, sejatinya, tidak bisa dipisahkan dari ajaran tasawufnya. Sufisme Gurutta Ambo Dalle menekankan pada pemahaman manusia akan jadi dirinya, tugas-tugasnya di dunia, dan tujuan hakikinya untuk mencapai Tuhan. Hal itu tercermin dari pernyataannya dalam Kitab *Al-Qawl Al-Shadiq*, Gurutta Ambo Dalle mengatakan: "...orang yang telah menemukan hakikat dirinya, dan barang siapa yang mengetahui tentang dirinya, maka sungguh ia telah tahu pula tentang Tuhannya..."⁷¹

Di tengah kehidupan yang penuh dengan dinamika dan tantangan, manusia dalam ajaran Islam diajak untuk melakukan perjalanan spiritual yang menggali dua aspek pokok: mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan. Sebagai tahap awal yang penting, pemahaman diri sendiri terkait erat dengan konsep "nafs" atau jiwa dalam Islam. Firman Allah yang menyatakan, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S. Adz-Dzariyat: 56), menjelaskan

⁷⁰ Razak, Abdul, and Zaenuddin Hudi Prasajo. "Islam and the west: Tariq Ramadan and the discourse of religion of peace for a global understanding." *Jurnal Al-Albab* 2, no. 02 (2016): 235-247.

⁷¹ Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qawl Al-Shadiq*, Hlm. 2

bahwa menyembah Allah bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, melainkan juga dalam pemahaman mendalam tentang diri manusia.

Proses mengenal diri sendiri dalam Islam tidak hanya terbatas pada refleksi diri terhadap kelebihan dan kelemahan, tetapi juga melibatkan eksplorasi potensi batin. Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki fitrah yang bersih, tetapi kehidupan dunia bisa memburamkan kejernihan fitrah tersebut. Oleh karena itu, pengenalan diri menjadi suatu perjalanan spiritual yang menuntut keterbukaan dan introspeksi.

Sementara itu, mengenal Tuhan dalam Islam lebih dari sekadar mengakui keberadaan-Nya. Al-Qur'an menggambarkan Allah dengan sifat-sifat seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), dan Al-Quddus (Maha Suci). Proses mengenal Tuhan melibatkan pengamatan terhadap ciptaan-Nya, merenungkan ayat-ayat-Nya dalam alam semesta, dan mendekatkan diri melalui ibadah.

Dalam Islam, hubungan antara mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan tidak terpisahkan. Proses pengenalan diri membantu manusia memahami tujuan hidupnya, yakni untuk menyembah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Di sisi lain, semakin seseorang mengenal Tuhan, semakin jelas pula gambaran diri sejati yang terungkap melalui perspektif ilahi.

Pengenalan diri dan pengenalan Tuhan juga memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter. Kesadaran akan kehadiran Tuhan menjadi pendorong untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral Islam. Dalam perjalanan spiritual ini, Islam menekankan kesinambungan antara mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan sebagai kunci menuju kehidupan yang bermakna dan seimbang.

Seiring dengan perjalanan ini, manusia dapat mencapai kedamaian batin, mengatasi tantangan hidup, dan aktif terlibat dalam tugas

kemanusiaan yang lebih besar. Mengenal diri dan mengenal Tuhan dalam Islam menjadi fondasi untuk membentuk karakter yang baik, mencapai tujuan hidup yang hakiki, dan meraih kebahagiaan sejati dalam kerangka ajaran agama yang dianutnya.⁷²

Dalam tradisi mistik Islam, pandangan para sufi tentang konsep "mengenal diri sendiri, mengenal Tuhan" memiliki kedalaman spiritual yang mendalam. Para sufi meyakini bahwa perjalanan mencapai Tuhan dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri. Dalam pengertian ini, proses mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan saling terkait dan saling melengkapi.

Konsep ini sering dikaitkan dengan ajaran-ajaran Sufisme yang mendalam dan mendasarinya, seperti yang diajarkan oleh banyak tokoh sufi terkenal, seperti Rumi, Al-Hallaj, dan Ibnu Arabi. Bagi para sufi, mengenal diri sendiri bukanlah sekadar introspeksi diri pada dimensi fisik, tetapi lebih kepada pemahaman terhadap dimensi batin dan spiritual.

Mengenal diri sendiri dalam pandangan sufi adalah perjalanan menuju "qalb" atau hati, yang dianggap sebagai pusat keberadaan spiritual manusia. Dalam hati itulah kehadiran Tuhan dapat dirasakan secara lebih mendalam. Mereka meyakini bahwa hati yang bersih dan suci akan menjadi cermin Tuhan, dan melalui hati itulah seseorang dapat mencapai ma'rifat, atau pengetahuan intuitif tentang Tuhan.

Para sufi meyakini bahwa setiap manusia memiliki "fitrah," yaitu kecenderungan bawaan menuju Tuhan. Namun, kehidupan dunia seringkali membuat manusia lupa akan fitrah tersebut. Oleh karena itu, mengenal diri sendiri dalam pandangan sufi bukan hanya menggali potensi positif, tetapi

⁷² Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "Sangkan paraning dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 1-20.

juga membersihkan dan menyucikan hati dari berbagai penyimpangan dan noda spiritual.

Mengenal Tuhan dalam pandangan sufi bukanlah sekadar pengetahuan intelektual, tetapi lebih kepada pengalaman batiniah yang mendalam. Dalam proses ini, sufi sering menggunakan metode dzikir, meditasi, dan muhasabah (introspeksi diri) sebagai sarana untuk mencapai maqam (tingkatan) tertentu dalam perjalanan spiritual mereka.

Bagi para sufi, mengenal Tuhan bukan hanya mengenali-Nya sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga sebagai Tuhannya yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Mengetahui. Mereka meyakini bahwa melalui kecintaan dan ketaatan kepada Tuhan, seseorang dapat mencapai maqam yang lebih tinggi dalam perjalanan spiritualnya.

Dengan mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan, para sufi meyakini bahwa manusia dapat mencapai "fana" atau kesatuan dengan Tuhan, di mana ego dan individualitas manusia menyatu dengan keberadaan ilahi. Dalam tingkatan ini, seseorang mencapai tahap pencapaian spiritual tertinggi, di mana cahaya Tuhan bersinar dalam hati mereka.

Secara keseluruhan, pandangan para sufi tentang mengenal diri sendiri, mengenal Tuhan mencerminkan kesadaran mendalam akan hubungan batiniah antara manusia dan Tuhannya. Melalui perjalanan spiritual ini, mereka meyakini bahwa manusia dapat mencapai tujuan hakiki hidupnya, yaitu mencapai kecintaan dan kesatuan dengan Sang Pencipta.⁷³

Dalam keberagaman pandangan yang ada dalam tradisi Sufi, tokoh-tokoh seperti Rumi, Al-Hallaj, dan Ibnu Arabi menyumbangkan pemikiran mendalam mereka mengenai konsep mengenal diri, fana', dan ego.

⁷³ Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "Sangkan paraning dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 1-20.

Jalaluddin Rumi, seorang sufi terkenal, menekankan pentingnya hati sebagai tempat Tuhan dan proses mendalam di dalamnya untuk mengenal diri. Baginya, melibatkan diri dalam hati merupakan kunci untuk menemukan kehadiran Tuhan.

Rumi juga memberikan penekanan yang kuat pada fana', di mana individu harus melepaskan identitas egoisnya dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan. Dalam pengalamannya, fana' bukan sekadar kehilangan kesadaran diri, tetapi juga menyatunya dengan Tuhan. Ego, menurut Rumi, menjadi penghalang utama yang harus diatasi untuk mencapai kebenaran yang hakiki.

Al-Hallaj, dengan pernyataannya yang kontroversial, "Ana al-Haqq" (Aku adalah Kebenaran), menghadirkan konsep mengenal diri dengan cara yang unik. Baginya, mengenal diri adalah menyadari bahwa hakikat diri adalah bagian integral dari hakikat Tuhan. Konsep fana' Hallaj mencapai tingkat ekstrem, di mana individu mengalami kesatuan yang mendalam dengan Tuhan.

Muhyiddin Ibnu Arabi, seorang pemikir Sufi yang brilian, membawa konsep wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi) ke dalam perjalanan pencarian diri. Ibnu Arabi menggabungkan pemahaman mengenai mengenal diri dengan wahdat al-wujud, di mana setiap aspek kehidupan mencerminkan Tuhan. Baginya, fana' adalah kehilangan kesadaran akan keberadaan diri sendiri dan penyatuan yang mendalam dengan Tuhan.

Ibnu Arabi menunjukkan bahwa fana' tidak menghapus peran unik setiap individu dalam wahdat al-wujud. Ego, dalam pandangannya, tidak harus dihancurkan sepenuhnya, tetapi diarahkan menuju harmonisasi antara individu dan Tuhan melalui pemahaman yang mendalam tentang keduanya.

Dalam berbagai pandangan ini, terdapat perbedaan penekanan dan interpretasi, menciptakan keragaman dan kompleksitas dalam tradisi Sufi. Meskipun pandangan mereka mungkin beragam, kesamaan dalam pemahaman mengenai fana', mengenal diri, dan harmonisasi dengan Tuhan tetap menjadi inti dari ajaran Sufisme yang mendalam dan penuh makna.⁷⁴

3. Perintah dan Larangan Tuhan untuk Pergaulan Manusia

Ajaran-ajaran sufisme Islam, yang menekankan pentingnya manfaat ibadah untuk kemanusiaan, dan mengenal jati diri manusia sebagai jalan menuju Tuhan, pada hakikatnya kembali pada asal muasal dan tujuan agama itu sendiri. Agama diturunkan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Sementara mengenal jati diri manusia adalah proses paling penting dalam beragama. Karena itulah, implementasinya bisa terlihat dari pergaulan sesama manusia yang terjadi secara harmonis, penuh kasih sayang antara sesama. Ini pula yang ditekankan dalam Kitab *Al-Qawl Al-Shadiq*.

Gurutta Ambo Dalle mengatakan:

"... Allah swt menciptakan manusia itu sebaik-baiknya kejadian, memiliki struktur biologis yang serasi dalam rangka mewujudkan perintah Allah dan menjauhi larangannya, ataupun untuk dipergunakan secara baik dalam bergaul di kalangan umat manusia..."⁷⁵

Hidup harmonis sesama manusia adalah tujuan mulia yang dapat mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera. Harmoni sosial menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat hidup bersama dalam saling pengertian, kerjasama, dan toleransi. Dalam konteks ini,

⁷⁴ Sulaeman, Mubaidi. "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyyah, Al-Bustami, Dan Al-Hallaj." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 1-24.

⁷⁵ Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qawl Al-Shadiq*, Hlm. 5

penting untuk menjelajahi nilai-nilai, prinsip, dan tindakan yang mendukung hidup harmonis sesama manusia.

Sebagai landasan utama, penghargaan terhadap keberagaman menjadi kunci bagi terciptanya harmoni sosial. Manusia memiliki latar belakang, keyakinan, budaya, dan nilai yang beragam. Hidup harmonis berarti menerima dan menghargai perbedaan ini sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Ketika kita memahami dan menghormati keberagaman, masyarakat menjadi lebih terbuka, inklusif, dan toleran.

Keterbukaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda juga merupakan elemen penting dalam menciptakan hidup yang harmonis. Melalui dialog yang terbuka, masyarakat dapat saling memahami, saling menghormati, dan mengatasi miskomunikasi yang mungkin muncul. Kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan terbuka terhadap perspektif orang lain membantu membangun jembatan pengertian di antara individu-individu yang berbeda.⁷⁶

Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, dan hak asasi manusia memainkan peran penting dalam menciptakan hidup yang harmonis. Keadilan sosial menciptakan dasar yang adil untuk setiap individu, menghilangkan ketidaksetaraan yang dapat menyebabkan konflik. Pendekatan yang inklusif dan menghormati hak-hak asasi manusia memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan layak dan diakui sebagai bagian penting dari masyarakat.⁷⁷

Kerjasama dan gotong royong juga menjadi elemen utama dalam menciptakan hidup yang harmonis. Ketika masyarakat bekerja bersama-

⁷⁶ Ridwan, Irwan Muhammad. "Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (2020): 8-13.

⁷⁷ Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama." *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115-127.

sama untuk mencapai tujuan bersama, terjadi sinergi yang menguntungkan semua pihak. Kolaborasi memperkuat keterikatan sosial, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bersama dan kesejahteraan bersama.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Edukasi yang mengajarkan toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan pemahaman lintas budaya dapat membentuk generasi yang terbuka dan mampu membangun hubungan positif dengan sesama manusia. Masyarakat yang meletakkan nilai pendidikan yang tinggi akan lebih mungkin menciptakan budaya saling pengertian dan menghargai.

Selain itu, tanggung jawab individu terhadap masyarakatnya juga menjadi faktor kunci. Setiap individu memiliki peran dalam menjaga keharmonisan sosial, baik melalui tindakan nyata maupun sikap positif. Menjaga kebersihan lingkungan, menghormati hak-hak orang lain, dan berperilaku secara etis adalah cara-cara kecil namun signifikan yang dapat dilakukan setiap individu untuk mendukung hidup harmonis.

Dalam rangka mencapai hidup yang harmonis sesama manusia, kesadaran akan pentingnya saling mendukung dan bekerjasama harus ditanamkan dalam setiap lapisan masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman, keterbukaan, keadilan, dan kerjasama, kita dapat membentuk masyarakat yang damai, harmonis, dan berkelanjutan.⁷⁸

4. Martabat Kemanusiaan untuk Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kehidupan manusia bisa terjalin dengan harmonis apabila setiap manusia menghargai martabat kemanusiaan itu sendiri. Dalam Kitab Al-

⁷⁸ Fathy, Rusydan. "Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1-17.

Qawl Al-Shadiq, Gurutta Ambo Dalle mengatakan: "... Menjadi kewajiban bagi setiap manusia menghormati martabat kejadiannya, di mana kesempurnaan kejadian itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya... demikian pula untuk dipergunakan bergaul secara baik terhadap sesama manusia, agar dapat membawa kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak..."⁷⁹

Manjaga martabat manusia adalah suatu tugas mulia yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas tinggi. Martabat manusia merujuk pada harkat dan martabat setiap individu sebagai makhluk yang mempunyai nilai dan kehormatan. Pemeliharaan martabat manusia mencakup berbagai aspek, mulai dari hak asasi manusia, penghargaan terhadap keberagaman, hingga tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, penting untuk menjelajahi nilai-nilai, tindakan, dan pandangan yang melandasi manjaga martabat manusia.

Hak asasi manusia (HAM) adalah fondasi utama dalam menjaga martabat manusia. Setiap individu memiliki hak inheren yang harus dihormati dan dilindungi oleh masyarakat dan negara. Hak-hak tersebut mencakup hak hidup, kebebasan, dan keadilan. Upaya untuk menegakkan HAM adalah wujud konkret dari penghargaan terhadap martabat manusia. Masyarakat yang menghormati HAM menciptakan lingkungan yang adil, aman, dan inklusif bagi semua individu.

Penghargaan terhadap keberagaman juga merupakan bagian integral dari manjaga martabat manusia. Setiap individu memiliki perbedaan latar belakang, keyakinan, dan identitas. Memahami dan menghargai keberagaman menciptakan masyarakat yang inklusif dan terbuka. Ini melibatkan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi, rasisme, dan intoleransi yang dapat merendahkan martabat manusia. Hidup

⁷⁹ Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qawl Al-Shadiq*, Hlm. 6

berdampingan dengan damai di tengah perbedaan adalah bentuk nyata dari penghargaan terhadap martabat manusia.⁸⁰

Pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga martabat manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran akan hak dan tanggung jawab seseorang terhadap sesama dapat ditanamkan. Pendidikan yang mengajarkan empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial membantu membentuk individu yang sadar akan martabatnya dan martabat orang lain.

Tanggung jawab sosial juga menjadi elemen kunci dalam menjaga martabat manusia. Setiap individu, baik secara personal maupun kolektif, memiliki tanggung jawab untuk membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan amal, mendukung inisiatif sosial, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Tanggung jawab sosial adalah cermin dari penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari menjaga martabat manusia.

Selain itu, penegakan hukum yang adil dan transparan juga merupakan faktor penentu dalam menjaga martabat manusia. Sistem hukum yang melindungi hak-hak individu dan memberikan sanksi yang setimpal terhadap pelanggaran hak asasi manusia adalah pondasi kuat bagi masyarakat yang menghormati martabat manusia. Penegakan hukum yang adil menciptakan rasa keadilan di antara individu-individu dalam masyarakat.⁸¹

⁸⁰ Asril, Asril. "Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 282-301.

⁸¹ Kariyadi, Dodi. "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2017): 86-96.

Berdasarkan pemahaman ini, menjaga martabat manusia bukanlah tugas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan suatu sikap dan nilai yang harus ditanamkan dalam setiap interaksi dan keputusan. Penciptaan masyarakat yang menghargai martabat manusia memerlukan kerja keras bersama dan komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi-generasi mendatang. Menjaga martabat manusia adalah panggilan moral yang menuntut keterlibatan aktif dan kesadaran atas hakikat kemanusiaan yang kita miliki.⁸²

5. Pengabdian Batin untuk Allah, Pengabdian Batin Diperantarai Manusia

Secara teologis, menghargai kemanusiaan bukan sesuatu yang lain. Sebaliknya, semua itu adalah bentuk ibadah. Dalam Kitab *Al-Qawl Al-Shadiq*, Gurutta Ambo Dalle mengatakan: "... pengabdian lahir terbagi atas dua bagian: 1) pengabdian yang langsung kepada Allah yang disebut *ibadah*, misalnya shalat, dan 2) pengabdian lahir yang kaitannya dengan Allah diantarai oleh sesuatu unsur, yaitu segala pengabdian yang mengandung perserikatan dalam pelaksanaannya antara sesama manusia yang disebut *mu'amalah*..."⁸³

Ibadah sosial atau pengabdian kepada masyarakat merupakan konsep yang merangkul dimensi keagamaan dan kemanusiaan. Konsep ini menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dengan mengintegrasikannya ke dalam pelayanan dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Ibadah sosial mencakup sejumlah prinsip dan nilai-nilai yang memberikan pedoman bagi individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan sosial.

⁸² Wathoni, Kharisul. "Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 99-109.

⁸³ Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qawl Al-Shadiq*, Hlm. 7-8

Pertama-tama, ibadah sosial menggarisbawahi nilai-nilai keadilan dan keberdayaan masyarakat. Ini mencerminkan pemahaman bahwa beribadah tidak hanya sebatas aktifitas ritual, melainkan juga kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Pelayanan sosial menjadi wujud nyata dari keadilan dalam mengatasi disparitas dan ketidaksetaraan yang ada di dalam masyarakat.

Kedua, konsep ibadah sosial memandang bahwa membantu sesama dan berkontribusi positif terhadap masyarakat merupakan bentuk ibadah yang diterima di sisi Tuhan. Aktivitas pengabdian ini dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melayani ciptaan-Nya. Oleh karena itu, ibadah sosial menjadi medium untuk mengokohkan hubungan dengan Tuhan melalui pelayanan dan cinta kasih kepada sesama.

Selain itu, nilai-nilai empati dan solidaritas juga menjadi bagian integral dari ibadah sosial. Memahami dan merasakan penderitaan sesama menjadi dasar untuk memberikan dukungan dan solusi kepada mereka yang membutuhkan. Solidaritas menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab satu sama lain.⁸⁴

Pentingnya pendekatan holistik dalam ibadah sosial juga tercermin dalam perhatian terhadap kesejahteraan umum. Ibadah sosial mengajarkan bahwa membantu masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial yang menyeluruh. Ini menekankan bahwa pelayanan sosial bukanlah tugas terpisah, melainkan bagian integral dari ikatan sosial yang lebih luas.

Konsep ibadah sosial juga mendorong kerjasama antarindividu, kelompok, dan lembaga dalam menciptakan dampak positif yang lebih

⁸⁴ Husain, Syarif. "Penyuluh Agama Sebagai Motivator Majelis Taklim Dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal Perspektif* 13, no. 1 (2020): 74-80.

besar. Kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat kolaboratif menciptakan sinergi yang dapat mengatasi tantangan dan permasalahan bersama di dalam masyarakat. Ibadah sosial memahami bahwa upaya individu atau kelompok yang bersatu dapat mencapai hasil yang lebih berarti.⁸⁵

Dalam praktiknya, ibadah sosial dapat berupa berbagai kegiatan seperti bakti sosial, penyediaan pangan bagi yang membutuhkan, bantuan kesehatan, pendidikan gratis, dan berbagai inisiatif yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Ibadah sosial bukan hanya sekadar amalan, tetapi juga sebuah komitmen untuk menjadikan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan sebagai panduan utama dalam berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

Dengan mengintegrasikan ibadah sosial ke dalam praktek ibadah sehari-hari, individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, lebih berempati, dan lebih adil. Ibadah sosial menjadi wujud konkret dari nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan untuk mencintai sesama dan turut serta dalam membangun masyarakat yang lebih baik bagi semua.⁸⁶

B. Prinsip-prinsip Deradikalisasi Teologis

1. Fitrah Manusia Sebagai Fondasi Sosial

Radikalisasi merupakan masalah kompleks yang melibatkan banyak faktor, dan salah satu faktor krusial dalam memahaminya adalah relasi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat. Pemahaman ini muncul dari penelitian yang dilakukan oleh sejumlah pakar, termasuk Gazi, yang menyelidiki fenomena radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dalam penelitiannya, Gazi menyoroti pentingnya relasi

⁸⁵ Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020): 54-70.

⁸⁶ Syafiq, Ahmad. "Zakat ibadah sosial untuk meningkatkan ketaqwaan dan kesejahteraan sosial." *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 2, no. 2 (2016): 380-400.

sosial yang sehat dalam mencegah konflik sosial, termasuk radikalisme dan terorisme.

Menurut Gazi, pelaku terorisme di Indonesia memiliki potensi untuk meninggalkan jalan teror. Salah satu faktor kunci yang mendorong perubahan ini adalah rasa bersalah. Rasa bersalah menjadi pendorong penting untuk keluar dari jalur terorisme, menandakan adanya konflik internal di dalam diri pelaku. Selain itu, perubahan keyakinan tentang konteks jihad juga turut memainkan peran penting dalam proses meninggalkan jalan teror. Meskipun demikian, Gazi mencatat bahwa gagasan jihad tetap hadir dalam pikiran mereka, bahkan setelah mereka meninggalkan aktivitas teror.

Pentingnya memahami relasi sosial dalam konteks radikalisasi merujuk pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi personal, organisasi, dan sosial. Dimensi personal mengacu pada evaluasi individu terhadap partisipasinya dalam kegiatan terorisme dan rasa bersalah yang mungkin muncul. Sementara itu, dimensi organisasi mencakup hubungan dan interaksi di dalam kelompok terorisme, yang dapat mempengaruhi keputusan individu. Dimensi sosial melibatkan interaksi dengan masyarakat yang lebih luas, mempertimbangkan pandangan dan sikap umum terhadap aktivitas terorisme.

Relasi sosial sendiri adalah istilah yang berasal dari dua kata, yaitu "relasi" dan "sosial". "Relasi" merujuk pada hubungan atau pertalian, sementara "sosial" berkenaan dengan masyarakat. Dalam konteks ini, relasi sosial menggambarkan hubungan atau pertalian yang terjadi dalam masyarakat. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri; ia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Konsep interaksi sosial adalah kunci dalam pemahaman relasi sosial. Menurut Michener dan Delamater, relasi sosial adalah hasil dari interaksi sistematis antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial bersifat timbal balik, di mana individu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Proses terbentuknya relasi sosial melibatkan empat tahapan, mulai dari nol kontak, kesadaran akan keberadaan orang lain, kontak permukaan, hingga terjalinnya relasi sosial yang signifikan.

Spradley dan Mc. Curdy menambahkan dimensi baru dalam pemahaman relasi sosial dengan memperkenalkan konsep pola relasi sosial. Mereka menyatakan bahwa hubungan yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk pola tertentu. Pola relasi sosial dapat bersifat asosiatif atau disosiatif. Pola asosiatif menciptakan kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sementara pola disosiatif menghasilkan oposisi atau persaingan.

Dalam konteks radikalisme, relasi sosial memiliki dampak signifikan. Hubungan personal, organisasi, dan sosial memainkan peran dalam mendorong individu untuk meninggalkan atau terlibat dalam aktivitas terorisme. Rasa bersalah, perubahan keyakinan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar menjadi variabel penting yang harus diperhatikan dalam upaya pencegahan radikalisme.

Pemahaman yang mendalam tentang relasi sosial memberikan landasan untuk mengembangkan strategi pencegahan radikalisme yang efektif. Melibatkan masyarakat dalam upaya membangun relasi sosial yang sehat dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi akar permasalahan radikalisme. Sosialisasi, pendidikan, dan pembangunan kesadaran bersama menjadi instrumen kunci untuk

menciptakan lingkungan yang tidak mendukung berkembangnya ideologi radikal.

Sebagai suatu fenomena kompleks, radikalisasi membutuhkan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Dengan memahami peran relasi sosial dalam konteks ini, diharapkan dapat tercipta upaya pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Gurutta Ambo Dalle dalam kitabnya *Al-Qawl Al-Shadiq* menjelaskan hal serupa:

"...barang siapa yang menyia-nyiakan dalam memanfaatkan kesucian fitrah kejadiannya, yaitu menggunakannya untuk mendurhakai Allah swt dan bersikap ingkar dalam pergaulannya dengan sesama manusia, maka orang yang seperti ini termasuk kelompok orang-orang yang celaka dan hampa dari rahmat Allah swt di dunia sampai akhirat..." (hlm. 6).

Ambo Dalle, dengan cermatnya, menyoroti peranan penting fondasi sosial yang kuat dalam kehidupan manusia. Beliau memahami bahwa fondasi ini hanya dapat tercapai melalui kemampuan manusia dalam menjaga kesuciannya. Dalam mengkaji relasi sosial, Ambo Dalle memperkenalkan beragam wilayah, seperti intrapersonal, interpersonal, intragroup, dan intergroup, untuk merinci kompleksitas hubungan antarindividu.

Wilayah intrapersonal membahas mengenai individu itu sendiri, sementara wilayah interpersonal mencakup hubungan antara dua individu. Selain itu, terdapat wilayah intragroup yang mengulas hubungan individu dengan kelompoknya dan wilayah intergroup yang mengkaji bagaimana

individu berinteraksi dengan orang yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Pentingnya relasi interpersonal tercermin dalam bentuk pertemanan, sebuah relasi informal yang melibatkan kedekatan, ketertarikan fisik, kesamaan, dan rasa suka timbal balik. Pertemanan yang baik dapat melahirkan cinta dan kasih sayang. Cinta, menurut pandangan ontologis, adalah anugerah Tuhan yang khusus diberikan kepada manusia.

Erich Fromm, dalam *The Art of Loving*, menyampaikan bahwa cinta bukanlah suatu perasaan pasif, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan upaya dan tindakan nyata. Cinta merupakan "standing in," bukan "falling for." Oleh karena itu, cinta perlu ditegakkan melalui perilaku aktif, bukan hanya sekadar kata-kata.

Dalam konteks ini, perlu dicermati arah cinta tersebut. Setidaknya, cinta tersebut seharusnya mengarah pada persaudaraan sesama manusia, hubungan ibu dan anak, hubungan antarindividu, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan Tuhan. Cinta yang dibahas dalam tulisan ini lebih fokus pada hubungan dewasa, dan bukan semata-mata cinta remaja yang orientasinya mungkin belum jelas terarah ke masa depan.

Sternberg mengemukakan bahwa cinta terbentuk dari tiga komponen utama: intimacy, passion, dan commitment. Intimacy mencakup kedekatan emosional, passion melibatkan ketertarikan fisik dan seksual, sementara commitment menegaskan keputusan bersama untuk menjalin dan menjaga hubungan. Ketiga komponen ini membentuk dasar dari suatu relasi yang sehat dan berkelanjutan.

Menurut Soren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial, pelajaran paling berharga dalam mencintai adalah kemampuan untuk mengalahkan egoisme diri sendiri. Cinta sejati membuat dunia menjadi indah, dan seseorang akan selalu menemukan cara untuk mengekspresikan cintanya.

Pentingnya memahami perbedaan antara memiliki dan mencintai juga ditekankan. Cinta sejati bukanlah kebutuhan untuk mendapatkan cinta dari orang lain, tetapi kelebihan yang memungkinkan seseorang untuk dengan tulus peduli pada orang lain.

Dalam konteks relasi antar anggota, Alfaruqy dan Nurhayati menemukan bahwa hubungan tersebut mencerminkan relasi kompetitif konstruktif. Terdapat penilaian urgensi menjadi pemain, serta munculnya perasaan superior dan inferior sebagai hasil dari perbandingan sosial. Namun, respons penerimaan dan penolakan muncul ketika anggota dihadapkan pada perbedaan intensitas waktu bermain. Manifestasi dalam bentuk perilaku berbagi keterampilan dan dukungan menunjukkan bahwa relasi dapat bersifat membangun, meningkatkan keterampilan, dan memperkaya pengalaman bermain.

Dengan demikian, Ambo Dalle membawa kita melalui pemahaman yang mendalam tentang relasi sosial dalam berbagai konteks. Mulai dari pertemanan, cinta dewasa, hingga relasi antar anggota, semua aspek ini menunjukkan kompleksitas dan keindahan hubungan manusia. Fondasi sosial yang kuat, seperti yang ditekankan oleh Ambo Dalle, menjadi landasan untuk membina relasi yang sehat, memperkaya pengalaman hidup, dan membentuk manusia yang lebih baik.

Hubungan sosial dalam masyarakat dapat berlangsung baik apabila setiap individu mampu menjaga hak dan kewajibannya dengan baik. Kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi faktor penunjang stabilitas sosial. Namun, dalam prakteknya, sering terjadi pelanggaran terhadap norma-norma tersebut, yang berakibat pada munculnya problematika. Tingginya jumlah problem sosial dalam suatu komunitas menjadi indikator ketidakstabilan relasi sosial dalam masyarakat.

Problematika sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesenjangan ekonomi, konflik antara penguasa dan rakyat, serta konflik antar individu dan kelompok masyarakat. Keberadaan berbagai problem sosial ini memberikan dampak negatif terhadap terwujudnya masyarakat sejahtera dan bahagia. Eskalasi konflik sosial yang tinggi juga meningkatkan risiko kehancuran tatanan masyarakat.

Sebaliknya, komunitas yang mampu meminimalisir problem sosial dalam masyarakatnya akan memberikan dampak positif terhadap terciptanya masyarakat yang tenteram dan sejahtera. Ini menunjukkan bahwa upaya menjaga stabilitas sosial memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip utama relasi sosial sebagai pedoman bagi umat Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain mencakup penyambungan tali silaturahmi dan penguatan persaudaraan (ukhuwah), saling tolong-menolong (ta'awun), keberanian menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan (amar ma'ruf dan nahi munkar), sikap klarifikatif (tabbayun), berpikir positif (positive thinking) dan menghindari mencari kesalahan (tajassus), peduli kepada kaum yang lemah (ḍu'afa), bermusyawarah (syūra), memahami perbedaan (ta'āruf), dan toleransi (tasāmuh) terhadap nonmuslim.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya aturan dan petunjuk dalam relasi sosial untuk menciptakan kehidupan yang aman dan harmonis. Tanpa aturan yang jelas, kehidupan manusia akan mengalami kekacauan dan kehancuran. Al-Qur'an mengatur relasi sosial agar menciptakan kehidupan yang aman dan harmonis, dengan memandang hubungan sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, relasi sosial sering dikenal dengan istilah ḥablu min al-nās (hubungan horizontal). Menjadi seorang muslim berarti memperbaiki

kualitas ḥablu min Allāh (hubungan vertikal) sekaligus ḥablu min al-nās. Kualitas hubungan horizontal menjadi indikator baik atau buruknya hubungan vertikal seseorang. Al-Qur'an sering membicarakan hubungan sosial dalam masyarakat dan memberikan petunjuk bagi manusia untuk menjalani hubungan tersebut. Ketika manusia mengikuti petunjuk Al-Qur'an, kehidupannya dijanjikan penuh dengan kebahagiaan. Dengan demikian, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an menjadi kunci dalam menjaga relasi sosial dan menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Berikut ini beberapa prinsip pokok tentang relasi sosial yang terdapat dalam al-Qur'an:

1. Silaturahmi dan Ukhuwah

Allah swt berfirman: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damai- kanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takut- lah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat,"(Qs. Al-Hujurat: 10).

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa setiap orang yang beriman itu bersaudara disebabkan oleh ikatan iman di dalam hati mereka. Sementara Ibnu Katsir mengemukakan bahwa setiap orang yang beriman bersaudara dan tidak boleh saling menganiaya antara satu dengan yang lain. Beliau memaparkan beberapa hadits Rasulullah berkaitan dengan persaudaraan.

Di antaranya: Rasulullah saw bersabda: "Orang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya," (HR. Bukhari, 2442). Dalam hadis yang lain Rasul bersabda: "Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya," (HR. Muslim, 2699). Rasul juga bersabda: "Apabila seorang muslim berdoa untuk kebaikan saudaranya

tanpa sepengetahuan yang bersangkutan, maka malaikat mengamininya dan mendoakan, Semoga engkau mendapat hal yang serupa,”(HR. Muslim, 2732).

Pada ayat sebelumnya, Allah swt menegaskan bahwa apabila terjadi perselisihan di antara orang-orang yang beriman, maka kewajiban bagi muslim yang lain untuk mendamaikannya. Allah swt berfirman:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil,” (Qs. AL-Hujurat: 9).

2. Tolong Menolong (Ta’awun)

Allah swt berfirman: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya,” (Qs. Al-Maidah: 2).

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan al-Huṣām ibn Hind al-Bakrī yang masuk Islam di Madinah kemudian ketika ia kembali ke tempat asalnya, ia kembali murtad. Pada kesempatan yang lain, (bulan zulqā’dah) ia hendak datang lagi ke kota Makkah. Berita itu terdengar oleh para sahabat rasul (kaum muhajirin dan anshar) yang menyebabkan mereka berencana untuk mencegat untanya. Sehingga turunlah ayat tersebut. Ayat ini menjelaskan tentang larangan saling tolong menolong dalam keburukan. Karena mencegat (mencelakakan) unta pada bulan-bulan haji adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,” (Qs. At-Taubah: 31).

3. Menegakkan Kebenaran (Amar Ma'ruf) dan Mencegah Kemungkaran (Nahi Mungkar)

Suatu komunitas masyarakat tentu tidak lepas dari pelanggaran norma-norma. Semua manusia pernah melakukan kesalahan, walaupun dalam skala yang kecil. Islam memberikan petunjuk yang sangat jelas untuk meminimalisir berbagai pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Salah satu wujud dari petunjuk itu ialah perintah untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Allah swt berfirman: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung,” (Qs. Ali Imran: 104).

Dalam ayat yang lain, Allah swt berfirman: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik,” (Qs. Ali Imran: 110).

4. Klarifikasi Setiap Persoalan (*Tabayyun*)

Dalam kehidupan sosial dunia modern, perkembangan teknologi komunikasi yang demikian pesat menjadikan segala informasi sangat mudah didapatkan dan disebar dalam waktu yang sangat cepat. Namun yang sering terjadi adalah informasi yang tersebar itu belum tentu benar. Bahkan sebagiannya adalah informasi bohong (hoaks).

Sebagai orang yang beriman, ummat Islam dituntut untuk melakukan klarifikasi terhadap suatu informasi yang diperoleh. Apabila belum dapat dipastikan kebenarannya hendaklah tidak disebar. Ataupun jika informasi tersebut benar namun apabila disebar akan menyebabkan kerugian terhadap orang lain atau suatu kelompok, maka hendaknya informasi tersebut tidak disebar.

Banyak ditemukan seseorang menyebarkan aib orang lain dengan tujuan pembunuhan karakter seseorang. Islam menentang keras perbuatan tersebut. Islam mengajarkan seorang muslim yang baik adalah yang mampu menutup aib saudaranya yang lain. Setiap informasi yang diperoleh harus dilakukan klarifikasi dan verifikasi serta mempertimbangkan baik dan buruknya apabila disebar.

Allah swt berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,”(Qs. Al-Hujurat: 6).

5. Peduli Kaum *Ḍu'afā'* Dan Penyandang Disabilitas

Mustaḍ'afīn atau *Ḍu'afā'* adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang lemah. Secara umum kaum *Ḍu'afā'* dipersepsikan sebagai orang yang lemah secara ekonomi. Namun pada

hakikatnya du'afā' adalah orang yang lemah dalam segala hal. Baik lemah secara ekonomi, kemampuan fisik (disabilitas), lemah pengetahuan, dan lain-lain.

Dalam al-Qur'an kata du'afā' dalam berbagai bentuk ditemukan sebanyak 39 kali. Dalam berbagai ayat tersebut du'afā' mengandung pengertian lemah dalam berbagai hal sebagaimana tersebut di atas. Salah satu ayat al-Qur'an yang lazim disebutkan tentang du'afā' adalah sebagai berikut:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar," (Qs. An-Nisa':9).

6. Musyawarah

Musyawarah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata syawara. Kata ini makna dasarnya adalah mengambil sesuatu, menampakkannya atau menawarkan sesuatu. Namun dalam perkembangannya musyawarah merupakan suatu kegiatan pemecahan masalah dengan cara saling bertukar pikiran dan ide dalam suatu kelompok. Masalah sebesar apapun apabila diselesaikan secara bersama akan terasa ringan. Dalam masyarakat manapun masalah merupakan hal yang setiap hari dihadapi. Penyelesaian masalah yang baik adalah dengan musyawarah antar anggota masyarakat. Dengan musyawarah, masalah yang sebelumnya terasa rumit akan menjadi mudah dan ringan.

Islam sangat menganjurkan untuk bermusyawarah dalam berbagai urusan. Dalam al-Qur'an terdapat empat kali penyebutan kata yang bermakna musyawarah, yaitu: asyārat, syāwir, syūrā, tasyāwur. Misalnya Allah swt berfirman:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya,” (Qs. Ali Imran: 159).

7. Saling Mengenal dan Memahami (Ta'āruf)

Hidup berdampingan dengan penganut agama lain adalah realitas sosial yang telah ada sejak zaman nabi saw. Semua masyarakat dapat hidup berdampingan ketika kepemimpinan Rasulullah di Madinah. Perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi persoalan yang mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antar pemeluk agama. Dengan adanya aturan dan kesepakatan bersama, Rasulullah saw menciptakan sebuah suasana kehidupan yang aman dan tenteram antar pemeluk agama di Madinah bahkan mereka saling membantu dan tolong menolong.

Agama dan keyakinan adalah bukan sebagai paksaan. Seseorang yang memilih untuk menganut agama tertentu sesuai dengan kepercayaannya adalah sebuah pilihan dari konsekuensi berfikir dan pengetahuan yang ia peroleh. Tidak dibenarkan seseorang memaksa agama dan keyakinannya kepada orang lain.

Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui," (Qs. Al-Baqarah: 256).

8. Toleransi (Tasāmuh) Kepada Non Muslim

Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui,"(Qs. Al-Baqarah: 256).

Ayat tersebut di atas turun berkaitan dengan seorang Anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husain. Ia telah beragama Islam tetapi mempunyai dua orang anak laki-laki yang beragama nasrani. Ia bertanya kepada Rasulullah, apakah ia harus memaksa anaknya untuk menjadi muslim, lalu turunlah ayat tersebut. Dalam ayat yang lain Allah swt berfirman:

"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny," (Qs. Yunus: 99-100).

Dalam ayat tersebut di atas jelas sekali Allah swt memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih beriman ataupun tidak. Kebebasan yang Allah berikan tersebut merupakan ujian bagi manusia untuk mempergunakan potensi akal yang diberikan kepadanya supaya dia memilih mana yang baik bagi dirinya. Oleh karenanya tidak diboleh bagi siapapun untuk memaksa orang lain untuk beriman. Seseorang yang beriman harus didasari oleh kesadaran dirinya dan bukan paksaan dari siapapun.

2. Solidaritas Sosial

Dalam kitab *Al-Qawl Al-Shadiq*, Gurutta Ambo Dalle juga menekankan pentingnya solidaritas sosial.

"... menciptakan rasa solidaritas di kalangan kita, lebih dititikberatkan pada segi kebaikan dan pembinaan taqwa terhadap Allah swt., dan sama sekali tidak dapat dibenarkan kalau arahnya kepada perbuatan dosa dan sikap ingkar..."(hlm. 8)

3. Toleransi dan Harmoni

Setelah berupaya untuk menciptakan relasi sosial yang kokoh, dan membayangkan hubungan setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat berjalan dengan baik, selanjutnya dalam kitab *Al-Qawl Al-Shadiq*, Gurutta Ambo Dalle menyatakan:

"....menjadi kewajiban bagi setiap manusia menghormati martabah kejadiannya, di mana kesempurnaan kejadian itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam melaksanakan perintah-perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula untuk dipergunakan bergaul secara baik terhadap sesama manusia, agar dapat membawa kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak..."(hlm. 6).

Ajaran toleransi dari Gurutta Ambo Dalle mengingatkan kita pada apa yang telah diperjuangkan oleh NU selama ini. Sebelumnya perlu diketahui bahwa Gurutta Ambo Dalle memiliki hubungan yang kuat dengan tokoh besar PBNU, yaitu KH. Abdurrahman Wahid (PBNU). Ketika KH Abdul Wahid Hasyim berjumpa dan mengajak KH Abdurrahman Ambo Dalle bergabung ke Partai NU, dengan halus KH Abdurrahman Ambo Dalle menolak dan

mengatakan bahwa dirinya telah bergabung ke PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia).

Gagalnya KH Abdul Wahid Hasyim memasukkan KH Abdurrahman Ambo Dalle ke dalam Partai NU menjadi penyebab utama beliau tidak melanjutkan perjalanannya ke Soppeng dan Sengkang, melainkan kembali ke Makassar dan seterusnya kembali ke Jakarta. Menurut Latif, perhatian NU dan mantan Menteri Agama atau KH Abdul Wahid Hasyim terhadap figur KH Abdurrahman Ambo Dalle menjadi salah satu alasan bagi Abdul Qahhar Muzakkar, pimpinan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia), membawa pendiri DDI itu masuk hutan untuk dimasukkan dalam struktur kenegaraan Darul Islam pada posisi yang cukup prestisius.

Dalam konteks kontra radikalisme, toleransi dan prinsip hidup harmonis memang sangat umum. Nahdlatul Ulama (NU) berpandangan sudah saatnya negara secara lebih serius melibatkan ormas-ormas Islam guna meluruskan faham-faham radikal tersebut. Radikalisme dan terorisme, tidak hanya bisa diselesaikan oleh Pemerintah dan aparat keamanan saja. Melibatkan ormas-ormas besar pendiri bangsa merupakan langkah yang bijaksana untuk memoderasi pandangan-pandangan yang terlanjur ekstrem dan membentengi lingkungan internal masing-masing dari perembesan radikalisme.

Adapun bentuk dan substansi moderasi tersebut diserahkan kepada masing-masing ormas. Di samping itu Pemerintah mengajak ormas-ormas tersebut untuk memikirkan konsep toleransi yang dapat memelihara iklim toleransi. Sekjen Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), Helmy Faishal mengatakan dalam hal keindonesiaan, sebenarnya Indonesia memiliki modal berharga untuk mencapai tatanan masyarakat yang maju.

Pandangan NU menolak dan menentang terhadap wacana aksi gerakan radikal, dalam hal ini Ketua Umum PBNU Kiai Said Aqil Siradj

menyebut pelaku radikalisme atas nama Islam merupakan kejahatan, perilaku demikian menurutnya tidak lepas dari ketidakpahaman terhadap makna Islam substansial.

Fenomena gerakan radikalisme atas nama agama menurut kiai Said merupakan bentuk kezaliman, aksi radikalisme lebih mengkhawatirkan dari kejahatan lainnya. Radikalisme dilatarbelakangi ketidakpahaman agama secara utuh, dengan menggunakan simbol agama dalam aksi radikal. Dalam banyak kasus, aksi radikal dilakukan adanya donatur berjejaring internasional dengan memakai simbol agama.

Pada Mukhtamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur Tanggal 1-5 Agustus 2015, sikap NU dalam merespons perkembangan global dan Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Indonesia dan Peradaban Dunia, mengkonter radikalisme agama di Indonesia antara lain sebagai berikut:

Pertama, di bidang dakwah; melalui langkah-langkah afirmasi nilai-nilai Ahlussunah wal Jamaah An-Nahdliyah sekaligus untuk menegasi faham-faham radikal di masyarakat terutama melalui program kaderisasi yang intensif. Inti dari dakwah tersebut menegaskan pentingnya Islam Nusantara yang dikembangkan oleh para penyebar Islam sejak awal dakwah Islam di Nusantara yang mampu mewujudkan budaya dan peradaban yang beradab, toleransi, harmoni dan cinta damai. Termasuk dalam kegiatan ini adalah berperan serta dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan beragama dalam level global.

Sebagai contoh, NU menyelenggarakan dialog internasional melalui pengiriman delegasi ke Afghanistan dan juga mengundang ulama Afghanistan berkunjung ke Indonesia. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *'adalah* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) yang meliputi *ukhuwah Islamiyah* (sesama Islam), *ukhuwah wathoniyah*

(sesama warga negara), *ukhuwah basyariah* (sesama umat manusia). Dialog dan saling kunjung itu membuahkan hasil dengan dibentuknya Nahdlatul Ulama Afghanistan pada sekitar Agustus 2014 di Kabul.

4. Kesetiakawanan dan Tolong-menolong

Dalam kitab *Al-Qawl Al-Shadiq*, Gurutta Ambo Dalle kembali menjelaskan prinsip melawan paham radikal, dan meluruskan cara memahami agama Islam secara benar. Ambo Dalle menekankan pentingnya kesetiakawanan dan tolong-menolong, sebagai berikut:

"...pengabdian lahir yang kaitannya dengan Allah swt diantarai oleh sesuatu unsur. Termasuk dalam bagian ini adalah segala pengabdian yang mengandung perserikatan dalam pelaksanaannya antara sesama manusia, biasanya disebut muamalah, misalnya menciptakan rasa kesetiakawanan dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bentuk tolong menolong maupun bentuk jual-beli dan lain-lainnya..." (hlm. 8).

Faizin mengatakan, proses deradikalisasi adalah proses pembalikan radikal menjadi tidak radikal yang melibatkan faktor-faktor kompleks dan sama sekali tidak berkorelasi dengan perubahan perilaku, nilai dan keyakinan karena elemen perilaku dan kognisi tidak bisa diidentifikasi.

Pendekatan psikologi dalam deradikalisasi relatif merupakan kajian baru yang lahir sebagai reaksi terhadap peristiwa-peristiwa radikalisme dan terorisme. Perdebatan mengenai psikologi tentang identitas teroris sebagai abnormal, sepertinya sudah terbantahkan oleh beberapa penelitian. Beberapa penelitian tentang psikologi teroris menyimpulkan bahwa penyimpangan kepribadian bukanlah penyebab keterlibatan dalam aktivitas radikal dan teroris. Kenyataan ini tidak menafikan pendekatan psikologi dalam deradikalisasi.

Pendekatan psikologi justru menjadi lebih signifikan ketika diarahkan pada komponen perilaku: mengapa orang ingin terlibat dalam kelompok radikal; bagaimana orang menjadi terlibat; bagaimana dan mengapa individu mengasimilasi nilai dan norma bersama kelompok radikal; dan yang terpenting adalah bagaimana dan mengapa mereka akhirnya memutuskan untuk melepaskan diri dari aktivitas radikal. Pertanyaan ini penting untuk dijawab melalui teori dan strategi yang memadai, terutama dalam perspektif psikologi.

Salah satu kata kunci yang dipahami dari deradikalisasi adalah 'perubahan'. Seperti yang dijelaskan dalam paparan sebelumnya bahwa deradikalisasi menghendaki adanya perubahan pada tiga komponen dasar, yakni perubahan perilaku, nilai, dan keyakinan. Perubahan pada tiga domain ini tidak dapat terjadi secara simultan. Ia membutuhkan proses bertahap dan faktor-faktor pendukung relevan. Pada prinsipnya, mekanisme deradikalisasi berfungsi sebagai alat atau metode untuk perubahan kognitif. Upaya ini tidak berhenti pada pengurangan komitmen saja, namun berkelanjutan dan berkesinambungan. Barrelle menunjuk bahwa perubahan berkelanjutan terkait penggunaan mekanisme deradikalisasi mestilah proaktif, holistik serta fokus pada pencarian dan penyediaan alternatif positif.

Untuk sampai pada tujuan di atas, salah satu pendekatan dalam deradikalisasi yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan adalah pendekatan psikologis. Jika deradikalisasi dipahami sebagai membalikkan radikalisasi, maka mekanisme psikologis harus dilihat sebagai alat ataupun cara untuk menangkal atau melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh radikalisme. Pendekatan psikologi merupakan salah satu strategi soft power dalam menangkal dan menanggulangi radikalisme dan terorisme yang menyasar wilayah perilaku. Untuk membalikkan perilaku radikal menjadi

non-radikal, ada beberapa program deradikalisasi yang telah dilakukan di berbagai negara, di antaranya:

a. Psikologi Konseling

Pada awalnya PRAC fokus pada masalah religius dan konseling psikologis bagi tahanan teroris di penjara. Program ini melibatkan tahanan yang menganut paham radikal untuk membantu menyadarkan dan mendorong perubahan positif pada ide dan pemikiran mereka. Upaya awal ini lebih bersifat religius, menggunakan kombinasi agama dan teknik psiko-sosial untuk mendorong perubahan keyakinan. Seiring waktu, program ini diperluas hingga mencakup konseling pencegahan di luar penjara, khususnya untuk keluarga tahanan.

Kemudian program ini di perluas lagi untuk masyarakat umum melalui strategi kontra-radikalisasi. Tujuannya untuk mencegah masyarakat dari pemikiran radikal yang sesat dan menyimpang, terutama bagi kelompok-kelompok yang dianggap paling rentan terpapar radikalisasi dan perekrutan teroris.

Catatan penelitian El-Said memperlihatkan bahwa Arab Saudi menggunakan psikologi konseling berdasarkan prinsip bahwa "tidak ada orang yang terlahir sebagai teroris dan terorisme adalah sebuah proses. Selain itu, Arab Saudi mengakui bahwa tidak ada gangguan psikologi utama pada klien.

Namun, program deradikalisasi melalui psikologi konseling merupakan upaya membantu klien dalam mengendalikan emosi dan mengajarkan manajemen diri. Program psikologi Saudi tidak hanya melibatkan penilaian konstan terhadap kondisi psikologis para penerima manfaat, tetapi juga latihan berpikir positif, menangani tekanan psikologis, membedakan tanda-tanda kelainan psikologis, membangun dan meningkatkan kepercayaan diri serta mengatasi kecemasan.

b. Dialog Ideologis-Teologis

Debat atau dialog ideologis merupakan salah satu program deradikalisasi. Program ini fokus pada upaya intervensi kognitif yang bertujuan mengubah sikap dan kepercayaan individu. Kebanyakan strategi konfrontasi teologis dengan ekstremis Islam adalah alat yang banyak digunakan di Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Dalam sejarah deradikalisasi di Barat, program serupa pernah diterapkan, seperti penanganan ekstremis sayap kanan. Pada kasus ini, strategi ini mencoba mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari ideologi, misalnya, rasisme, supremasi kulit putih, dan lain-lain. Ini biasanya dibingkai sebagai debat sikap, pelatihan anti-konflik, dan pendidikan historis. Karena sebagian besar program di negara Barat memprioritaskan adanya kebebasan berpikir, berpendapat, berpolitik, dan beragama.

Sementara, bagi negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara strategi ini berangkat dari premis bahwa ekstrimis Islam telah salah arah dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, dialog teologis atau debat ideologis bertujuan untuk meluruskan pemahaman keagamaan kaum radikal kepada pemahaman yang benar.

Di Yaman, dialog teologi atau ideologis dilakukan oleh Religious Dialogue Committee (RDC). Komite ini dibentuk oleh Presiden Saleh pada tahun 2002. Kelahiran RDC merupakan respon terhadap maraknya aksi radikalisme dan terorisme di dunia, termasuk keterlibatan warga Yaman, baik di dalam maupun luar negeri. Sebelum komite ini dibentuk, pemerintah sudah melakukan pendekatan hard power dengan menangkap ratusan militan dalam tahun 2001-2002.

Namun upaya ini dinilai gagal, karena warga Yaman banyak yang terlibat dalam struktural al-Qaida, al-Qaida masih beroperasi di Yaman meskipun sudah ditindak tegas, dan beberapa serangan al-Qaida dianggap

sukses. Kegagalan ini menuntut pencarian metode alternatif. Pembentukan komite dialog dipandang menjadi solusi atas kekacauan ini. Hamoud al-Hitar, hakim Yaman ditunjuk oleh presiden Saleh sebagai kepala RDC.

c. Restorasi

Restoratif merupakan kontribusi inisiatif yang bertujuan mencegah kekerasan. Bazemore menyebutnya dengan *restorative justice* (keadilan restoratif). Restorasi dalam deradikalisasi bertujuan untuk memberikan kesadaran akan konsekuensi kemanusiaan yang telah rusak akibat kekerasan sehingga dapat menginduksi penebusan atau permintaan maaf.

Secara teoritis, ini dapat mendorong percepatan deradikalisasi individu dan membangkitkan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan. Dalam prosesnya, mereka diminta untuk melakukan kontak dengan korban. Strategi ini disebut juga dengan *victim-perpetrator dialogue* (VPD). VPD secara psikologis membangkitkan empati pelaku, yang kemudian menghasilkan rasa simpati dan kemanusiaan terhadap korban. VPD bekerja untuk memecah bias psikologi, de-pluralisasi ideologis, membuka perspektif baru bagi humanisasi, budaya, pandangan dunia lain, dan gaya hidup mantan pelaku.

Penelitian Speckhard & Yayla menjelaskan keterangan informan yang pernah terlibat dalam organisasi Islamic State (IS) di Suriah. Mereka tidak hanya memutuskan keluar dari organisasi itu, namun juga membenci, dan bahkan memperingatkan orang lain untuk tidak bergabung dengan IS. Hal ini, salah satunya berangkat dari respon mereka terhadap kekerasan brutal yang dilakukan IS, bagaimana korban tidak bersalah diperlakukan dengan kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Dengan demikian, pendekatan Ambo Dalle sangat kompleks, bukan saja secara teologis, sosiologis, tetapi juga dilengkapi dengan pendekatan psikologis. Deradikalisasi tidak saja harus diselesaikan secara kekerasan dan

politik hukum tetapi juga bisa dilakukan secara ilmiah dan humanis. Ini yang ditekankan oleh Ambo Dalle.

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Islam telah masuk ke Sulawesi Selatan sudah sejak zaman kerajaan, dan bersinggungan secara diametris dengan kepentingan kolonial. Islam di Sulawesi Selatan sangat kental dengan nilai-nilai kultural, karena tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Tokoh-tokoh awal penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan antara lain Gurutta Ambo Dalle, yang merupakan murid dari A.G.H. As'ad Bugisi.
2. Islam yang berwajah Rahmatan lil Alamin di Sulawesi Selatan pada akhirnya tidak bisa menghindari serbuan virus paham radikalisme. Radikalisme menyebar ke Sulawesi Selatan dengan banyak faktor, baik teologis, sosilogis, hingga psikologis masyarakatnya.
3. Gurutta Ambo Dalle yang aktif dalam gerakan dakwah Islamiah menanamkan ajaran-ajaran prinsipil tentang Islam Rahmatan li Alamin, sehingga menjadi bekal dan modal bagi segala upaya deradikalisasi di era kontemporer ini. Ada empat (4) prinsip utama yang dijakarkan oleh Gurutta Ambo Dalle: 1) menjadikan kesucian fitrah manusia sebagai fondasi sosial, 2) solidaritas sosial harus dijunjung tinggi, 3) toleransi dan harmoni menjadi perekat relasi sosial dan penguat solidaritas, dan 4) kesetiakawanan dan tolong menolong harus terus dijaga. Dengan kata lain, Gurutta Ambo Dalle menggunakan tiga pendekatan utama dalam ajarannya tentang Islam, yang bisa dijadikan modal deradikalisasi: 1) teologis, 2) sosilogis, dan 3) psikologis.

D. Saran

Penelitian ini terfokus pada ajaran-ajaran Gurutta Ambo Dalle dalam kitab *Al-Qawl Al-Shadiq fi Ma'rifati Al-Khaliq*. Sementara itu, masih ada banyak karya Ambo Dalle yang lain, yang belum dikaji dalam penelitian ini. Dengan begitu, peneli-peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji karya Ambo Dalle yang lain dalam perspektif deradikalisasi ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam perspektif sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016).
- Afrohah, Afrohah. "FUNDAMENTALISME: Korelasi Ideologi Fundamentalisme dengan Ideologi Gerakan Islam Modern." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018)
- Aguswandi. "Kontribusi AGH. Muhammad As'ad terhadap Pengembangan Dakwah di Sengkang Kabupaten Wajo: Suatu Kajian Tokoh Dakwah." *Jurnal Al-Khitabah*, Vol 4, No. 2 (2018).
- Amin, Hamidin Aji. *Wajah Baru Terorisme*. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Anshory, M. N. (2009). *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru Dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anwar, Dedi. "Analisis Fungsi Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) dalam upaya kontra radikalisasi di provinsi Sulawesi Selatan." Disertasi., Universitas Hasanuddin, 2022.
- Arsyad, R. (2017). *Dakwah, Pemikiran dan Ajaran Anregurutta K.H. Abd.Rahman Ambo Dalle*. Pare-Pare: Buah Pena Publishing.
- Asril, Asril. "Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017).
- Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2020).
- Badarwan. "Islamic Boarding Schools Facing Global Competition: An Overview of Strategic Plans at PP DDI Wal Eryad Konawe Selatan (Pesantren Menghadapi Persaingan Global: Tinjauan Rencana Strategis di PP DDI Wal Eryad Konawe Selatan)." *Shautut Tarbiyah* 29, no. 2 (2023).
- Bahri, B. et al. (2020). *Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018)*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, 9(1).
- Bahri. (2016). *Perebutan Panggadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 12(2).

- Bahtiar. "Islamisasi di Tiro Bulukumba." *Al-Qalam* 18, no. 2 (2016).
- Bale, Jeffrey M. "Islamism and totalitarianism." *Totalitarian Movements and Political Religions* 10, no. 2 (2009).
- Bonnett, Alastair. "Western Dystopia: Radical Islamism and Anti-Westernism." *The Idea of the West*. Palgrave, London, 2004.
- Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii. "Reinforcing religious moderation through local culture-based Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022).
- Cesari, Jocelyne. "Political Islam: More than Islamism." *Religions* 12, no. 5 (2021).
- Chertoff, Michael. "The ideology of terrorism: Radicalism revisited." *Brown J. World Aff.* 15 (2008).
- Dewantara, Agustinus W. "Sikap Lepas Bebas Kristiani Sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi." *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi* (2018).
- Fathy, Rusydan. "Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019).
- Fuad, Ahmad Nur. "Interrelasi fundamentalisme dan orientasi ideologi gerakan Islam kontemporer." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2007).
- Gardet, Louis. "Towards a Renewal of Islamic Humanism." *Islamic Studies* 1, no. 4 (1962).
- Haddade, Hasyim. "Islam perceived from religious-radicalism discourse." *Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2020).
- Harmakaputra, Hans Abdiel. "Islamism and Post-Islamism: "Non-Muslim" in Socio-Political Discourse of Pakistan, the United States, and Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015).
- Hoffman, Bruce. *The Radicalization of Diasporas and Terrorism: A joint conference by the RAND corporation and the Center for Security Studies, ETH Zurich*. Vol. 229. Rand Corporation, 2007.
- Husain, Syarif. "Penyuluh Agama Sebagai Motivator Majelis Taklim Dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal Perspektif* 13, no. 1 (2020).

- Hutapea, Aisyah. "Konsep Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016.
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama." *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008).
- Idham. "The Biography of Puang Masser and His Papers." *Al-Qalam* 26, no. 2 (2020).
- Ismoyo, Petsy Jessy. "Decolonizing gender identities in Indonesia: a study of bissu 'the trans-religious leader' in Bugis people." *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 3 (2020).
- Jones, William R. "Theism and religious humanism: the chasm narrows." *Christian Century* 92 (1975).
- Kariyadi, Dodi. "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2017).
- KH. Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qawl Al-Shadiq fi Ma'rifati Al-Khaliq*, (Pare-pare: Madaris Dar Al-Da'wah wa Al-Irsyad, 1995).
- Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "Sangkan paraning dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019).
- Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "Sangkan paraning dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019).
- Kraemer, Joel L. "Humanism in the renaissance of Islam: a preliminary study." *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 1 (1984).
- Mappangara, Suryadi. "Bertahannya bangsawan Bone di tengah perubahan rezim, 1811-1946." *Masyarakat Indonesia* 37, no. 1 (2017).
- Mariya, Ais, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarini, and Hasmy Nasanjy El M. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021).

- Mozaffari, Mehdi. "What is Islamism? History and definition of a concept." *Totalitarian movements and political religions* 8, no. 1 (2007).
- Mukjizah, Bahaking Rama, and Asgar Marzuki. "Mahkota Sejarah: Jejak Pendidikan Islam di Sulawesi pada Masa Awal." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023).
- Mursalim. "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle." *FENOMENA* 7, no. 2 (2015).
- Nainggolan, Poltak Partogi. "Ancaman ISIS/IS Di Indonesia (ISIS/IS Threats In Indonesia)." *Kajian* 21, no. 3 (2016).
- Nasruddin. "Usaha La Sangkuru Patau Dalam Mengembangkan Agama Islam Di Kerajaan Wajo." *Jurnal Adabiyah* 14, no. 2 (2014).
- Nurfai, Arifah. "Pendidikan Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Membangun Peradaban Bangsa." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022).
- Parens, Joshua. "Islamic Humanism." *American Catholic Philosophical Quarterly* 78, no. 3 (2004).
- Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J. J., & Boucek, C. (2010). *Deradicalizing islamist extremists* (pp. 11-26). Santa Monica: Rand Corporation.
- Rahman, A. (2012). Menalar Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle Telaah Terhadap Kitab al-Qaulu al- Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq. Jakarta: Dialektika.
- Rahman, Abdul. "Memperkuat Kearifan Lokal di Kalangan Orang Bugis dalam Menangkal Krisis Identitas." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 3 (2022).
- Rahman, Fathu, Andi Muhammad Akhmar, and Inriati Lewa. "Theater I La Galigo by Director Robert Wilson: A Linguistic Study." *Theory and Practice in Language Studies* 13, no. 7 (2023).
- Rajae, Bahram M. "US Foreign Policy and Radical Islam." In *The War on Terror in Comparative Perspective: US Security and Foreign Policy after 9/11*, pp. 69-95. London: Palgrave Macmillan UK, 2007.
- Rasyid, A. dan Said, A. (2013). Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis, Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Kabupaten Barru: Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

- Razak, Abdul, and Zaenuddin Hudi Prasajo. "Islam and the west: Tariq Ramadan and the discourse of religion of peace for a global understanding." *Jurnal Al-Albab* 2, no. 02 (2016).
- Ridwan, Irwan Muhammad. "Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 1 (2020).
- Samsir. "Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Daarud Dakwah Wal-irsyad (Ddi) Di Sulawesi Selatan." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2012).
- Saraka, Muh Yahya. "Biografi dan Pemikiran Dakwah Anregurutta KH Abdurrahman Ambo Dalle." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 01 (2022).
- Savitri, Karen. "Why Are Indonesians Prone to Support the Islamic State of Iraq And Syria?." *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 10, no. 20 (2019).
- Schmid, Alex P. "Al-Qaeda's "single narrative" and attempts to develop counter-narratives: The state of knowledge." *The Hague: ICCT* 26, no. 2 (2014).
- Sewang, Anwar. "Keberterimaan Google Classroom sebagai alternatif Peningkatan Mutu di IAI DDI Polewali Mandar." *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)* 1, no. 1 (2017).
- Silver, Daniel. "Everyday radicalism and the democratic imagination: Dissensus, rebellion and utopia." *Politics and Governance* 1 (2018).
- Sirua, Anwar Amir Daeng, and Mas Agus Priyambodo. "Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Terorisme Di Wilayah Indonesia Bagian Timur (Poso)." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).
- Siswanto, Wahyudi, and M. Pd Roekhan. *Psikologi Sastra*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Stansfield, Gareth. "Explaining the aims, rise, and impact of the Islamic State in Iraq and al-Sham." (2016).
- Sulaeman, Mubaidi. "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020).

- Suyanto, Bagong, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati. "Pseudo-radicalism and the de-radicalization of educated youth in Indonesia." *Studies in Conflict & Terrorism* 45, no. 2 (2022).
- Syafiq, Ahmad. "Zakat ibadah sosial untuk meningkatkan ketaqwaan dan kesejahteraan sosial." *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 2, no. 2 (2016).
- Syamsuri. "Pola komunikasi Kelompok Komunitas Muballig Kota Makasar." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10, no. 2 (2016).
- Syukur, Syamzan. "Sistem Pemerintahan Keadatan Luwu dalam Kurung Periode I Lagaligo (Abad IX-XIII)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 3, no. 01 (2015).
- Tandililing, Senfri, Alwiyah Mukaddas, and Ingrid Faustine. "Profil Penggunaan Obat Pasien Hipertensi Esensial di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Periode Januari-Desember Tahun 2014." *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)* 3, no. 1 (2017).
- Tibi, Bassam. "Islamic humanism vs. islamism: Cross-civilizational bridging." *Soundings: An Interdisciplinary Journal* 95, no. 3 (2012).
- Tressa, Roma. "Kebijakan Penanganan Terorisme di Kabupaten Poso." *Jurnal Ilmiah Administratie* 17, no. 1 (2021).
- Umar, M. Shodiq Asli, and Muhammad Qadaruddin. "KH Muhammad Abduh Pabbajah's Da'wah to the Community in the City of Parepare." *Al-Iftah: Journal of Islamic studies and society* 2, no. 2 (2021).
- Usman, Idris Muhammad. "Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013).
- Wahid, Andi Muhammad Yunus. "Eksistensi Kepemimpinan Pangadereng Bugis di Tana Bone Sulawesi Selatan: Perspektif Hukum Ketatanegaraan." *Amanna Gappa* (2021).
- Waidi, Ribut. ", Efektifitas peran GP Ansor Dalam Gerakan deradikalisasi (Studi Pada PR GP Ansor Kedungsari Gebog Kudus)." PhD diss., IAIN KUDUS, 2020.
- Walt, S. M. (2001). Beyond bin Laden: Reshaping US foreign policy. *International Security*, 26(3).

- Wathoni, Kharisul. "Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013).
- Waugh, Earle H. "The Legacies of Fazlur Rahman for Islam in American." *American Journal of Islam and Society* 16, no. 3 (1999).
- Wildan, M., 2013. The nature of radical Islamic groups in Solo. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1).
- Wisesa, Raka Gusfi. "Keberhasilan dan Kegagalan Indonesia dalam Kebijakan Kontraterorisme." *Jurnal Diplomasi Pertahanan* 7, no. 1 (2021).
- Zainol, Salina, Azharudin Mohamed Dali, and Mardiana Nordin. "Pemerintahan Kerajaan Bone Abad Ke-14 Sehingga Abad Ke-19: The Reign Of Bone Kingdom, 14th To 19th Century." *SEJARAH: Journal of the Department of History* 29, no. 2 (December) (2020).